

Ratu Pilihan

Ketika sepupunya menikahi seorang pelacur dengan catatan kriminal panjang, Quinn tahu ia harus melakukan

sesuatu untuk kehormatan kerajaannya. Rakyat sudah berspekulasi Rajanya akan 'turun gunung' namun mereka

tetap saja terkejut ketika sang Raja memutuskan untuk menikah.

Sang Grand Duke yang ditugaskan untuk menemukan sang

calon mempelai, pusing tujuh keliling. Tiba-tiba saja masa depan Viering ada di tangannya. Tiba-tiba saja ia harus menemukan gadis yang sesuai dengan keinginan sang Raja yang pernah bersumpah tidak menikah.

Seorang gadis harus ia pilih. Seorang gadis harus ia tunjuk menjadi seorang ratu, ratu pilihan yang terpilih dari

sekian gadis terhormat Viering.

SEORANG KRIMINAL UNTUK RATU MENDATANG VIERING?

Duke Mathias yang berada pada urutan pertama pewaris tahta Kerajaan Viering, dilaporkan telah menikah bulan lalu di sebuah gereja kecil. Pastor Ruther yang meresmikan pernikahan keduanya dalam sebuah pesta sederhana mengatakan sepasang mempelai itu terlihat sangat bahagia dengan pernikahan mereka.

“Ia adalah wanita yang hebat,” demikian komentar Duke Mathias mengenai istrinya, “Aku mencintainya. Sangat mencintainya.”

Sang mempelai wanita yang tiga tahun lebih tua dari Duke Binkley, Simona Bardana juga terlihat sangat bahagia dengan pernikahannya. “Ia adalah pria yang paling kucintai seumur hidupku ini. Aku sungguh beruntung bisa mengenalnya.”

Simona Bardana sekarang menjadi Duchess of Binkley dengan pernikahannya ini dan berada dalam urutan pertama Ratu Viering jika Pangeran Mathias naik tahta.

Orang-orang mengatakan Simona berasal dari sebuah desa terpencil di luar perbatasan Viering, Coaber. Kedua orang tua Simona yang meninggal ketika Simona masih kecil, merantau ke Viering semenjak Simona masih bayi.

“Aku tidak tahu kebenaran desas-desus itu dan aku tidak peduli,” kata Duchess Simona ketika ditanya mengenai asal

usulnya, “Aku hanya tahu sekarang aku telah menemukan tempatku. Bisa berada di sisi Mathias adalah segalanya bagiku.”

“Masa lalu bukanlah hal yang penting,” Duke menegaskan, “Yang terpenting dan terutama adalah kami saling mencintai.”

“Kami akan terus saling mencintai sampai ajal memisahkan kami,” Duke of Binkley menegaskan.

Hidup di jalanan semenjak ia masih kanak-kanak, Simona mempunyai catatan kriminal yang cukup panjang. Catatan kriminal pertamanya adalah pencurian ketika ia berusia tujuh tahun. Tahun-tahun berikutnya penjara bukanlah hal yang asing lagi padanya. Ia bahkan tercatat pernah terlibat dalam perampokan disertai pembunuhan. Namun, karena bukti-bukti yang tidak memadai, ia dilepaskan dari segala tuduhan. Catatan kriminal terakhirnya adalah pencurian ketika ia berusia 21 tahun.

Sebelum ia bertemu dengan Duke Mathias, Simona bekerja sebagai pelayan di sebuah bar di Loudline, Dristol. Duke Binkley yang suka berpesta pora itu, mengenalnya di Dristol lima bulan lalu. Melalui hubungan yang singkat itu mereka memantapkan ikatan cinta mereka dan meresmikan pernikahan mereka dalam sebuah pesta sederhana di pinggiran Loudline.

“Aku tidak peduli pada apa kata mereka. Ia adalah wanita yang hebat. Aku yakin ia akan menjadi Ratu Viering yang terhebat sepanjang masa,” jawab Duke Mathias ketika ditanya tentang kemungkinan istrinya naik tahta.

Akankah Viering dipimpin oleh seorang Ratu yang tidak jelas asal usulnya dengan catatan kriminalnya yang panjang? Akankah Paduka Raja Quinn tetap bersikeras dengan pendiriannya untuk tidak menikah? Kita tidak tahu tetapi kita tahu rakyat Viering tidak akan menerima seorang Ratu yang mempunyai catatan kriminal panjang.

Quinn melempar koran itu ke meja dengan geram.

“Jelaskan apa maksud semua ini!?” suaranya meninggi.

Tidak seorang pun mengeluarkan suara.

Tidak seorang pun berani mengucapkan sesuatu.

Tidak seorang pun!

“Bernard?” mata Quinn langsung menatap mata pria tua itu.

Duke of Krievickie yang menjadi pembimbing Quinn semenjak kepergian orang tuanya itu tidak berani membalas tatapan itu.

Kali ini Quinn bukan saja marah. Raja muda itu juga bukan saja murka. Ia telah menjadi amarah itu sendiri. Ia adalah kemurkaan itu.

Bagaimana ia tidak marah? Sepupunya, Mathias, yang juga penerus tahta Viering menikahi seorang wanita yang tidak jelas asal usulnya dan bercatatan kriminal panjang.

Bagaimana ia tidak murka? Satu-satunya penerus tahta Viering, telah mencoreng kehormatan Kerajaan Viering dengan pernikahan sembunyi-sembunyinya.

Bernard telah mengenal keduanya semenjak mereka masih kecil. Ia telah mengenal baik watak keduanya terutama semenjak peristiwa kelam sepuluh tahun yang lalu itu yang

kemudian dikenal dengan sebutan Red Invitation.

Ia telah menjadi pembimbing kedua pewaris tahta Viering itu setelah kematian orang tua mereka dalam badai.

Ialah yang menggantikan Raja Alvaro hingga Pangeran Quinn berusia 17 tahun, usia yang membuatnya pantas untuk naik tahta.

“Aku menantimu, Bernard,” Quinn memperingatkan.

“Seperti yang Anda lihat, Paduka. Duke of Binkley telah menikahi Simona bulan lalu. Saya telah meminta Kaven menyelidiki,” Grand Duke melirik Kaven, sang Menteri Kerakyatan.

“Surat pernikahan mereka sah, Paduka Raja,” Kaven melapor dengan hati-hati, “Seperti yang diberitakan, mereka diberkati secara resmi oleh Pastor Ruther.”

“Aku tahu!” sergah Quinn kesal. “Sekarang di mana Mathias?!”

“Duke Mathias pergi berbulan madu di luar negeri bersama Duchess Simona.”

“DUCHESS!!!?” suara Quinn yang melengking tinggi membuat Bernard kembali terdiam. “Kau memanggil pelacur itu Duchess!??” suaranya meninggi.

Quinn bukanlah pemuda pemarah tapi Bernard tahu tidak ada yang bisa melawan Quinn ketika pemuda itu marah.

Ia yang telah menjadi penasehat, pembimbing, guru juga ayah angkatnya tidak berani mengusik kemarahan itu apalagi mereka yang tidak mengenal baik Raja Muda yang baru menduduki tahta selama tujuh tahun itu.

Quinn tersenyum sinis. “Jadi Mathias kabur ke luar negeri,”

ujarnya, “Kita lihat sampai kapan ia bersembunyi di sana.”

-----0-----

Sementara itu beratus-ratus kilometer jauhnya dari Loudline, Mathias terus mengawasi arah pelabuhan dengan cemas. Ia tidak dapat sedetik pun menghapus kekhawatirannya akan kehadiran angkatan laut Viering. Sedikit pun ia tidak dapat menghapus ketakutannya akan pengejaran besar-besaran yang diperintahkan Quinn.

“Mengapa kita harus meninggalkan Viering secepatnya?”

protes Simona, “Mengapa kau harus takut pada Quinn seperti ini?”

“Kau tahu mengapa!” Mathias kesal, “Ini semua dikarenakan mulut besarmu itu!”

“Apa salahku?” Simona tidak diterima, “Aku hanya ingin setiap penduduk Viering tahu aku adalah istrimu yang sah. Tidak akan ada yang berani mengusikku setelah ini. Kau sendiri juga tidak suka jika ada pria lain yang menggodaku. Memang apa yang perlu ditakutkan dari penggoda wanita itu!?”

“Kau tidak mengenal Quinn,” ujar Mathias gusar sambil terus memperhatikan lautan sekeliling mereka.

“Dia tidak akan menyakitimu!” Simona tidak setuju, “Kau adalah satu-satunya penerus tahta Viering. Ia tidak akan berbuat bodoh untuk mencelakaimu.”

“Demi Tuhan!! Kau tidak tahu siapa Quinn!!!” seru Mathias panik.

Simona tidak mengerti. Ia tidak buta untuk mengetahui siapakah Quinn itu. Tinggal di perbatasan Loudline, tidak

membuatnya buta akan berita di dalam Istana. Ia telah mendengar semua desas-desus dalam Istana yang megah itu dari para pengunjung tempat ia bekerja terakhir kali. Ia tahu Quinn tidak berminat untuk menikah dan tidak akan merubah niatnya sekali pun dunia kiamat.

Tetapi, Simona tidak tahu apakah yang membuat Mathias begitu takut pada raja muda tampan yang sabar itu.

Apakah yang menakutkan dari seorang pria yang pandai mengontrol dirinya sendiri itu?

Apakah yang perlu dikhawatirkan dari seorang pria yang telah menjelaskan pada dunia bahwa penerusnya adalah Mathias hingga pernikahan mereka harus disembunyikan dari kalangan umum?

Apakah yang perlu diwaspadai dari pria yang lebih suka menjalin hubungan tanpa ikatan dengan wanita terpilih hingga Mathias begitu panik ketika ia melihat koran pagi ini?

Bagi Simona, kekhawatiran Mathias terlalu berlebihan.

Quinn sudah jelas-jelas memilih Mathias sebagai penerusnya daripada melepas status lajangnya. Apalagi yang perlu dikhawatirkan Mathias dari seorang pria yang lebih suka memaafkan setiap kelakuan Mathias daripada menghukumnya

Seisi Viering sudah tahu Quinn selalu menutup sebelah mata atas segala tingkah laku penerusnya itu. Ia tidak pernah benar-benar memperingati gaya hidup Mathias. Ia tidak pernah mencela Mathias walau ia tahu sepupunya itu

sering menghabiskan waktu dari satu bar ke bar yang lain. Ia pun tidak pernah membuka mulut ketika gosip tentang Mathias beredar. Satu-satunya hal yang ia katakan adalah berkata,

“Itu adalah urusannya. Ia sudah dewasa.”

Simona tidak mengerti. Ia tidak akan pernah memahaminya.

Simona ingin bertemu dengan raja muda itu. Ia ingin tahu seperti apakah raja muda Viering yang mampu membuat penerusnya yang lebih tua darinya itu takut padanya.

-----0-----

Eleanor membungkuk mengambil keranjang bunganya.

Sebuah kereta kuda memasuki gerbang Schewicvic.

Eleanor tersenyum gembira melihat kereta yang dikenalnya dengan baik itu melaju ke bangunan utama Schewicvic.

Grand Duke Bernard turun dari dalam kereta. Wajahnya menggambarkan dengan jelas kelelahannya sepanjang hari ini.

“Bernard!”

Grand Duke waspada. Ia segera berbalik dan menangkap sekuntum bunga mawar yang dilempar Eleanor padanya.

“Tangkapan bagus,” Eleanor tersenyum.

“Kau masih juga tidak berubah,” keluh Bernard tetapi bibirnya membentuk senyum manis. Ia menyematkan bunga itu di telinga Eleanor. “Untukmu, putri manis,” ia mencium pipi Eleanor.

“Kau juga,” Eleanor merangkul lengan kanan Grand Duke dan menggiringnya masuk, “Kau selalu datang bila kau

mempunyai kegusaran.”

Grand Duke Bernard terperanjat. “Bagaimana kau tahu?”

“Harus berapa kalikah kukatakan? Wajahmu menggambarkan semuanya dengan jelas,” Eleanor menatap wajah sang Grand Duke lekat-lekat. “Lagipula siapa yang tidak dapat menebak sumber kegundahanmu? Seluruh Viering membicarakannya. Papa juga telah menunggumu sepanjang siang ini.”

Grand Duke Bernard mendesah. “Aku akan heran kalau kau si biang gosip tidak mengetahuinya.”

Senyum nakal di wajah Eleanor kian melebar. Ia tahu Bernard tidak bermaksud demikian tetapi sepertinya memang itulah yang selalu terjadi. Sering ia mengetahui sesuatu sebelum Bernard memberitahunya atau mengetahuinya.

Grand Duke Bernard juga tahu Eleanor tidak mencari gosip-gosip itu. Gosip-gosip itulah yang seolah-olah sengaja mendatangnya dan memberitahunya. Eleanor adalah seorang gadis periang yang disukai semua orang. Itulah sebabnya ia mempunyai banyak kawan dan tentu saja, sumber gosip. Kadang Bernard berpikir sebanyak apakah yang diketahui Eleanor tentang Istana Fyzool dan sedalam apakah pengetahuannya tentang semua gosip di Viering.

Untungnya, Eleanor sendiri bukanlah seorang gadis yang suka menyebarkan gosip. Ia menerima gosip-gosip itu sebagai berita burung dan menyimpannya untuk dirinya sendiri hingga gosip itu benar-benar diperlukan. Eleanor, si

gadis riang itu mengerti bagaimana memisahkan gosip yang hanya omong kosong dan mana yang bisa dipercayai.

“Papa menantimu di tempat biasa,” Eleanor melepaskan rangkulannya. “Aku akan menyiapkan sesuatu untuk kalian.”

Grand Duke melihat keranjang penuh bunga di tangan kiri Eleanor. “Kau akan mengunjungi Virgie lagi?”

Eleanor menatap bunga-bunga di keranjangnya dan tersenyum sedih. “Ya,” ujarinya lirih. Ia menatap Grand Duke dan tersenyum manis. “Aku telah memilih bunga-bunga kesukaan Mama yang paling indah.”

“Virgie akan sangat gembira di alam sana.”

Senyum manis di wajah Eleanor memudar. “Aku akan segera menyiapkan teh dan makanan kecil untuk kalian,” katanya dan ia berbelok ke arah dapur.

Grand Duke melihat gadis itu menjauh.

Pembicaraan mengenai Countess Virgie adalah sebuah pembicaraan yang menyedihkan untuk Eleanor. Tidak ada satu pun yang dapat menghapus keriangannya di wajah Eleanor kecuali pembicaraan tentang ibunya yang meninggal dalam badai sepuluh tahun yang lalu.

Red Invitation, peristiwa yang terjadi sepuluh tahun yang lalu itu memang merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan untuk keluarga kerajaan, keluarga Hielfinberg, keluarga Krievickie, keluarga Soyoz juga keluarga-keluarga lain yang pada hari itu berada di atas kapal pesiar Viering. Peristiwa yang terlalu menyedihkan untuk dilupakan.

Tidak seorang pun menduga kapal pesiar yang membawa Raja Alvaro dan Ratu Esther beserta para tamu undangannya tertimpa musibah besar. Badai yang tidak terduga kedatangannya menggelamkan kapal pesiar yang tadinya akan membawa mereka ke pulau Corogeanu di mana Raja ingin menjamu para tamunya.

Sepuluh tahun telah berlalu tetapi rasa kehilangan Eleanor masih sangat besar. Grand Duke Bernard masih dapat mengingat dengan jelas bagaimana gadis kecil yang kala itu masih belum genap enam tahun itu menangis histeris dalam upacara penghormatan kepada para korban bencana itu.

Sepuluh tahun sudah lewat tetapi Grand Duke Bernard masih juga tidak dapat menghapus rasa sedihnya atas kepergian istrinya dalam bencana yang sama.

Sepuluh tahun sudah peristiwa itu menjadi sejarah bencana Vierung yang paling menyedihkan tetapi tiap orang masih mengingatnya dengan jelas. Red Invitation adalah sejarah Vierung yang tidak akan pernah berhenti diceritakan turun temurun.

“Aku sudah menduga kau akan datang,” kata Earl of Hielfinberg menyambut kedatangan kawan karibnya.

“Eleanor mengatakan kau tengah menantiku.”

Earl tertawa. “Kau masih saja tidak mengenal Eleanor.

Begitu telinganya mendengar berita dari Fyzool, ia sudah dapat meramalkan kedatanganmu.”

Grand Duke tertawa mendengarnya. “Aku tidak akan kaget bila suatu hari nanti ia menjadi seorang peramal.”

“Jadi,” kata Earl serius, “Bagaimana reaksi Paduka Raja?”

Tawa Duke Krievickie langsung menghilang. “Dunia tahu bagaimana reaksinya.”

Earl mendesah. “Aku yakin Mathias juga telah menduganya.”

“Ya,” Grand Duke sependapat, “Karena itulah ia meninggalkan Viering”

“Mathias tidak ada di Viering?” Earl kaget.

“Mathias meninggalkan Viering bersama istrinya pagi ini.”

“Jadi, Mathias sekarang ada di luar negeri,” Earl Ruben mengulangi dengan tidak percaya. Lalu dengan penuh kekaguman ia melanjutkan, “Ia benar-benar pandai. Ia tahu satu-satunya cara untuk menghindari kemurkaan Paduka adalah dengan menjauhinya untuk beberapa waktu. Aku yakin ia telah meninggalkan Viering sedemikian rupa sehingga kalian tidak bisa melacak tujuannya maupun mencium keberadaannya.”

“Ya,” keluh Grand Duke, “Hari-hari mendatang akan sangat berat bagiku. Paduka tidak memintaku mencarinya tetapi aku tahu ia mengharapkan kami menemukan Mathias sesegera mungkin.”

“Tidak,” Grand Duke cepat-cepat meralat, “Ia tidak mengharapkan tapi menginginkan Mathias segera dibawa ke hadapannya secepat mungkin.” Lagi-lagi sang Grand Duke mengeluh panjang, “Ini adalah keinginan yang tidak terlalu sulit. Aku percaya intel kita bisa segera mencium keberadaan Mathias tetapi menghadapi kemurkaan Paduka sampai Mathias ditemukan...,” Grand Duke tampak letih

dan tertekan.

Earl dapat memahami perasaan sahabatnya itu. Setiap orang yang pernah masuk Istana tahu betapa menakutkannya kemurkaan Raja Muda yang tampan dan murah senyum itu.

Earl memang tidak pernah melihat langsung kemarahan Quinn tetapi dari apa yang ia lihat dan ia dengar dari sahabatnya, ia tahu kemarahan Quinn bukanlah kemarahan biasa.

'Memang,' pikir Earl of Hielfinberg, 'Orang yang sabar akan menjadi sangat menakutkan bila ia marah.'

"Bukankah masalah ini akan beres jika Paduka Raja mau menikah?"

"Kami juga berpikiran seperti itu tetapi siapa yang berani mengutarakannya pada Paduka," Grand Duke menatap Earl putus asa, "Terutama di saat-saat seperti ini."

Earl terdiam. Ia juga tahu betapa keras kepalanya pendirian Quinn tentang pernikahan.

Raja selalu marah setiap kali disinggung masalah pernikahan.

Sekarang ketika ia sudah benar-benar murka, siapa yang berani mengatakannya padanya? Bahkan Duke of Krievickie yang dihormatinya sebagai ayah angkatnya tidak berani apalagi orang lain?

Entah dari mana ia mewarisi sifat pemaahnya yang menakutkan itu. Tidak seorang pun dalam garis keluarga Raja Quinn yang memiliki kemurkaan yang menakutkan seperti itu.

Mungkin sifatnya itu muncul sebagai jawaban atas keraguan penduduk Viering ketika ia berada dalam puncak pimpinan Kerajaan ini pada usia yang sangat muda.

Mungkin juga sifatnya itu muncul sebagai reaksi atas tanggung jawab besar yang tiba-tiba dipikulnya dalam sehari di saat teman-teman sebayanya masih bermain-main dengan kawan mereka.

“Mengapa kalian berdua saling mendesah seperti itu?”

Eleanor muncul dengan nampan besar di tangannya.

“Kalian akan tampak semakin tua dengan wajah berkerut kalian itu,” Eleanor meletakkan cangkir di depan keduanya dan menuangkan teh dengan hati-hati.

“Kau hanya bisa meledek kami,” keluh Earl, “Tidak adakah yang bisa kaulakukan selain itu?”

“Ada,” jawab Eleanor spontan, “Aku sedang melayani kalian saat ini.” Eleanor tersenyum penuh arti sambil meletakkan gelas di depan Earl.

Grand Duke tertawa geli. “Kurasa kau benar-benar kalah darinya.”

“Makin lama ia makin pandai,” keluh Earl sambil menyeduh teh hangatnya.

“Memang tidak ada hiburan yang paling menarik selain duduk di sini menikmati teh hangat sajian Eleanor dan mendengar celotehnya,” Grand Duke setuju.

Eleanor memasang muka cemberut mendengar gurauan Grand Duke. “Kau mengatakannya seolah-olah aku adalah ratu gosip di Viering.”

Grand Duke tertawa geli diiringi Earl.

Di saat tawa gembira menghiasi Schewicvic, awan gelap menggelayut di atas Istana Fyzool.

Mata tajam Quinn tak lepas dari judul berita utama koran-koran hari ini. Bermacam-macam koran terhampar di permukaan meja kerjanya dan setiap koran memasang sederet kata-kata berukuran besar yang senada: Mathias dan pelacur yang tidak jelas asal-usulnya!

Inilah yang akan menjadi topik terbesar abad ini dalam sejarah Kerajaan Viering. Tidak ada skandal yang lebih memalukan dari hal ini sepanjang sejarah Viering!

Bagaimana mungkin seorang kriminal memimpin Viering? Bagaimana mungkin Quinn membiarkan seorang pelacur yang tak bermoral menjadi wanita nomor satu di Viering? Bagaimana ia harus menjelaskan semua ini pada leluhurnya bila mimpi buruk ini menjadi kenyataan?

TIDAK!

Quinn tidak dapat membiarkan itu terjadi. Ia tidak boleh membiarkan itu terjadi.

Tetapi... apakah yang dapat dilakukannya?

Mathias pasti tidak suka idenya untuk memisahkan mereka berdua. Quinn ragu Mathias akan menerima sarannya untuk menceraikan Simona.

Quinn termenung.

... kecuali Paduka Raja Quinn menikah.

Mata Quinn menangkap sederetan kata-kata itu.

Matanya bergerak ke koran-koran yang lain dan saat itulah ia menyadarinya.

Koran-koran itu tidak salah! Satu-satunya yang bisa

menghentikan aib ini adalah dirinya sendiri! Sekarang ia adalah Raja dan keputusannyalah yang akan mempengaruhi masa depan kerajaan ini.

“Utusan Istana datang untuk menjemput Anda, Yang Mulia Grand Duke.”

Duke of Krievickie menatap pelayan pria itu dengan bingung.

“Apakah gerangan yang membuat Paduka Raja menjemput Anda sepagi ini?” kata Irina bertanya-tanya.

Grand Duke juga tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

“Pasti karena Mathias lagi,” komentar Derrick. “Dia memang pembuat masalah.”

“Aku tidak menyukai dia,” komentar Irina.

“Quinn tidak akan suka mendengarnya,” timpal Derrick.

“Ya,” Irina sependapat, “Ia tidak pernah suka mendengar orang lain mengatakan yang buruk tentang Mathias. Tetapi ia juga tidak pernah melakukan sesuatu untuk mengubah sikap sepupunya itu.”

“Kurasa ia terlalu membiarkan Mathias,” komentar Derrick, “Ia selalu membela Mathias di depan semua orang tetapi di baliknya, ia selalu mengomel karena sikap Mathias. Dan setiap kali Papalah yang menjadi korbannya.”

“Mathias terlalu dimanjakan semenjak ia dilahirkan di dunia ini.”

“Aku ingin kalian menghentikan pembicaraan ini,” Grand Duke meletakkan peralatan makannya, “Akupun tidak senang mendengar kalian membicarakan keburukan Istana.”

“Kami tidak membicarakan kebenaran, Papa,” Irina

membela diri.

“Apapun itu,” kata Duke of Krievickie, “Aku berharap aku tidak pernah mendengar hal itu lagi. Membicarakan keburukan mereka berarti membicarakan kegagalanku membesarkan mereka sepeninggal keluarga kerajaan.” Irina langsung terdiam.

Derrick melirik kakaknya. Matanya menertawakan kakaknya yang mati kutu itu.

Irina membalas lirikan itu dengan tidak senang.

“Aku akan pergi ke Istana sekarang juga,” Grand Duke berdiri lalu pada pelayan itu ia berkata, “Tolong sampaikan pada utusan itu aku akan segera berangkat.”

“Baik, Yang Mulia Grand Duke,” pelayan itu membungkuk lalu meninggalkan Ruang Makan.

“Lanjutkanlah makan pagi kalian,” Grand Duke berpesan pada putra-putrinya. “Tanpa membicarakan keburukan istana,” tekannya.

“Baik, Papa,” kata Derrick.

“Istana sudah memberi banyak beban pada Papa,” Irina melirik Derrick, “Kurasa sudah saatnya seseorang memberitahu Quinn dan memintanya memberi istirahat pada Papa. Ia sudah terlalu lelah untuk semua ini.”

“Apa boleh buat,” kata Derrick mengangkat bahu, “Papa adalah Grand Duke yang paling berkuasa di samping Raja dan Ratu kerajaan ini.”

“Tetapi ini sudah terlalu banyak untuk Papa!” Irina menentang, “Ia sudah menjadi ayah angkat bagi kedua pewaris tahta kerajaan ini semenjak Red Invitation. Ia telah

memegang ujung kekuasaan kerajaan ini hingga Quinn naik tahta. Dan sekarang, setelah Quinn menjadi Raja Viering, ia masih harus menjadi penasihat kerajaan. Apakah ini tidak terlalu banyak untuk Papa? Ia sudah tua dan sudah saatnya ia menikmati masa tuanya.”

“Aku rasa,” Derrick memberi pendapat, “Papa menikmati pekerjaannya ini. Walaupun semua ini sangat melelahkan, Papa menikmatinya karena ia mencintai Viering.”

“Aku melihat,” Irina menatap adiknya, “Sudah saatnya kau maju menggantikan tugas-tugas Papa.”

“Dan mengacaukan semuanya?” Derrick bertanya dengan nada tinggi. “Tidak, terima kasih,” katanya lagi, “Papa tidak pernah menyukai ide ini.”

“Kau adalah penerus keluarga Krievickie. Kau adalah satu-satunya calon Grand Duke setelah Papa.”

“Papa tidak pernah menyukai ide aku campur tangan dalam pekerjaannya. Ia terus menganggap aku adalah anak kecil yang tidak tahu apa-apa. Ia lebih mempercayaimu. Ingat, ia lebih suka mengajakmu menemaninya ke pertemuan-pertemuan penting daripada mengajakku, si pembuat onar.”

“Itu adalah karena aku lebih tua darimu.”

“Dua tahun! Hanya dua tahun!” Derrick menekankan,

“Apakah artinya dua tahun!??”

Irina terdiam.

“Mengapa kita bertengkar?” tanyanya heran, “Bukankah kita sedang membicarakan masalah Mathias dan kegemparan yang ditimbulkannya?”

“Kau yang memulainya,” gerutu Derrick.

“Menurutmu, apakah yang dapat menghentikan kegemparan ini?” Irina mengalihkan topik pembicaraan.

“Aku tidak ada ide,” jawab Derrick, “Kalaupun seseorang ada, aku yakin Quinn tidak akan menyukainya.”

“Aku rasa semua orang sepakat. Satu-satunya orang yang bisa menghentikan semua ini adalah Quinn sendiri.”

“Quinn telah bersumpah untuk tidak menikah seumur hidupnya. Ia lebih suka berganti-ganti pasangan daripada menjalin ikatan serius dengan seorang gadis.”

“Ya,” Irina sependapat, “Ia lebih suka menjadi seorang playboy. Untungnya, ia mempunyai modal. Ia muda, tampan, gagah perkasa, sopan dan yang terutama ia adalah seseorang yang berpengaruh di Vierung. Hampir setiap hari aku mendengar ia berganti pasangan. Aku yakin hampir setiap gadis muda pernah menjadi pasangannya walau hanya sesaat.”

“Tidak semuanya,” Derrick meralat, “Ia tidak pernah mendekatimu. Ia sama sekali tidak pernah mencoba untuk mendapatkanmu.”

“Itu karena ia menghormatiku sebagai putri seseorang yang telah menjadi penasihat pribadinya semenjak kematian orang tuanya.”

“Ya, tetapi Mathias tidak seperti itu. Ia telah berulang kali berusaha mendapatkanmu.”

Irina tertawa geli. “Ia selalu mengejarku sampai kau menghantamnya.”

“Aku benar-benar tidak menyukai pria itu. Ia tidak

menghormatimu. Menurutku, ia lebih tertarik untuk menambah koleksinya daripada mendapat cintamu,” Derrick teringat kembali kekesalannya pada Mathias, “Ia benar-benar parah. Seharusnya kau berterima kasih padaku karena aku telah membuatnya menjauhimu. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi kalau sekarang kau menikah dengannya.”

“Yang pasti Quinn tidak akan semurka saat ini.”

“Tentu saja,” sergah Derrick, “Kau jauh lebih terhormat daripada Simona!”

“Aku tidak pernah tertarik menjadi kekasihnya apalagi istrinya. Ia benar-benar berbeda jauh dari Quinn. Ia tampan, gagah tetapi ia tidak sesopan Quinn. Ia hanya tahu memuaskan diri dengan wanita-wanita cantik tanpa peduli status mereka. Quinn juga suka wanita-wanita cantik yang seksi tetapi ia tidak pernah mau melibatkan diri dengan mereka yang telah terikat. Aku tidak akan heran bila Mathias masih suka membuat affair setelah pernikahannya yang menghebohkan ini.”

“Mendengar kata-katamu itu, aku rasa kau lebih tertarik menjadi istri Quinn daripada Mathias.”

“Tentu saja,” Irina menegaskan, “Setidaknya Quinn tahu bagaimana menghormati seorang wanita.”

“Sayangnya, ia tidak ingin menikah.”

“Itulah yang membuat keadaan ini kian sulit,” keluh Irina, “Andaikan saja ia mau menikahi seorang gadis baik-baik, semua tidak akan serumit ini.”

“Tidak akan ada yang sanggup mengubah pendirian Quinn.

Ia adalah pria yang keras kepala,” kata Derrick.

“Dan menakutkan ketika ia murka,” timpal Irina, “Konon, burung di udara dan para semut di dalam tanah tidak berani mengeluarkan sebuah suara pun ketika Quinn marah.”

Derrick tertawa geli. “Kau percaya gosip itu”?

“Mengapa tidak?” tanya Irina, “Mereka yang pernah melihatnya marah tidak berani membantahnya. Papa yang dihormatinya pun tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun ketika ia marah.”

“Kurasa aku tahu siapa yang berani.”

“Siapa?” Irina tertarik.

“Si kecil Eleanor kita,” Derrick tertawa geli, “Aku tidak akan heran mendengar ia membalas Quinn. Eleanor selalu balas menggigit bila ia digigit. Ia akan balas menggonggong ketika seseorang menggonggong padanya.”

Irina ikut tertawa geli. “Aku percaya.”

“Sayangnya,” Derrick melanjutkan, “Kita tidak akan pernah melihatnya. Eleanor tidak akan pernah bertemu dengan Quinn. Tidak akan!”

“Kau benar,” tawa Irina menghilang, “Earl Ruben terlalu menjaganya. Semenjak kematian Countess, Earl benar-benar mencemaskan Eleanor.”

“Kurasa bukan itu penyebabnya. Kita semua tahu mengapa Earl begitu takut seseorang mengetahui keberadaan Eleanor.”

“Karena mereka mencari-cari Eleanor,” kata Irina.

“Sedikitpun tidak salah.”

“Menurutmu,” gumam Irina, “Apakah Quinn akan tertarik pada Eleanor?”

“Quinn akan pingsan melihat Eleanor,” Derrick tertawa geli.

“Eleanor adalah gadis yang manis. Ia sangat cantik dan anggun.”

Derrick menatap lekat-lekat kakak perempuannya itu. “Kau tidak perlu cemburu padanya. Quinn tidak akan pernah tertarik pada Eleanor. Kalaupun ia tertarik, ia tidak akan pernah berniat menikahi Eleanor.”

“Aku tidak khawatir akan hal itu!” Irina kesal, “Aku hanya ingin tahu apakah Quinn akan tertarik pada Eleanor.”

“Mungkin,” jawab Derrick lalu ia menekankan, “Pada keliaran Eleanor.” Dan ia tertawa geli.

“Itu juga karena kalian,” gerutu Irina, “Kalian, tiga pria yang kurang kerjaan, telah membentuk Eleanor menjadi Eleanor yang sekarang.”

Tawa Derrick terhenti. “Maaf,” katanya, “Aku tidak mendengarmu.”

“Tidak ada,” kata Irina membuang muka.

Semua orang tahu siapa yang paling bertanggung jawab atas kelakukan Eleanor saat ini. Sebelum Countess Virgie meninggal, Eleanor adalah seorang gadis manis yang cantik dan anggun. Sepeninggal Countess Virgie, Eleanor menangis sepanjang hari. Tidak ada yang dapat menghentikan tangisannya yang memilukan hati itu. Earl Hielfinberg, sang ayah tidak berhasil. Irina, sang kakak angkat juga tidak berhasil apalagi Derrick maupun Duke Krievickie.

Semua itu berlangsung selama sehari-hari hingga Derrick menemukan ide untuk membuat gadis itu melupakan kesedihannya. Ide yang dianggap Irina merupakan ide paling gila yang pernah diketahuinya. Derrick mengajak Eleanor bermain selayaknya seorang pria!! Dan semenjak itulah Derrick sering memperlakukan Eleanor sebagai seorang pria daripada seorang gadis. Kemudian diikuti Earl of Hielfinberg. Yang terparah, menurut Irina, ayahnya, Duke of Krievickie juga ikut-ikutan! Mereka benar-benar membuat Irina merasa mempunyai dua orang adik lelaki!! Kalaupun ada yang membuat Eleanor masih ingat bahwa ia adalah seorang wanita, orang itu adalah Irina. Irina tiada hentinya mengingatkan Eleanor untuk bersikap anggun selayaknya seorang gadis. Ia tidak pernah berhenti mengingatkan Eleanor hingga detik ini!

“Aku akan mencari Eleanor,” Derrick tiba-tiba berdiri.

“Aku ikut,” Irina juga berdiri, “Aku ingin tahu apa reaksi Eleanor mendengar berita ini.”

Derrick tertawa, “Kurasa ia sudah mengetahui semuanya sebelum kau memberitahunya. Ia jauh lebih penggosip daripada kau.”

“Ia mempunyai banyak sumber gosip.”

“Aku tidak akan kaget mendengar kau mengatakan burung-burung yang ketakutan akan kemarahan Quinn melaporkan semuanya pada Eleanor.”

“Derrick!” Irina tidak menyukai cara Derrick menyindirnya. Derrick terus tertawa - menertawakan kakaknya yang suka mengada-ada.

-----0-----

Bernard tidak tahu apa yang membuat Quinn memanggилnya sepagi ini. Sekalipun tidak pernah Quinn mengirim utusan untuk menjemputnya di saat matahari baru saja menapaki langit. Tidak ada suatu urusan penting dan mendesak sekali pun yang membuat raja muda itu tergesa-gesa seperti ini. Dan itu membuat Bernard semakin was-was.

Pikirannya kian kacau ketika ia berdiri di depan Quinn yang menatapnya dengan wajah seriusnya tanpa suara. Wajah tegangnya membuat Bernard kian was-was.

Mata Bernard melihat tumpukan koran kemarin yang kusut di meja kerja Bernard dan tumpukan koran yang hari ini yang tercecer di depan pemuda itu.

Sesuatu mengatakan pada Bernard bahwa panggilan ini berkaitan dengan berita heboh kemarin. Berita yang membuatnya meninggalkan rumahnya begitu ia membaca berita utama itu. Berita yang membuat Quinn berang dan Mathias kabur sebelum koran itu diterbitkan.

“Aku punya tugas penting untukmu,” Quinn akhirnya membuka mulut. “Aku ingin kau mencari pengantinku.”

Grand Duke Bernard terperanjat. Ia merasa seutas tali jiwanya yang kecil ini telah ditarik dari tubuhnya. Seluruh isi dunia ini berputar-putar di sekitarnya. Telinganya seperti mendengar kabar kematiannya sendiri. Bernard tidak dapat mempercayai pendengarannya. Mata Bernard tidak lepas dari sepasang mata kelabu yang serius itu. Ia baru saja akan mengulangi titah itu ketika Quinn berkata,

“Aku ingin kau menemukannya sebelum satu minggu. Tidak,” Quinn cepat-cepat mengoreksi, “Aku ingin kau menemukannya hari ini.”

Lagi-lagi Grand Duke terperanjat.

Quinn memutuskan untuk menikah!

Ini adalah keajaiban yang tidak pernah diharapkannya sekalipun berita menghebohkan itu mengguncang Viering.

Ini adalah mimpi terburuk yang tidak pernah dimimpikannya.

Ini adalah kejadian yang tidak pernah dipikirkan setiap makhluk di semesta ini!

Dan sekarang pria yang teguh pada pendiriannya itu hanya memberinya waktu satu hari!! Satu hari untuk menemukan calon mempelainya!!!

Bernard merasa tengah bermimpi buruk. Ia ingin seseorang membangunkannya dan mengatakan padanya bahwa semua ini adalah mimpi. Mimpi buruk yang tidak diharapkannya sekalipun ia tahu hanya ini yang dapat menghentikan jalan Mathias menuju tahta Viering.

“Apakah kau sanggup?” Quinn menatap wajah tercengang Grand Duke.

“Ha...hamba akan berusaha,” Grand Duke Bernard mengumpulkan kembali kata-katanya.

Quinn menangkap keragu-raguan dalam suara Grand Duke.

“Kurasa satu hari terlalu cepat untukmu. Aku memberimu waktu selambat-lambatnya tiga hari.”

“Terima kasih, Paduka,” kata Grand Duke.

“Apa lagi yang kau tunggu?” tanya Quinn tidak sabar,

“Segera lakukan tugasmu. Aku membebaskanmu dari tugas-tugas yang lain.”

“B-baik, Paduka,” Grand Duke segera beranjak.

“Tunggu!” Quinn memanggil.

“Hamba, Paduka?” kata Grand Duke yang masih belum pulih total dari kekagetannya.

“Aku ingin kau mencari seorang gadis terhormat yang penurut dan tidak banyak tingkah. Ia tidak boleh banyak menuntut, tidak boleh banyak bertanya. Ia harus bersahaja, santun, setia dan yang paling penting adalah penurut,” Quinn menekankan.

Grand Duke termangu.

“Apalagi yang kautunggu, Bernard?” ujar Quinn tidak sabar,

“Kau tidak mempunyai banyak waktu. Ingat, kau hanya punya waktu tiga hari.”

“H-hamba mengerti, Paduka,” Grand Duke pulih dari lamunannya. “Hamba akan segera melaksanakan titah Anda.”

“Aku percaya padamu, Bernard,” Quinn tersenyum puas. Tanpa menanti perintah Quinn lagi, Grand Duke segera mengundurkan diri dari Ruang Kerja.

“Apa yang terjadi padamu, Bernard?” tanya Jenderal Houghton.

Bernard yang masih setengah melamun itu terkejut.

“Kelihatannya engkau baru menerima tugas berat.”

“Ya,” Grand Duke mendesah, “Paduka memintaku mencari mempelai untuknya.”

“APA!?” sang Jenderal Angkatan Laut Viering itu

terperanjat.

“Aku tidak tahu di mana aku harus menemukan gadis itu,” keluh Grand Duke Bernard, “Aku tidak tahu apakah aku bisa mendapatkan seorang gadis yang tepat.”

Houghton melihat kegelisahan di wajah sang Grand Duke dan ia tersenyum. “Jangan khawatir,” hiburnya, “Aku percaya kau akan menemukan gadis itu.”

“Mengapa kau di sini?” tiba-tiba saja Grand Duke menyadarinya.

“Paduka Raja memanggilku.”

Grand Duke keheranan.

“Aku merasa ini berkaitan dengan Duke Mathias.”

“Ia telah membuat kacau semuanya. Ia telah menggemparkan Viering dengan pernikahannya yang tidak terduga itu.”

“Aku dapat merasa untuk beberapa waktu ini kita akan benar-benar dibuat kerepotan oleh tingkahnya yang tidak bertanggung jawab itu.”

Grand Duke sependapat.

“Aku tidak tahu apa yang akan diperintahkan padaku tetapi aku dapat meyakinkan diriku ia tidak akan memintaku mencari-mempelai untuknya,” tambah Jenderal Houghton.

Bernard merasa ia diingatkan akan tugas beratnya.

“Aku akan segera menghadap Paduka,” kata Houghton berpamitan, “Beliau tidak akan senang dibuat menunggu.”

“Ya, lekaslah menemui beliau,” kata Grand Duke tetapi pikirannya kembali pada tugas berat yang baru diterimanya

itu.

Ia telah menerima tugasnya. Ia juga telah memahami tugasnya tetapi ia tidak tahu ke mana ia harus memulainya. Ia juga tidak tahu bagaimana ia harus memulai pencariannya ini.

Grand Duke bukannya tidak mempunyai banyak kenalan. Ia juga bukannya tidak mengenal gadis-gadis muda mana yang cantik dan bersahaja. Tetapi...

Ia tidak pernah menyibukkan diri dengan gosip-gosip.

Ia tidak pernah menghabiskan waktunya untuk terlibat dengan para gadis muda itu.

Ia sudah terlalu tua untuk itu. Ia sudah terlalu sibuk untuk mengurus hal yang lain selain Viering.

Ia sama sekali tidak mengetahui karakter para gadis manis di Viering dengan baik.

Ia sama sekali tidak mengetahui kelakuan para gadis muda terhormat itu dengan baik.

Ia tidak mengenal mereka dengan baik!

Ke manakah ia bisa mendapatkan seorang gadis terhormat yang penurut dan pendiam seperti permintaan junjungannya?

Ke manakah ia bisa mendapatkan gadis yang cocok menjadi pendamping Quinn?

Tiba-tiba saja Grand Duke merasa masa depan Viering berada di pundaknya. Tugasnya kali ini lebih berat daripada saat ia harus membimbing Quinn menuju tahta Viering. Jauh lebih berat dari saat-saat ia memegang tampuk pemerintahan Viering untuk sementara waktu

hingga Quinn cukup usia untuk naik tahta.

Bukan hanya masa depan Viering yang berada di pundaknya tetapi juga masa depan Quinn.

Bagaimana ia yang hanya tahu bagaimana menjalankan pemerintahan dengan baik, diharapkan menemukan seorang gadis yang sesuai dengan permintaan Quinn dan cocok untuk menjadi Ratu Kerajaan Viering?

Bagaimana ia yang hanya seorang pria tua diharapkan memuaskan keinginan Quinn dan masa depan Viering?

Ini semua terlalu berat.

Ini terlalu sulit.

Tiba-tiba saja Grand Duke berharap istrinya masih hidup. Dengan kebijaksanaannya dan pengetahuannya yang luas, istrinya pasti dapat dengan cepat menemukan gadis yang terpilih itu.

Sang Grand Duke tua itu benar-benar tidak mempunyai gambaran gadis manakah yang memenuhi semua kriteria itu. Kakinya melangkah dengan lunglai tanpa arah.

Pikirannya yang kalut terus bergumul untuk menemukan jalan keluar. Matanya sama sekali tidak memperhatikan orang-orang yang dilaluinya. Telinganya sudah tuli untuk mendengar sapaan orang-orang itu.

Ketika Grand Duke menemukan kembali dirinya, ia telah berdiri di sisi kereta kudanya.

Seorang prajurit membukakan pintu kereta untuknya.

“Ke manakah tujuan kita selanjutnya, Yang Mulia Grand Duke?” tanya sang kusir kuda dengan sopan.

Grand Duke termangu.

“Ke Schewicvic,” jawaban itu terlompat begitu saja dari mulutnya sebelum ia menyadarinya.

Prajurit di sisi pintu itu mempersilakannya masuk ke dalam kereta dengan hormat dan ketika Grand Duke telah memasuki keretanya, ia menutup pintu dengan hati-hati tanpa menimbulkan suara.

Dalam waktu singkat kereta telah meninggalkan Fyzool dan menuju Schewicvic.

Ratu Pilihan-Chapter 3

Eleanor memandang hamparan cakrawala di kejauhan.

Dari tempatnya duduk, ia dapat melihat Istana Fyzool yang berdiri di puncak bukit itu menaungi rumah-rumah penduduk di sekitarnya. Atapnya yang biru tampak begitu serasi dengan awan-awan putih tebal yang melatar belakanginya. Dinding-dinding putihnya yang kokoh tampak bersinar di bawah sinar mentari pagi.

Berada beberapa bepuluh-puluh mil dari Schewicvic, Istana Fyzool terlihat seperti raksasa yang berdiri kokoh di antara rumah-rumah kecil yang mengelilinginya. Istana yang begitu megah itu tampak begitu kontras dengan rumah-rumah penduduk di sekitarnya. Ia tampak begitu kokoh dan berkuasa.

Tentu saja tidak semua bangunan di sekitar Istana kecil. Masih ada gedung Parlemen yang megah. Kawasan elit para orang kaya juga berada di salah satu sisi ibukota. Beberapa kilometer di belakang Istana juga tampak kediaman keluarga Krievickie, Mangstone Villa. Di Loudline juga ada banyak jalan-jalan yang terkenal. Ada jalan yang terkenal oleh keindahannya, jalan yang terkenal oleh kerimbunan pepohonannya, ada juga jalan yang terkenal oleh pertunjukan-pertunjukan atraksinya yang tiada henti juga ada jalan lebar dengan toko-toko yang indah di kanan kirinya. Di sana kau juga dapat menemukan restoran-restoran terkenal yang dipercantik para pelayan wanita yang cantik molek. Bila tengah malam kau memerlukan tempat beristirahat, hotel-hotel di segala penjuru Loudline juga siap menyambutmu mulai dari harga yang terjangkau hingga harga yang tinggi untuk para kaum elit. Di malam

hari bila kau tidak dapat tidur, kau bisa pergi ke coffee shop yang buka sepanjang hari di setiap sudut kota terbesar di Viering itu. Bar-bar elit yang hanya didatangi oleh bangsawan juga ada di segala penjuru Loudline, salah satunya adalah Dristol, tempat Mathias bertemu dengan istrinya. Bila kau tidak menyukai semua itu, kau juga bisa pergi ke taman kota yang rimbun dan berhiaskan patung-patung yang indah dengan kolam air mancurnya yang tinggi. Kau juga bisa mengunjungi satu-satunya museum di Viering yang menyimpan sejarah Viering yang panjang. Bila kau ingin berbelanja, ada kawasan pertokoan yang tidak pernah tutup sepanjang tahun. Atau bila kau merasa sakit, ada rumah sakit terkenal Viering di sana. Dokter-dokter terkemuka di Viering juga dapat ditemukan dengan mudah. Kau juga tidak perlu mengkhawatirkan keamanan Loudline. Dengan Istana Fyzool di sisi barat kota, siapa yang berani menyepelekan keamanan kota yang menjadi benteng Fyzool itu? Bila para polisi kau rasa kurang sigap mengamankan isi kota yang padat itu, maka tentara Viering selalu siap sedia menjaga keamanan tempat itu. Para pasukan bayangan Viering yang tangguh juga siap diturunkan bila keadaan sangat mendesak. Itulah wajah ibukota Kerajaan Viering yang tidak pernah beristirahat.

Eleanor memandang istana yang megah itu lekat-lekat. Tidak tampak tanda-tanda yang mencurigakan dari Istana. Tidak tampak juga kejanggalan di dalam Istana yang selalu berkilau itu. Namun ada banyak masalah di

dalamnya.

Eleanor tidak perlu pergi ke sana untuk mengetahui masalah-masalah di dalam bangunan yang megah itu.

Koran-koran cukup menceritakan apa yang ada di dalamnya. Kabar-kabar burung yang sampai di telinganya cukup menjelaskan apa yang tengah terjadi di sana.

Seperti pagi ini, dari orang-orang yang ditemuinya di pasar ia mendengar gejolak kemarahan Quinn masih belum surut.

Eleanor tidak yakin kemarahan pria itu akan reda dalam waktu singkat. Dari Bernard, Eleanor sering mendengar bagaimana menyeramkannya kemarahan Quinn. Eleanor tahu Bernard juga para bangsawan lain serta pembantu Quinn tidak ada yang berani melawan pria itu ketika ia murka. Ia yakin kali ini tidak akan ada yang dapat meredakan kemarahan Quinn selain mengubah masa lalu.

“Tetapi itu tidak mungkin,” desah Eleanor sambil menyandarkan punggung ke batang pohon besar itu. Tangannya terlipat di belakang kepalanya. Kakinya menjulur panjang di dahan tempat ia duduk. Matanya memandang langit biru di atas kepalanya.

Bagi Eleanor, tiada saat yang lebih menyenangkan daripada duduk di atas pohon di musim panas yang menyengat ini. Tidak ada yang peduli di mana ia berada. Ayahnya tidak akan mencarinya. Ia dapat menikmati waktunya di atas pohon sesuka hatinya dan sepuas hatinya. Eleanor memejamkan matanya.

“Eleanor!”

“Eleanor, di mana kau?” Irina ikut-ikutan berseru memanggil.

Eleanor terkejut.

“Sudah kuduga kau ada di sini,” Derrick menengadah sambil tersenyum puas.

“Ya, Tuhan,” pekik Irina, “Apa yang kaulakukan di atas sana?”

“Tunggu sebentar,” sahut Eleanor, “Aku akan segera turun.”

“Tidak! Tidak!” Irina panik. Wanita yang tidak pernah terbiasa oleh kesukaan Eleanor akan memanjat pohon itu segera mendorong maju adiknya dan berkata, “Derrick akan menurunkanmu.”

Derrick membelalak. “Apa lagi yang kaukhawatirkan?” katanya heran, “Kau selalu dan selalu begini padahal kau tahu dia sudah pandai dalam hal ini.”

Di atas sana Eleanor tertawa. “Jangan khawatir, Irina,” Eleanor berdiri, “Lihatlah aku sudah sangat mahir untuk ini.” Eleanor meloncat ke dahan di bawah dan meloncat lagi ke dahan yang lain seperti seekor tupai.

“Ya Tuhan, Eleanor!!??”

Eleanor berpegang di dahan dan mengayunkan badannya ke dahan lain yang lebih rendah. Tiba-tiba tangannya terlepas.

“Eleanor!!??” Irina berseru panik.

Derrick langsung bersiap menangkap Eleanor.

Eleanor jatuh meluncur dengan mulusnya ke dalam tangan Derrick yang sudah siap menangkapnya.

Mereka jatuh tersungkur di atas tanah.

“Kau semakin berat saja,” keluh Derrick sambil memegang pantatnya yang menghantam tanah.

“Kaulah yang semakin lemah!” balas Eleanor tidak senang.

“Eleanor!” Irina berdiri sambil bersilang pinggang. “Apa kau sadar yang kaulakukan ini sangat berbahaya!?”

“Kalau kau tidak tiba-tiba berteriak memecah perhatianku, aku tidak akan terjatuh,” keluh Eleanor.

“Eleanor!!” Irina naik pitam dan seketika itu ia menyadari sesuatu.

“Demi Tuhan, Eleanor!” pekiknya histeris, “Mengapa kau memakai gaun seperti itu? Apa yang terjadi pada rambutmu? Apa mereka tidak menatanya untukmu?”

Itulah Irina, sang kakak dan ibu angkat Eleanor, ia selalu memperhatikan setiap sudut penampilan Eleanor. Mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki tidak akan ada yang dilewatkan oleh Irina.

“Sudah berapa lama kau memakai gaun ini!?” selidik Irina melihat gaun Eleanor yang sudah kekecilan dan sudah ketinggalan mode.

Eleanor mengabaikan pertanyaan itu. Ia berpaling pada Derrick, kakak lelaki yang paling disayanginya.

“Derrick, apa yang membuatmu datang?” Eleanor mencoba merangkul pundak Derrick tetapi tubuhnya terlalu pendek untuk dapat menggapai pundak pria itu. “Mengapa kau kian lama kian tinggi?” komentar Eleanor kesal.

“Kaulah yang makin lama makin pendek,” balas Derrick sambil menepuk-nepuk kepala Eleanor.

“Sikapmu inilah yang membuat aku kian pendek,” Eleanor

menarik tangan Derrick.

Derrick tertawa terpingkal-pingkal.

“KAU!??” Eleanor melayangkan tinjunya ke wajah Derrick.

Derrick langsung memasang kuda-kuda untuk melawan Eleanor.

Keasyikan mereka sendiri membuat Irina tersisih. Sikap Eleanor yang kelaki-lakian diimbangi Derrick membuatnya naik pitam. “Kalian ini!!” serunya.

“Derrick,” hardik Irina, “Berapa kali kukatakan jangan merusak Eleanor!?”

“Siapa yang merusak Eleanor,” gerutu Derrick.

“Eleanor,” giliran Irina menghardik Eleanor, “Berapa kali kukatakan jangan bersikap kelaki-lakian seperti itu!? Kau adalah wanita bukan laki-laki. Apa kau masih tidak sadar juga!??”

“Aku tidak meminta dilahirkan sebagai seorang wanita,” gerutu Eleanor.

“Eleanor!” suara Irina melengking tinggi.

Inilah Irina ketika ia marah. Di saat biasa ia adalah wanita cantik yang lemah lembut tetapi ketika ia marah, ia akan menjadi sangat menakutkan. Tetapi kedua orang itu telah terbiasa oleh kemarahannya.

“Apa kau mempunyai acara hari ini?” Derrick merangkul pundak Eleanor seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

“Tidak,” jawab Eleanor, “Kau mempunyai acara?”

Irina dibuat geram oleh sikap mereka.

“Apa kau mau berkeliling bersamaku?” Derrick membawa Eleanor pergi.

“Tentu saja,” sahut Eleanor gembira.

Irina mendesah panjang. Ia selalu kekurangan wibawa di hadapan kedua adiknya itu.

“Tunggu,” Irina segera mengikuti mereka, “Aku juga ikut. Kita akan mampir ke Snell untuk membeli beberapa gaun baru untuk Eleanor.”

“Tidak!!” seketika keduanya berbalik dengan mata melotot. “Aku tidak membutuhkan gaun baru,” tambah Eleanor tidak sependapat.

“Aku juga tidak sedang berminat berbelanja,” Derrick tidak mau kalah. “Hari ini kami hanya akan berkuda.”

“Hanya berkuda!” Eleanor menegaskan.

Irina mendesah. Inilah satu di antara banyak hal yang tidak disukainya dari ajaran Derrick. Derrick telah berhasil membuat Eleanor menjadi seorang laki-laki. Eleanor sama sekali tidak peduli pada tatanan rambutnya. Ia juga tidak pernah berminat untuk berbelanja selayaknya seorang gadis bangsawan. Satu-satunya orang yang membuat Eleanor tetap tampil menawan sesuai dengan mode yang sedang populer adalah Irina. Andai bukan karena Irina, Eleanor tidak akan mempunyai gaun yang layak pakai. Irina mendesah lagi dan menggelengkan kepala. Inilah kedua adik lelakinya.

-----0-----

“Hari ini benar-benar menyenangkan,” kata Eleanor ketika mereka tiba di pintu gerbang Schewicvic.

“Harus kuakui kian lama kau kian mahir.”

“Tentu saja,” sahut Eleanor berbangga diri, “Aku tidak akan

membiarkan dirimu menang dariku, Derrick.”

“Kalian ini,” keluh Irina. “Kalian benar-benar membuatku merasa mempunyai dua adik lelaki.”

“Aku adalah lelaki,” sahut Eleanor.

“Dan aku adalah lelaki tulen,” timpal Derrick.

“Eleanor!” pekik Irina, “Berapa kali kukatakan.”

“Kau adalah seorang wanita bukan lelaki,” sahut Eleanor tersenyum manis.

“Kau ini,” Irina geram dibuatnya.

Derrick tertawa melihatnya.

“Rasanya aku benar-benar tidak mempunyai wibawa di hadapan kalian,” keluh Irina, “Kalian selalu tertawa setiap kali aku marah.”

“Jangan khawatir, Irina,” hibur Eleanor, “Kemarahanmu masih lebih menakutkan dari Quinn.”

Irina membelalak mendengarnya.

Derrick tertawa terpingkal-pingkal hingga perutnya sakit.

“Tapi,” lanjut Eleanor, “Kadang aku berpikir seperti apakah rupa Quinn sehingga Bernard pun takut padanya. Ia hanyalah manusia biasa untuk apa mereka takut padanya?”

“Kau tidak pernah bertemu Quinn?” Irina heran. Beberapa saat kemudian ia tersadar. Eleanor tidak pernah bertemu dengan sang Paduka Raja kerajaan ini. Bagaimana ia bisa bertemu dengannya bila ia selalu menghindari pergaulan kaum bangsawan. Mereka tahu mengapa Eleanor menghindari tempat-tempat itu. Mereka mengerti mengapa Eleanor tidak pernah muncul dalam setiap undangan perjamuan. Mereka juga dapat memaklumi sikap Earl yang

terlalu melindungi Eleanor.

Suatu ketika Derrick pernah bercanda, “Aku tahu mengapa Earl tidak mengijinkanmu meninggalkan Schewicvic. Ia pasti takut kau membuatnya malu dengan sikapmu yang liar ini.”

“Ia takut mereka mengetahui kalau aku adalah seorang pria dalam tubuh wanita,” Eleanor tertawa lepas.

Irina, tentu saja, marah. “Apa yang kaukatakan!??” Irina merasa usahanya untuk membuat Eleanor lebih anggun dan feminim sia-sia. Selalu dan selalu Derrick merusak apa yang telah diupayakannya demi membuat Eleanor bersikap selayaknya seorang Lady.

Irina menatap Eleanor lekat-lekat. Dari penampilannya, tidak sedikitpun tampak sikap kelaki-lakian Eleanor. Ia bahkan terlihat begitu sempurna. Baju berkudanya yang ketat itu menonjolkan setiap lekuk tubuhnya yang ramping. Rambut emasnya yang tertata rapi sungguh mempesona. Bahkan di depan sinar mentari yang cerah atau api perapian, rambut itu terlihat seperti tembus pandang. Matanya yang biru muda juga begitu mempesona. Bibir mungilnya yang selalu tersenyum ceria menambah kesempurnaan wajahnya yang oval. Kulitnya yang kuning kecoklatan akibat sering berjemur membuatnya tampak semakin menggairahkan. Ia sungguh cantik dan mempesona! Benar-benar seorang lady dambaan setiap pria. Hanya saja...

Irina mendesah panjang.

“Kau pernah bertemu dengannya?” tanya Eleanor tertarik.

“Ya, beberapa kali.”

“Sering,” Derrick membetulkan, “Apa kau tahu, Eleanor, Quinn adalah seorang pria yang sangat tampan hingga Irina tergila-gila padanya.”

“Aku tidak tergila-gila padanya!?” Irina tidak menyukai godaan Derrick.

“Aku tidak akan heran bila Irina tergila-gila padanya,” kalimat itu membuat Irina terbelalak. Lalu dengan tenangnya Eleanor melanjutkan, “Aku mendengar ia tidak pernah serius dalam menjalin hubungan dengan wanita tetapi tetap saja ada ratusan bahkan ribuan wanita yang rela antri untuk mendapatkan cinta semunya itu. Quinn pastilah seorang pria yang menarik hingga mereka rela melakukan itu. Tentu saja, di samping ia adalah seorang raja. Aku rasa kedudukannya itu juga merupakan daya tarik tersendiri bagi para wanita tetapi itu bukanlah satu-satunya hal yang menarik mereka. Mereka tentu tahu percuma saja mereka berusaha menundukkan Quinn. Quinn lebih suka mati daripada menikah dengan seorang wanita. Bahkan setelah gosip ini aku tidak yakin ia akan mengubah keputusannya kecuali memang tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan Viering.”

Irina tertegun. Dalam hati ia memuji Eleanor. Gadis itu memang terkurung dalam Castil Schewicvic yang indah tetapi ia tidak pernah ketinggalan berita. Ia juga mempunyai jalan pikir yang dalam dibandingkan wanita-wanita seusianya bahkan dirinya sendiri. Mungkin itu adalah hasil dari pergaulannya bersama Earl of Hielfinberg

dan Duke of Krievickie.

“Aku juga yakin Quinn akan mengambil jalan yang dibencinya itu bila ia sudah menghadapi jalan buntu.”

“Pria sepertinya pasti memilih kehormatan kerajaan yang diwariskan padanya daripada berpegang teguh pada keyakinannya,” Eleanor sependapat, “Aku tidak akan terkejut bila dalam waktu dekat ini aku mendengar ia mencari seorang pengantin.”

Irina termenung. “Kurasa itulah yang membuat Paduka Raja memanggil Papa pagi ini,” gumamnya.

“Bernard dipanggil?”

“Kau tidak mendengarnya?” Derrick balik bertanya heran, “Kupikir burung-burung yang ketakutan itu telah melaporkan semuanya padamu.”

“Burung-burung yang ketakutan?” Eleanor semakin heran.

“Pagi ini Irina mengatakan kemarahan Quinn sangat menakutkan hingga burung-burung di udara pun terdiam mendengarnya. Lalu kukatakan bahwa mereka langsung terbang mencari perlindungan padamu.”

“Jangan mengukit-ukit masalah itu!” Irina kesal.

“Apa hubungan aku dengan Quinn?” tanya Eleanor kesal, “Jangan sembarangan menghubungkan orang lain. Aku tidak mempunyai hubungan dengan pria itu dan tidak tertarik. Lagipula kaupikir aku ini apa? Aku tidak bisa berbicara bahasa burung.”

“Benarkah itu?” tanya Derrick, “Aku malah berpikir kau bisa berbicara segala macam bahasa hewan.”

“Ia hanya menggodamu,” Irina cepat-cepat menyahut

sebelum Eleanor bereaksi, “Kami benar-benar tidak mengerti bagaimana kau mengetahui berita-berita itu sebelum kami tahu.”

“Apa boleh buat,” keluh Eleanor, “Aku tidak memintanya tetapi aku selalu mendengarnya setiap hari di pasar.”

“Kau masih sering pergi ke sana?” Irina terkejut.

“Papa tidak mengijinkanku pergi keluar seorang diri tanpa keberadaan Nicci.”

“Kau seperti bukan Eleanor saja,” komentar Derrick, “Aku tahu kau tidak suka dikekang seperti ini. Kau pasti bisa menemukan cara untuk kabur dari pengawasan ketat ayahmu.”

“Dan membuatnya sakit jantung?” sahut Eleanor dan ia menggeleng, “Tidak. Aku tidak akan melakukan itu. Setelah kepergian Mama, hanya akulah yang dimilikinya. Ia takut sesuatu terjadi padaku karena itulah ia melindungiku dengan begitu ketat. Aku juga tidak tahu ke mana aku harus pergi.”

“Kau bisa datang ke Mangstone,” kata Irina, “Sudah lama sekali kau tidak datang.”

“Ya. Aku akan bermain ke sana tetapi tidak saat ini,” janji Eleanor, “Aku yakin Bernard sudah ada di Ruang Perpustakaan bersama Papa.”

“Kau masih suka mendengarkan mereka?” tanya Derrick heran.

Eleanor tersenyum. “Tidak ada hal yang lebih menarik selain mendengarkan diskusi mereka.”

“Kau benar-benar bukan seorang gadis normal,” keluh

Derrick.

“Itu juga karena kau,” Irina menyalahkan adiknya, “Kau yang membuat Eleanor jadi seperti ini.”

“Tidak ada yang membuat aku,” Eleanor membela Derrick, “Aku adalah aku.”

Derrick tersenyum puas dan Irina kehabisan kata-kata.

“Hari sudah sore,” kata Eleanor, “Kurasa Bernard akan segera meninggalkan Schewicvic. Aku tidak mau ketinggalan diskusi mereka.”

“Bergegaslah masuk ke dalam,” kata Irina, “Kami juga harus bergegas pulang.”

“Kalian tidak menemui Bernard?” tanya Eleanor.

“Tidak,” jawab Derrick, “Kami ingin segera mencapai rumah sebelum langit gelap. Aku tidak ingin kemalaman di jalan.”

Eleanor mengangguk mengerti. “Senang bisa bepergian bersama kalian,” katanya berpamitan, “Sampai jumpa dan selamat malam,” lalu ia menjalankan kudanya memasuki pekarangan Schewicvic.

“Kita juga harus pulang,” Derrick membalikkan kudanya. Irina segera mengikuti Derrick meninggalkan Schewicvic Castle.

Seperti dugaan Eleanor, kereta keluarga Krievickie telah berada di pintu masuk Schewicvic.

Seorang pelayan pria langsung menyambut kedatangan Eleanor.

Eleanor meloncat turun dari kudanya dan membiarkan pelayan itu membawa kudanya kembali ke istal beberapa

meter dari bangunan utama Schewicvic.

Eleanor tidak perlu bertanya pada seorang pun di manakah kedua pria itu berada. Dengan riang ia melangkah kakinya ke Ruang Perpustakaan.

Eleanor baru saja membuka pintu ketika ia mendengar Grand Duke berkata dengan nada tinggi.

“Di mana aku harus menemukannya!??”

“Aku rasa kau membutuhkan lebih dari sekedar saran,” komentar Earl of Hielfinberg melihat tampang Grand Duke yang kusut seperti baru bergumul dengan kuda.

“Ya,” desah Grand Duke, “Aku membutuhkan seorang calon pengantin.”

Eleanor memperhatikan wajah muram kedua pria tua itu. Ia tidak perlu bertanya untuk mengetahui apa yang tengah mereka bicarakan. Ia telah memikirkan hal ini dan ia telah menduganya! Memang tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh Quinn selain mengakhiri masa lajangnya. Dan, tentunya ia telah menyuruh Bernard, sang Grand Duke dan tangan kanannya, mencari sang mempelai. Dengan tekun Eleanor mendengar Duke membuka persyaratan sang Raja. Ketika Duke selesai, Eleanor tidak dapat menahan tawa gelinya. Pilihannya benar-benar pilihan seorang pendeta yang tidak mau repot.

Tawanya itu mengundang perhatian kedua pria tengah baya itu.

“Carikan saja kuda betina untuk dia. Kurasa tidak ada yang lebih pantas untuk pria itu selain seekor kuda betina.

Kemauannya terlalu banyak. Memang ada yang sanggup

menjadi istrinya hanya untuk melahirkan keturunannya?”

Grand Duke Bernard terperanjat.

“Eleanor!” hardik Earl.

“Apa salahku!?” Eleanor memprotes.

“Kau tahu salahmu!” Earl tidak senang, “Aku tidak pernah mengajarmu untuk berkata seperti itu kepada keluarga kerajaan.”

“Aku tidak menghina mereka,” Eleanor membela diri.

“Diam! Masuk kamarmu!”

“Tapi...”

“MASUK KAMAR!!!”

Eleanor memasang wajah masam dan pergi.

“Maafkan dia, Bernard,” Earl merasa bersalah. “Ini semua salahku. Aku tidak mendidiknya dengan baik.”

“Tidak apa-apa, Ruben,” Grand Duke berdiri, “Aku pergi dulu. Aku masih ada urusan.”

“Silakan,” kata Earl.

Mata Earl of Hielfinberg mengawasi kepergian sahabatnya. Tidak pernah ia melihat Grand Duke tampak begitu lesu dan kacau seperti ini. Tidak ketika Duchess meninggal. Tidak juga ketika gosip menerpa keluarganya setelah Red Invitation.

Earl mendesah.

Pernikahan Mathias yang menghebohkan telah mengguncang Fyzool dan mengusik kemurkaan sang penguasa.

Andai saja ada yang bisa dilakukannya untuk membantu Grand Duke Bernard, Earl akan melakukannya sekalipun

resikonya sangat besar.

Andai saja ada yang bisa dilakukannya untuk sahabat baiknya itu...

Sayup-sayup terdengar suara kereta kuda mendekat.

"Itu pasti Papa," kata Irina gembira. Ia berlari menuju jendela dan memperhatikan kereta keluarga mereka berhenti di depan pintu masuk Mangstone dari jendela di tingkat dua itu.

"Aku akan menyambut Papa," Irina meninggalkan jendela.

"Tidak perlu," Derrick memberi saran, "Aku yakin Papa akan segera menuju tempat ini."

Irina memperhatikan adiknya lekat-lekat. "Bagaimana kau tahu?"

"Paduka Raja memanggil Papa pagi-pagi itu sudah cukup menjelaskan ada sesuatu yang penting dan mendesak yang harus segera diselesaikan Papa," jawab Derrick, "Dan melihat ia pulang lebih awal dari biasanya, aku bisa menebak pasti terjadi sesuatu yang membuat Papa gelisah."

"Kau benar," Irina sependapat, "Tidak biasanya Papa pulang sepagi ini. Apakah ia tidak mampir ke Schewicvic seperti biasanya?"

"Aku yakin ia telah berkeluh kesah pada Earl Ruben. Aku juga percaya Eleanor sudah mengetahui semuanya sebelum seorang dari kita mengetahuinya."

"Ya," Irina mendesah sedih, "Setiap kali Papa mempunyai masalah, orang pertama yang diajaknya berunding adalah Earl."

“Apa yang bisa dilakukan oleh kita?” tanya Derrick, “Kita tidaklah berpengalaman seperti Earl. Wawasan kita juga masih kalah dari Earl. Selain itu, mereka berdua adalah sahabat baik.”

“Menurutmu apakah Papa akan membicarakan panggilan Paduka pada kita?”

“Bukan kita,” Derrick meralat, “Tetapi kau. Papa selalu dan selalu mempercayaimu.”

“Papa tidak seperti itu,” Irina membela ayahnya, “Ia tidak pernah berpikiran seperti itu.”

“Kenyataannya, ia lebih suka membicarakan masalahnya denganmu. Ia lebih mempercayai pendapatmu daripada aku.”

“Kau berpikir terlalu banyak,” ujar Irina.

“Tidak, aku mengatakan kenyataan,” sergah Derrick.

Grand Duke muncul dengan wajah suramnya.

Seketika keduanya berdiam diri – menghentikan pertengkaran mereka yang baru saja dimulai.

“Aku perlu bicara.”

Derrick berdiri, “Denganmu, Irina,” ia memotong.

“Tidak,” Grand Duke Bernard membenarkan dan ia menegaskan, “Aku perlu bicara denganmu, Derrick.”

“Aku?” Derrick tidak percaya.

“Sudah kukatakan, Papa juga mempercayaimu,” Irina tersenyum penuh arti. Irina pun berdiri, “Kurasa aku tidak diperlukan di tempat ini. Aku akan melihat bila makan malam sudah siap.”

“Terima kasih, Irina,” Grand Duke melihat putrinya yang

tahu diri itu mengundurkan diri.

“Apa yang Papa ingin bicarakan denganku?” tanya Derrick ingin tahu. Peristiwa apakah yang membuat Grand Duke lebih suka mencari pendapatnya daripada Irina, sang putri kesayangan yang dipercayainya itu.

Grand Duke menarik kursi ke depan Derrick.

Derrick memperhatikan kerutan-kerutan di dahi pria tua itu. Ia tahu sesuatu telah terjadi pagi ini di Istana. Sesuatu yang sangat penting telah membuat ayahnya terlihat kian tua.

“Apa pandanganmu tentang Quinn?”

Derrick tidak mengerti tujuan dari pertanyaan ini. Belum sempat ia menjawab pertanyaan itu ketika Grand Duke kembali berkata,

“Ia mau menikah.”

Nafas Derrick tercekak di tenggorokannya. Tiba-tiba saja ia merasa ia tidak lagi berada di dunia nyata. Pagi ini ia mendiskusikan kemungkinan itu dengan Irina dan mereka berpendapat itu adalah suatu hal mustahil yang tidak mungkin terjadi sekalipun dunia kiamat. Itu adalah seperti mengharapkan matahari terbit dari barat dan tenggelam di timur.

“Reaksiku juga seperti itu ketika ia mengungkapkannya,”

Grand Duke melihat putranya.

“Ia tidak sedang bercanda bukan?” Derrick masih sulit mempercayai pendengarannya, “Siapa yang akan menjadi mempelainya?”

“Itulah sebabnya ia memanggilku pagi-pagi ini,” jawab

Grand Duke, "Ia memintaku mencari mempelai untuknya. Ia menginginkan seorang gadis terhormat yang penurut." "Siapa," Derrick cepat-cepat menutup mulut ketika menyadari saat ini ayahnya lebih membutuhkan seorang pendengar yang baik daripada seorang penanya. Dalam hatinya, Derrick bertanya-tanya, siapakah yang mau menjadi istri Quinn hanya untuk memberikan penerus pada tahta Viering.

"Dan Eleanor mengusulkan padaku untuk mencari seekor kuda betina untuknya."

Derrick terperangah. "Tidak salah lagi. Ia memang Eleanor," Derrick tersenyum geli.

"Bagaimanakah menurutmu?" Grand Duke bertanya serius.

"Aku sependapat dengan Eleanor," Derrick menjawab dengan serius pula, "Dibutuhkan seorang gadis yang tangguh untuk menghadapi Quinn. Gadis yang lemah mungkin telah meninggal karena serangan jantung sebelum ia melahirkan keturunan Quinn."

Grand Duke mendengarkan dengan seksama.

"Dengan sifat pemaahnya yang menakutkan itu, aku yakin Quinn akan membuat gadis malang itu pingsan. Bukanlah hal yang tidak mungkin bila mereka dibuat Quinn menangis ketakutan."

"Siapakah gadis itu?" tanya Grand Duke, "Siapakah gadis yang memenuhi kriteria itu?"

Dengan tangkas Derrick menjawab. "Siapa lagi kalau bukan Eleanor?" katanya menahan tawa, "Memangnya ada lady lain yang setangkas Eleanor? Apakah ada gadis cantik

lain yang pandai memanjat pohon seperti tupai seperti Eleanor? Apakah ada gadis terhormat lain yang berani mengigit orang lain bila ia disinggung? Hanya dialah satu-satunya gadis yang liar seperti kuda betina.”

“Menurutmu,” Grand Duke seakan-akan berbicara pada dirinya sendiri, “Gadis seperti apakah Eleanor?”

Seketika Derrick terkesima. “Papa...,” ia tidak dapat mengutarakan kata-katanya. Apakah Grand Duke menganggap serius gurauannya itu? Apakah Grand Duke tidak sadar ia tengah bergurau?

Derrick mengakui Eleanor adalah gadis yang cantik dan manis. Ia akan menjadi seorang Ratu yang hebat tetapi... Derrick tidak yakin Eleanor pantas menjadi pendamping Quinn.

Baru pagi ini mereka membicarakannya dan sekarang...

“Aku sedang memikirkannya, Derrick,” Grand Duke berkata serius.

Dari raut wajahnya Derrick juga dapat melihat sang Grand Duke itu tidak sedang bercanda.

“Apakah Earl akan setuju?” Derrick bertanya, “Mereka pernah mengejar-ngejar Eleanor.”

“Mereka tidak mengejar Eleanor,” Grand Duke meralat, “Mereka hanya berusaha menemukan Eleanor untuk mengetahui kebenaran dalam peristiwa Red Invitation.”

“Apapun itu,” kata Derrick, “Mereka telah membuat Earl begitu melindungi Eleanor.”

“Ruben hanya berusaha membuat Eleanor melupakan peristiwa itu. Ruben tidak mau mereka membangkitkan

kembali ingatan Eleanor akan kejadian itu,” lagi-lagi Grand Duke membela tindakan Istana sepuluh tahun yang lalu. Derrick melihat keseriusan ayahnya. Ia tahu tidak ada hal yang dapat merubah keputusan itu.

“Eleanor adalah gadis yang manis,” Derrick menjawab pertanyaan yang terlupakan itu, “Ia adalah gadis yang pemberani dan tegar. Aku yakin ia akan dapat menghadapi kemarahan Quinn tanpa dibuat takut oleh Quinn. Quinn juga seorang pemuda yang bertanggung jawab. Aku tidak akan khawatir ia akan membuat affair setelah pernikahannya. Mereka mungkin akan menjadi pasangan yang serasi.”

“Aku juga berpendapat begitu,” Grand Duke tersenyum dan ia menatap putra tunggalnya lekat-lekat, “Terima kasih, Derrick. Kau membuatku yakin keputusanku tidak salah.” Grand Duke berdiri. “Aku tidak ikut makan malam bersama kalian,” katanya, “Aku akan pergi ke Istana saat ini juga.”

Derrick termenung mengawasi kepergian ayahnya.

Tiba-tiba saja ia merasa Grand Duke mengajaknya berbicara bukan untuk meminta pendapatnya tetapi hanya untuk memantapkan keputusannya. Ia sama sekali tidak membutuhkan pendapatnya karena ia telah memutuskan! Derrick kesal. Ternyata selama ini ayahnya tidak pernah menganggapnya cukup dewasa.

“Makan malam sudah siap,” Irina memberitahu dengan riang.

Irina heran melihat Derrick seorang diri di dalam ruangan itu. “Di mana Papa?”

“Ia pergi ke Istana,” jawab Derrick, “Ia tidak dapat makan malam bersama kita.”

Irina kecewa.

Derrick kembali termenung dengan pikirannya.

“Apa yang Papa bicarakan denganmu?” Irina duduk di depan Derrick.

Derrick melihat raut wajah penuh ingin tahu itu. Andai saja Irina adalah Eleanor. Derrick pasti akan memberitahunya. Sayangnya, Irina adalah Irina.

“Aku lapar,” Derrick meninggalkan Irina.

“Derrick!” Irina menuntut jawaban.

“Ini adalah pembicaraan antara pria,” jawab Derrick sambil lalu, “Hanya kaum pria.”

Irina tidak senang mendengar jawaban itu. Dan ia menunjukkannya dengan jelas sepanjang malam. Ia terus menuntut jawaban dari adiknya.

Di lain pihak Derrick bersikeras untuk tidak memberitahu Irina. Ia tidak mau hal ini tersebar ke luar sebelum semuanya dipastikan.

Belum tentu Paduka Raja menerima usul Grand Duke. Earl juga belum tentu menyukai ide ini. Dan Eleanor.

...

Derrick rasa gadis itu tidak akan mempunyai suara. Tidak ketika sang Grand Duke dan Earl terutama Paduka Raja Kerajaan Viering menyetujuinya. Tidak peduli apa pun yang dilakukan Eleanor, tidak akan ada yang bisa menghentikan mereka.

Derrick memahami Eleanor. Ia sangat memahami gadis

yang tidak suka diatur itu hingga ia dapat membayangkan bagaimana reaksi Eleanor. Juga dapat dibayangkannya bagaimana Eleanor akan membangkang rencana yang pasti tidak disukainya ini.

Derrick turut bersedih untuk Eleanor.

-----0-----

mengatur undangan untuk kerajaan-kerajaan lain. Aku ingin semua diselesaikan dengan cepat tanpa kesalahan.”

“Saya mengerti,” kata Grand Duke. “Saya akan segera meminta kesediaan Earl Hielfinberg.”

Raja muda itu terperanjat. “Kau belum memberitahu mereka!?” nadanya meninggi, “Kau belum meminta kesediaan mereka?”

Grand Duke juga tidak kalah terperanjatnya. “Saya ingin meminta pendapat Anda terlebih dahulu sebelum meminta kesediaan mereka. Saya khawatir Anda tidak menyukai pilihan saya.”

“Aku sudah tidak mempunyai waktu untuk memilih lagi,” Quinn menegaskan, “Aku telah memberikan syarat-syaratku padamu. Itu sudah lebih dari cukup. Aku percaya padamu.”

“Terima kasih atas kepercayaan Anda, Paduka,” kata Grand Duke Bernard, “Saya akan segera memberitahu kabar gembira ini pada mereka.”

“Pastikan mereka menerima pinanganku ini.”

“Jangan khawatir, Yang Mulia,” kata Grand Duke, “Ia pasti menerima pinangan Anda ini. Setiap orang di Viering bersedia melakukan sesuatu untuk Viering. Ini adalah suatu

kehormatan untuk dapat melakukan sesuatu bagi Vierung.”
“Cepat pergi temui mereka,” kata Quinn tersenyum puas.
Dan itulah yang dilakukan Grand Duke. Namun sekarang ia ragu-ragu.

Tiba-tiba saja ia dapat merasakan kesedihan Ruben melepaskan satu-satunya orang tercinta yang tersisa di dunia ini. Ia dapat merasakan betapa pedih dan sunyinya kehidupan sahabatnya itu sepeninggal Eleanor. Akan sangat kejam sekali meminta satu-satunya orang yang menghiasi kehidupannya yang sunyi ini.

Grand Duke tidak memikirkan hal itu ketika ia mendapat ide ini. Ia juga tidak memiliki perasaan ini ketika ia menemui Quinn.

Ia ragu. Ia tidak tahu haruskah ia melangkah maju untuk Vierung atau mundur untuk Ruben. Keduanya sangat berarti baginya. Keduanya sangat penting baginya. Ia tidak bisa menguntungkan yang satu dan menyakiti yang lain. Ia tidak bisa merebut Eleanor dari sisi sahabat baiknya itu. Eleanor adalah satu-satunya harta yang paling berharga untuk Earl of Hielfinberg yang kesepian setelah kematian istri tercintanya.

Eleanor adalah permata yang akan selalu dijaganya dengan baik.

Eleanor adalah bidadarinya yang selalu menghiasi Schewicvic.

Eleanor adalah keceriaan Schewicvic Castle yang besar.
Eleanor adalah sinar mentari yang menghangati bangunan yang dingin ini.

Membawa Eleanor pergi sama dengan membunuh kehidupan Schewicvic dan juga Earl of Hielfinberg. diomelkannya lagi?”

“Itulah Irina,” Eleanor tidak suka, “Ia tidak pernah menyukai penampilanku. Ia ingin aku tampil kaku seperti gadis-gadis lainnya. Ia tidak tahu aku tidak bisa. Aku tidak menyukainya.”

“Ia hanya memperhatikanmu,” Earl membela putri Grand Duke Bernard itu.

“Ya, aku tahu.” Eleanor tersenyum lembut, “Bila Irina tidak seperti ini, itu bukanlah Irina. Aku menyayangnya karena ini seperti ini.”

“Begitu pula kami,” tambah Grand Duke Bernard.

Makan malam itu berlangsung begitu hangat. Mereka terus berbicara mengenai keluarga mereka. Tidak tersirat sedikit pun kegelisahan yang hinggap di pundak Grand Duke.

Juga tidak tersirat pula simpati yang ada di dalam hati Earl. Mereka begitu menikmati makan malam mereka yang hangat itu. Tetapi semuanya berubah ketika Earl menyuruh Eleanor kembali ke kamarnya dan mengajak Grand Duke untuk duduk di tempat kesukaan mereka, Ruang Perpustakaan.

Bagaimana pun gembiranya Grand Duke sepanjang makan malam ini, ia tidak dapat membohongi Earl. Earl tahu benar ada sesuatu yang ingin dibicarakan Grand Duke padanya. Sesuatu yang sangat penting. Dan itulah yang langsung dikatakannya pada Grand Duke ketika mereka berdua telah berada di dalam Ruang Perpustakaan.

Grand Duke menanggapi pendapat Earl itu dengan menatapnya lekat-lekat.

“Ruben, apa kau mau berkorban untuk kerajaan ini?” Grand Duke ragu-ragu.

“Apa-apaan kau ini!? Tentu saja aku mau.”

“Baguslah,” Grand Duke lega.

Earl heran.

“Aku minta putrimu.”

Eleanor mengintip tempat tidur ayahnya. Ia tersenyum gembira melihat ayahnya masih tidur pulas. Dengan hati-hati ia menutup pintu kamar tidur ayahnya dan menuju teras.

“Semuanya sudah siap, Tuan Puteri,” lapor Fauston.

Eleanor tersenyum senang.

Ini adalah hari Kamis – hari di mana Eleanor dapat pergi ke Loudline tanpa pengawasan ayahnya. Setiap hari Kamis pagi Fauston berbelanja keperluan Hielfinberg selama seminggu di Loudline. Di saat itu pulalah Eleanor selalu ikut serta.

Walaupun Eleanor tidak dapat bersikap anggun seperti layaknya seorang lady, ia tetaplah seorang gadis. Eleanor menyukai keramaian Loudline dan ia benar-benar menikmati saat-saat ia bermain di sana tanpa sepenawasan siapa pun baik itu Earl sendiri, Derrick maupun Irina!

“Earl tidak akan menyukai ini,” seperti biasanya, Nicci mengeluh.

Eleanor melihat wanita itu dan tersenyum, “Papa tidak

akan tahu, ia masih tidur.”

“Apa kata Countess bila ia melihat Anda seperti ini,” wanita yang telah melayani Eleanor semenjak Eleanor kecil itu mendesah. Matanya menatap pakaian seorang pelayan yang dikenakan Eleanor.

“Aku tidak mempunyai pilihan lain,” Eleanor membela diri, “Hanya ini satu-satunya gaun yang pantas kukenakan.”

“Anda perlu pergi ke penjahit dan membeli beberapa gaun baru yang sesuai dengan ukuran Anda. Saya melihat beberapa gaun Anda sudah kekecilan untuk dikenakan. Anda bisa mengajak Tuan Puteri Irina. Saya yakin ia akan menemani Anda dengan senang hati.”

“Aku tidak membutuhkan gaun baru,” Eleanor menolak, “Tidak untuk saat ini.”

Nicci tahu itu. Ia sudah mengenal watak Eleanor dengan baik. Nicci percaya Eleanor adalah satu-satunya gadis bangsawan yang sama sekali tidak tertarik untuk mengkoleksi gaun-gaun yang indah beserta aksesorisnya juga perhiasan-perhiasan yang mempesona.

Eleanor adalah gadis yang suka tampil apa adanya. Ia juga tidak senang rambut panjangnya ditata rapi. Ia lebih suka membiarkannya tergerai bebas. Untungnya, Eleanor jarang perlu menata rapi rambutnya. Setiap hari dan hampir setiap saat ia berada di sekitar Hielfinberg.

“Apa kata Countess bila melihat Anda pergi seorang diri tanpa sepengetahuan Yang Mulia,” lagi-lagi Nicci mendesah.

“Mama tidak akan memarahiku hanya karena aku pergi ke

Loudline tanpa sepengetahuan Papa. Lagipula aku tidak sendirian,” Eleanor membela diri, “Fauston ada bersamaku. Kau boleh ikut bila kau mau.”

“Tidak,” Nicci menolak, “Saya harus ada bila Yang Mulia menanyakan keberadaan Anda.”

“Kau selalu seperti ini,” Eleanor tertawa geli, “Kau selalu melarangku tetapi kau juga selalu melindungiku.”

“Apa boleh buat,” keluh wanita yang telah menginjak kepala tiga itu, “Saya tidak suka melihat Anda terus dikurung di sini. Sekali-kali Anda juga perlu keluar.”

“Papa tidak pernah mengurungku,” Eleanor membenarkan, “Ia hanya terlalu mencemaskanku bila aku meninggalkan Hielfinberg.”

“Saya akan lebih lega bila Tuan Puteri Irina atau Tuan Muda Derrick ikut bersama Anda.”

“Tidak,” Eleanor menolak tegas, “Aku tidak suka terus merepotkan mereka. Mereka telah cukup menjadi pengawal dan pengasuhku. Sekarang aku sudah dewasa. Aku bisa menentukan sendiri langkahku.”

Lagi-lagi Nicci kalah.

“Kami harus segera pergi,” Eleanor berpamitan, “Aku tidak ingin kesiangan.”

Nicci pun tidak berusaha mencegah Eleanor lagi. “Berhati-hatilah di jalan,” pesan Nicci, “Pastikan Anda selalu berada di sekitar Fauston.”

Fauston mengulurkan tangan – membantu Eleanor duduk di sisi tempat duduk kusir kereta dan ia duduk di sisi Fauston – mengendalikan kereta barang mereka.

“Kami pergi, Nicci,” Eleanor melambaikan tangannya ketika kereta mulai beranjak meninggalkan Hielfinberg.

“Apakah hari ini kau akan membeli banyak barang?”

Eleanor bertanya pada Fauston.

“Tidak, Tuan Puteri. Saya hanya perlu membeli beberapa keperluan sehari-hari.”

“Apakah itu akan memakan waktu lama?” Eleanor bertanya ingin tahu.

“Saya rasa tidak,” jawab Fauston.

“Baguslah,” Eleanor lega, “Aku tidak ingin Papa bangun sebelum aku tiba.”

“Saya akan berusaha sebaik mungkin, Tuan Puteri,” kata Fauston kemudian ia mempercepat laju kereta.

Setelah melalui jalanan yang membentang di antara Hielfinberg dan Loudline, akhirnya mereka tiba di pinggiran kota itu.

Mata Eleanor melirik sebuah gedung yang megah di pinggiran Loudline. Gedung yang tampak sangat mencolok di jalan utama Loudline itulah tempat Mathias bertemu dengan Simona. Gedung itulah tempat terakhir Simona bekerja.

Eleanor selalu melewati tempat ini setiap kali ia menuju Loudline. Ia tidak pernah memperhatikan gedung itu sebelumnya. Sekarang, setelah berita yang ramai itu, gedung itu tiba-tiba saja menjadi pusat perhatiannya dan juga setiap orang di Vierung. Tentu tidak seorang pun yang tidak ingin tahu tempat yang menjadi awal mula berita yang menghebohkan ini. Dan tentu saja gereja kecil yang

menjadi saksi bisu berita paling ramai dibicarakan di Vierung ini. Pastor Ruther yang meresmikan pernikahan mereka juga tidak ketinggalan dalam keramaian ini. Eleanor telah mendengar pihak istana memanggil Pastor itu dan menanyainya tentang pernikahan Duke of Binkley. Kereta berhenti tak jauh dari pusat kota. Di sinilah ia selalu berada setiap Kamis pagi, di pasar Loudline. Tetapi ia datang bukan untuk berbelanja. Ia datang untuk bermain-main di Loudline.

“Jangan pergi terlalu jauh, Tuan Puteri,” pesan Fauston.

“Aku akan berada di sekitar tempat ini.”

“Saya akan menanti Anda di atas kereta bila saya sudah selesai.”

Eleanor mengangguk dan ia segera menghilang dalam keramaian. Sementara Eleanor menikmati keramaian kota, Fauston sibuk membeli kebutuhan Hielfinberg.

Eleanor berjalan-jalan tanpa tujuan – seperti biasanya. Sepanjang jalan ia dapat mendengar orang-orang sibuk membicarakan berita tentang Mathias dan juga keputusan Quinn yang tidak terduga itu.

Memang itulah yang dinamakan gossip. Sekeras apa pun seseorang berusaha menutupinya dan serapat apa pun ia menjaganya pasti ada yang membocorkannya. Dalam hal ini Eleanor yakin bukan Bernardlah yang membiarkan keputusan Quinn menjadi gosip segar.

Eleanor belum melihat koran hari ini. Pengantar koran belum datang ketika ia pergi meninggalkan Hielfinberg. Walaupun begitu Eleanor dapat menebak judul di halaman

utamanya. Judul itu pasti tidak jauh dari keputusan Quinn untuk menikah yang menghebohkan itu.

Kemarin ia begitu yakin pernikahan Putra Mahkota Kerajaan Viering dengan seorang wanita bekas kriminal itu adalah berita yang paling menghebohkan sepanjang sejarah Viering. Sekarang predikat itu telah digeser oleh keputusan jejak yang paling ternama di Viering itu.

Tak perlu Eleanor menjelaskan keputusan itu, semua orang sudah tahu Quinn berubah pikiran karena terpaksa dan demi masa depan Viering.

“Apa kau sudah mendengarnya?” Eleanor mendengar seorang wanita berbicara. “Istana mulai sibuk. Kudengar Paduka sedang mempersiapkan pesta pernikahannya.”

“Pesta pernikahan?” tanya wanita satunya, “Apakah sang calon mempelai sudah ditentukan?”

“Entahlah. Kudengar pagi ini Paduka memanggil beberapa heran melihat para wanita begitu memujanya.”

“Tidak, Fauston,” Eleanor membenarkan, “Apakah kau tidak menyadari jumlah kereta kuda lebih banyak dari biasanya?”

Fauston memperhatikan sekeliling dan saat itulah ia menyadari kereta kuda yang berlalu lalang di jalanan Loudline pagi ini lebih banyak dari biasanya. Jam masih menunjukkan pukul enam lebih ketika mereka meninggalkan Hielfinberg. Tidak biasanya suasana Loudline seramai ini di pagi hari seperti ini.

“Para bangsawan dan orang kaya bergerak untuk memperoleh bola di tangan Bernard.”

“Saya telah mendengarnya. Setiap orang sedang membicarakannya,” kata Fauston, “Mereka sibuk memperkirakan siapakah yang akan dipilih Grand Duke.” “Ah, Eleanor,” seseorang berkata gembira, “Kau juga datang. Aku baru saja bertanya-tanya mengapa aku tidak melihatmu pagi ini.”

Eleanor tersenyum manis melihat seorang pemuda membawa karung yang berat di punggungnya. Eleanor mengenal baik pemuda itu yang bernama Seb itu. Ia sering terlihat membantu Fauston membawakan barang belanjaan dan dari Seb pulalah ia sering mendapatkan gosip Vierung. “Aku pergi memperhatikan keramaian pagi ini,” Eleanor menjawab keingintahuan pria muda itu.

“Letakkan karung itu di sini,” Fauston menunjuk tempat kosong yang telah ia siapkan.

kata Eleanor, “Sekarang kami harus pulang.”

Eleanor naik ke kereta dan ia melambaikan tangan pada pemuda itu.

Ketika kereta mulai bergerak menjauhi pusat kota, Eleanor melihat kerumunan di kejauhan. Ia tahu siapa saja yang berada di sana dan apa yang terjadi.

“Mereka masih mengerumuni Derrick,” Eleanor memberitahu Fauston. Mereka mengerumuninya karena mereka ingin tahu langkah Bernard atas perintah Quinn.”

Gadis itu tertawa geli, “Saat ini Derrick bagaikan madu bagi para kupu-kupu yang ingin tahu itu.”

Eleanor masih tertawa geli ketika ia tiba di Hielfinberg.

“Tuan Puteri, akhirnya Anda pulang,” Nicci tampak begitu

lega melihat kereta barang itu mendekati pintu masuk.

Eleanor keheranan melihat wajah gelisah wanita itu. “Apa yang terjadi?” tanyanya.

“Yang Mulia sudah bangun.”

Eleanor terperanjat. Saat ini masih sekitar jam delapan lebih. Tidak biasanya ayahnya bangun sepagi ini. “Apakah kami terlambat?”

“Tidak, Tuan Puteri,” jawab Nicci, “Hari ini Yang Mulia bangun lebih awal dari biasanya. Tak lama setelah Anda pergi, ia bangun.

Eleanor terperanjat. “Apa ia menanyakan aku?”

“Tidak, Tuan Puteri. Yang Mulia langsung menuju Ruang Perpustakaan. Ia tampak begitu kacau seperti saat Countess baru meninggal. Saya benar-benar cemas melihatnya. Sekarang ia masih mengurung diri di Ruang Perpustakaan.”

“Apa yang terjadi?” Eleanor bertanya cemas.

“Saya kurang tahu, Tuan Puteri. Tetapi dari wajahnya saya dapat meyakinkan sesuatu telah terjadi.”

“Aku akan segera menemuinya,” Eleanor pun berlari ke Ruang Perpustakaan.

Earl termangu menatap gambar diri istrinya yang telah lama tiada.

“Apakah keputusanku ini tepat, Virgie?” ujarnya, “Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan?”

Kemarin ketika Grand Duke mengungkapkan lamarannya itu, satu-satunya reaksi yang ditemukan Earl adalah berseru dengan keras,

“APA!?”

“Bukan. Bukan itu,” Grand Duke buru-buru menjelaskan,
“Maksudku, aku ingin dia menikah dengan Paduka Raja.”
Earl membelalak.

“Paduka telah setuju menikahi Eleanor.”

Earl duduk kaget. “Tidak mungkin, Bernard. Kau mengenal Eleanor. Ia... ia tidak pantas menjadi seorang Ratu.”

“Sebaliknya,” Grand Duke berkata penuh percaya diri, “Aku pikir hanya dia yang pantas.”

Earl membisu. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Hingga saat ini pun ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

“Katakan padaku, Virgie bila keputusanku ini tepat,” lagi-lagi ia bergumam.

Eleanor membuka pintu Ruang Perpustakaan. Ia melihat ayahnya sedang berdiri menatap lukisan diri ibunya.

Seperti yang dikatakan Nicci, ia tampak begitu galau.

“Mama memang cantik. Ia adalah wanita paling cantik yang pernah aku temui,” Eleanor berdiri di samping ayahnya.

Earl menatap putrinya lalu kembali ke lukisan istrinya. “Ia adalah wanita yang hebat.”

“Aku menyayanginya,” Eleanor memeluk ayahnya, “Aku juga menyayangi Papa.”

Earl melingkarkan tangan di pundak Eleanor. “Bagaimana perjalananmu ke kota?”

Eleanor tidak terkejut mendengar pertanyaan itu. Ia yakin ayahnya tahu kebiasaannya ini. Selama ini tidak seorang

pun dari mereka yang membicarakannya.

“Menarik,” jawab Eleanor, “Aku bertemu Derrick. Saat ini ia sedang dikerumuni orang-orang yang ingin mendaftarkan diri pada Bernard.” Eleanor tertawa geli membayangkan reaksi Derrick mendapat serbuan para wanita yang penuh ingin tahu itu.

Earl mendesah panjang.

Eleanor terkejut. “Apa yang terjadi, Papa? Sepertinya kau tidak senang mendengarnya.”

“Kurasa kita perlu duduk,” Earl membimbing Eleanor ke sofa.

Sikap Earl yang lain dari biasanya itu membuat Eleanor curiga.

“Dengarlah apa yang akan kukatakan padamu.”

Eleanor dapat mencium ketidakberesan.

“Kau tahu Bernard mendapat tugas penting dari Paduka Raja, tugas yang sangat penting, tugas yang menyangkut masa depan Viering.”

“Ya,” Eleanor mengangguk. “Ia ditugasi untuk menemukan gadis yang tepat untuk menjadi Ratu Viering.”

“Aku yakin kau telah mendengar kabar Bernard telah menentukan pilihannya,” kata Earl kemudian.

Eleanor terperanjat. Apakah mungkin berita yang baru didengarnya pagi ini benar? Bernard pasti tidak akan melakukan itu. Ia pasti tidak akan mengorbankan putrinya sendiri walau ia tahu ini demi masa depan Viering. Hanya orang tolollah yang tidak tahu pernikahan ini hanyalah demi menyelamatkan muka Viering.

“Papa... kau tidak mengatakan itu, bukan. Itu tidak mungkin terjadi.”

“Ya, Eleanor,” Earl berkata dengan penuh penyesalan, “Bernard memilihmu.”

Memilihmu...

Eleanor membelalak. Untuk sesaat Eleanor merasa ia tidak berada di dunia nyata. “Tidak mungkin! Itu tidak mungkin,” Eleanor menggelengkan kepala – mencoba mengeluarkan kata ‘memilihmu’ itu dari otaknya.

“Bernard memilihmu dan aku telah menyetujuinya. Kau harus mengerti ini demi masa depan Vierung.”

Eleanor membelalak. Ia tidak percaya ayahnya akan melakukan hal ini.

“Aku tidak mau!” Eleanor menolak, “Aku tidak mau menikah dengan Quinn! Aku tidak mau menikah dengan plaboy kelas atas itu. Mati pun aku tidak mau!”

“DIAM!” suara Earl Hielfinberg meninggi.

Eleanor terperanjat. Ayahnya tidak pernah mengeluarkan nada setinggi ini padanya. Ayahnya tidak pernah sekali pun memarahinya!

“Kau tidak mempunyai pilihan lain. Kau harus menikah dengan Paduka Raja dan aku telah menyetujuinya.”

Eleanor terpukul. Ia menatap ayahnya putus asa.

“Aku tidak mengerti mengapa Bernard memilihmu tetapi aku yakin ia mempunyai pandangannya sendiri,” gumam Earl.

“Aku tidak percaya!” Eleanor berseru kesal, “Aku akan mencari Bernard!”

Sebelum Earl sempat mencegah Eleanor, gadis itu telah berlari menuju istal. Kehadirannya yang tiba-tiba mengagetkan para penjaga istal.

“Siapkan kuda untukku,” Eleanor memberi perintah dan ia menekankan, “Sekarang juga!”

Dengan segera mereka memasang pelana di atas seekor kuda dan Eleanor pun melesat dengan cepat ke Mangstone. Dalam perjalanan itu ia hanya berpikir bagaimana ia akan mengorek berita dari Bernard. Ia akan membuat Bernard menjelaskan semua ini padanya. Ia tidak memperhatikan orang-orang yang keheranan melihat seorang pelayan berkuda dengan kencang. Ia terlalu tergesa-gesa untuk memperhatikan mereka. Ia terlalu tergesa-gesa untuk membalas beberapa kusir kuda yang marah oleh caranya menggendarai kuda yangengebut itu. Para pelayan Mangstone pun terkejut melihatnya tiba-tiba muncul dan tanpa basa-basi membuka pintu. Untunglah mereka telah mengenalnya dengan baik, bila tidak mungkin Eleanor sudah diusir. Saat ini ia tidak tampak sebagai putri Earl of Hielfinberg. Ia lebih tampak sebagai seorang pelayan muda dengan gaunnya yang hitam dan celemek putih.

“Bernard!” serunya, “Bernard! Kau ada di mana?”

Eleanor terus berseru keras sambil menuju Ruang Makan. Ia yakin mereka berada di sana. Ia tahu mereka masih menikmati makan pagi mereka.

Irina muncul membuka pintu Ruang Makan dengan cemas. “Apa yang terjadi, Eleanor?” Dan ia terpekik melihat gaun

pelayan yang dikenakan Eleanor, Mengapa kau seperti ini? Mengapa engkau berpakaian seperti ini!??”

“Di mana Bernard?” Eleanor mengabaikan kekagetan wanita itu.

“Papa tidak ada di sini,” sebuah suara menjawab dari dalam.

Eleanor melihat Derrick sudah kembali ke Mangstone dan sedang menikmati makan paginya bersama Irina.

“Pagi ini kau benar-benar keterlaluan,” Derrick mengingatkan Eleanor akan dosanya, “Kau benar-benar membuat aku kewalahan.”

“Di mana Bernard?” Eleanor bertanya sekali lagi dengan tegas.

“Papa sudah berangkat ke Istana,” jawab Irina, “Apa yang terjadi padamu, Eleanor? Mengapa kau tergesa-gesa seperti ini?”

“Kau tidak akan mempercayai ini, Irina,” Eleanor memeluk wanita itu. Ia ingin menumpahkan semua kekesalannya pada wanita itu. Ia ingin menjerit keras-keras untuk memuaskan diri, “Papa sudah gila. Ia mengorbankan aku. Ia membiarkan Bernard memilihku menjadi mempelai Quinn.”

Irina terpekik kaget. “Benarkah itu!?”

“Tidak lucu!” Eleanor memasang muka masamnya. Irina tersenyum. “Kau akan membuat setiap wanita cemburu. Paduka memilihmu.”

menambahkan sambil tersenyum geli.

“Derrick!” Eleanor marah. Ia berdiri dan menyerang Derrick.

“Hentikan!” Irina segera menahan Eleanor.

Kedua orang ini memang selalu seperti ini. Derrick suka menggoda Eleanor. Tak jarang pula ia berkelahi dengan Eleanor. Untungnya, seiring dengan pertambahan usia mereka, frekuensi perkelahian mereka berkurang.

Hubungan mereka sangat akrab tapi tidak akan pernah ada cinta di antara mereka. Mereka saling menganggap yang lain sebagai saudara. Mereka bertiga telah menjadi semakin dan semakin akrab dalam beberapa tahun ini. Walaupun tidak sedarah, mereka telah menjadi saudara akrab.

“Kau tidak boleh seperti ini,” Irina memarahi, “Dan kau, Derrick, kau tidak boleh terus menggoda Eleanor. Ia akan segera menjadi seorang Ratu.”

Eleanor membelalak.

“Mulai saat ini kau harus merubah dirimu,” Irina meneruskan dengan serius, “Aku tidak akan membiarkanmu bertindak kasar lagi. Aku akan melatihmu menjadi seorang gadis anggun.”

“Mengapa tidak seorang pun dari kalian yang berada pada pihakku!??”

Derrick tidak berkata apa-apa. Ia sudah tahu Eleanor akan seperti ini. Ia sudah menduganya. Mungkin itulah sebabnya Earl tidak segera memberitahu Eleanor.

Irina terdiam.

“Mengapa? Mengapa kalian menyetujui ide gila ini!?”

Untuk sesaat Derrick menduga Eleanor akan menangis tetapi gadis itu malah berseru keras dan penuh amarah,

“Apa kalian sudah ikut tidak waras??”

“Bukan begitu, Eleanor,” Irina mencoba menenangkan, “Kami selalu berada di pihakmu. Kami selalu mendukungmu.” Tangan Irina terulur meraih tangan Eleanor.

Eleanor menjauhkan diri. Ia menatap kedua kakaknya itu dengan marah.

“Kami tidak dapat berbuat apa-apa,” Derrick ikut turun suara, “Papa telah memutuskan. Paduka Raja pun telah menyetujuinya. Tidak seorang pun yang bisa merubahnya. Kali ini keadaan benar-benar mendesak. Ini bukan main-main, Eleanor. Aku percaya engkau cukup cerdas untuk memahami apa yang tengah terjadi.”

Eleanor tahu ini akan terjadi. Ia tahu Quinn akan menikah untuk menyelamatkan masa depan Viering tetapi mengapa dirinya? Mengapa harus dirinya yang menjadi tumbal?

“Pilihan Papa tidak mungkin salah,” Irina menatap Eleanor serius, “Engkau tidak ingin mengatakan Papa mengambil keputusan tanpa pertimbangan, bukan?”

Eleanor tidak dapat membantahnya. Ia menyayangi Grand Duke seperti ia menyayangi ayahnya. Baginya mereka berdua adalah orang tuanya. Ia percaya pada Grand Duke. Ia mengagumi Grand Duke yang masih cekatan di usianya yang tidak muda itu. Ia selalu mengelu-elukan Grand Duke selain ayahnya.

Irina merangkum wajah gadis itu – menatapnya lekat-lekat dan berkata lembut, “Papa pasti melihat sesuatu pada dirimu yang tidak ada pada gadis lain.”

“Tapi mengapa aku?” Eleanor masih memprotes.

“Kau adalah gadis yang manis,” Irina terus meyakinkan Eleanor, “Engkau adalah gadis yang cantik.”

Derrick melihat Irina akan membutuhkan waktu sepanjang hari untuk menenangkan Eleanor dan ia memutuskan, “Irina, kau tetaplah bersama Eleanor. Aku akan menangani masalah di luar.”

Eleanor melihat kepergian Derrick dengan heran.

“Biarlah Derrick pergi mengurus orang-orang yang mencari Papa,” Irina membimbing Eleanor ke dalam Ruang Makan, “Kau bisa bergabung denganku. Aku yakin kau belum sarapan.”

Ketika Irina menghabiskan waktu sepanjang pagi itu untuk meyakinkan Eleanor, sang Grand Duke sedang kerepotan di Istana. Selain Grand Duke, beberapa menteri juga kerepotan menerima tugas dari Quinn.

Quinn ingin pernikahannya segera dilangsungkan. Ia ingin segera menjalankan rencananya menghentikan langkah Mathias. Ia tidak akan membiarkan wanita yang tak jelas asal usulnya itu bersenang-senang terlalu lama. Ia menyuruh Pengurus Rumah Tangga Fyzool mengatur jadwal pesta pernikahannya dan acara jamuan pesta pernikahannya. Ia menginginkan Menteri Luar Negerinya segera mengirim undangan kepada negara-negara tetangga. Ia menyuruh Menteri Kerakyatannya mengatur kedatangan Uskup yang akan meresmikan pernikahannya dan mengatur pemesanan Katedral utama Viering. Ia ingin Menteri Sosialnya mendaftar tamu-tamu yang harus ia

undang. Ia meminta Jenderal Utama Viering memperketat penjagaan selama pesta pernikahannya. Ia telah memikirkan semuanya semalam setelah Bernard memberitahukan pilihannya. Ia menginginkan semuanya segera dilaksanakan dengan cepat dan tanpa cacat setelah ia menyetujui pilihan Bernard. Setiap hal yang terpikirkan oleh Raja Muda itu telah diserahkan kepada mereka yang bertanggung jawab. Setiap celah yang terlewatkan olehnya telah diurus oleh Grand Duke. Segera setelah Quinn selesai membagi tugas kepada para pembantu pemerintahannya, mereka bubar.

“Putri Earl of Hielfinberg,” gumam Kaven ketika mereka meninggalkan Ruang Rapat.

“Apakah Earl mempunyai seorang putri?” tanya Chad, sang Menteri Dalam Negeri.

“Ya, ia punya,” jawab Domingo, “Aku masih ingat ia memeluk seorang gadis kecil dalam upacara penghormatan korban Red Invitation.”

“Aku ingat sekarang!” seru Chad, “Sudah lama sekali aku tidak mendengar berita tentang Earl Hielfinberg.”

“Ia mengurung dirinya semenjak kematian istrinya,” kata Kaven. “Semenjak itu ia terus melindungi putrinya dengan ketat. Ia benar-benar takut kehilangan putrinya. Sepertinya luka yang ditinggalkan oleh istrinya benar-benar serius.”

“Bagaimanakah rupa putrinya, Bernard?” tanya Vincenzo tertarik, “Aku yakin kau pasti sering bertemu dengannya. Kudengar kalian adalah sahabat baik.”

“Ia adalah gadis manis yang ceria,” Grand Duke tersenyum

membayangkan wajah manis Eleanor yang selalu tersenyum itu, “Ia adalah anak yang baik.”

“Aku sungguh tidak menyangka Earl akan memberikan putrinya begitu saja,” komentar sang Menteri Sosial.

“Ia tahu ini bukan main-main. Ini adalah masalah serius,” Grand Duke memberikan penjelasan, “Ini menyangkut masa depan Viering.”

“Tindakanmu cukup cepat juga, Bernard,” sang Jenderal Besar Viering, Geert, memberikan pujiannya, “Baru kemarin Paduka memberimu perintah dan hari ini kau sudah memberikan jawaban.”

“Kurasa ia bertidak cepat untuk menghindari segelintir orang,” kata Vincenzo.

Mereka tertawa.

“Mereka terpaksa pulang dengan tangan hampa karena kau sudah memutuskan,” Domingo tersenyum geli.

“Lowongan sudah ditutup,” Geert menegaskan.

Sekali lagi mereka tertawa.

“Aku ingin tahu kapankah berita ini akan tersebar luas,” gumam Kaven.

Mereka tidak perlu menanti terlalu lama untuk menunggu seluruh Viering mengetahui kabar ini. Bukan saja karena Derrick selalu memberitahu para tamunya, “Papa pergi ke Istana untuk merencanakan pesta pernikahan Kerajaan bersama Paduka.” Tetapi juga karena surat kabar khusus yang muncul beberapa jam kemudian.

“Berita khusus! Berita khusus!” teriak setiap penjaja Koran, “Calon Ratu Kerajaan telah ditentukan! Viering akan

mempunyai ratu!”

Sementara berita itu menjalar dengan cepat di seluruh Viering, Irina masih sibuk menenangkan Eleanor di Ruang Keluarga Mangstone. Ia mendengarkan keluhan-keluhan Eleanor sekaligus menasehati gadis itu.

Di tengah pembicaraan kedua wanita itu dari hati ke hati itulah, Derrick masuk.

“Nicci datang,” ia memberitahu Eleanor.

“Earl pasti menyuruh Nicci menjemputmu,” Irina menggenggam tangan Eleanor – meyakinkan gadis itu, “Ia pasti mencemaskanmu.”

“Tuan Puteri,” Nicci muncul, “Yang Mulia mengirim saya ke sini untuk menemani Anda. Kata Yang Mulia, Anda harus tinggal selama beberapa hari di Mangstone untuk belajar tata krama pada Lady Irina. Saya sudah membawa pakaian ganti Anda dan kebutuhan-kebutuhan yang lain.”

“Lihat, ia sama sekali tidak mencemaskanmu,” cibirnya. Seorang pelayan masuk memberikan selembar kertas pada Derrick. “Ini baru saja diantar, Tuan Muda,” katanya memberitahu.

Derrick melihat sebaris tulisan besar di bagian atas kertas itu.

“Kurasa aku tahu mengapa Earl mengungsikanmu ke sini,” ia tersenyum lebar.

“Apa itu?” tanya Eleanor tertarik. Ia langsung berdiri dan merebut kertas itu dan tangan Derrick.

CALON RATU VIERING TELAH DITENTUKAN!

Raja Quinn Akhirnya Memutuskan untuk Mematahkan

Sumpahnya Sendiri.

Pesta pernikahan kerajaan sudah di ambang mata! Hanya dalam sehari setelah Paduka Raja mentitahkan Grand Duke untuk mencari calon istrinya, Duke Krievickie telah menjatuhkan pilihannya. Sang calon mempelai tak lain adalah putri Earl of Hielfinberg, Lady Eleanor.

Tidak banyak yang diketahui dari Lady yang tidak pernah muncul ini. Ia tumbuh dewasa tanpa kehadiran ibunya. Countess Virgie adalah salah satu korban dalam peristiwa Red Invitation. Dan semenjak itu, Earl tidak pernah meninggalkan Hielfinberg demikian pula sang putri. Kita tidak tahu persis seperti apakah calon Ratu Viering tetapi kita yakin ia jauh lebih baik dan lebih terhormat dari Simona, sang Duchess of Binkley yang berada di urutan kedua posisi Ratu Viering.

Yang Mulia Paduka Raja Viering, Quinn Arcalianne akhirnya mengambil langkah tepat untuk menyelamatkan Viering dari aib yang memalukan.

“Bagus,” Eleanor geram, “Sekarang seluruh dunia sudah mengetahuinya,” ia meremas kertas itu. Ia sudah bukan anak kecil lagi yang tidak mengerti mengapa ayahnya menyuruhnya tinggal di Mangstone. Dulu hal ini juga pernah terjadi. Beberapa saat setelah peristiwa Red Invitation, Earl menitipkan Eleanor di Mangstone untuk beberapa waktu hingga keramaian akibat peristiwa itu mereda. Dulu ia terlalu kecil untuk mengerti ayahnya sedang menghindarkannya dari pusat perhatian tetapi sekarang ia sudah mengerti.

“Saya melihat beberapa kereta menuju Schewicvic dalam perjalanan saya ke tempat ini,” Nicci melaporkan.

Derrick langsung tertawa geli, “Mereka pasti tertipu.

Mereka pasti mengira kau ada di Schewicvic.”

“SEMPURNA SUDAH!” seru Eleanor kesal, “Sekarang aku tidak bisa kembali ke Schewicvic. Wanita sial itu pasti puas. Ini semua gara-gara pelacur yang tidak tahu diri itu!”

“Eleanor!” bentak Irina, “Kau tidak boleh berkata sekasar itu! Kau harus merubah caramu bersikap dan bertutur kata. Kau akan menjadi Ratu Viering. Kau tidak boleh bertindak sembarangan. Dan kau, Derrick,” ia melotot pada adiknya, “Jangan sekali-kali kau mempengaruhi Eleanor!”

Mereka terdiam. Kali ini Irina benar-benar marah!

“Kita harus mulai mengatur jadwal pelajaran tata krama Eleanor. Kita harus mengajari Eleanor cara seorang bangsawan bersikap. Ia harus bisa bersikap anggun dan halus seperti layaknya seorang lady. Tetapi mula-mula kita harus mengubah dandanan Eleanor,” Irina mengamati Eleanor dari kepala hingga ke ujung kakinya dengan mendetail sehingga membuat Eleanor merasa Irina sedang menelanjinginya. “Kita harus memberi beberapa gaun baru untuk Eleanor. Besok kita harus pergi ke Snell. Eleanor akan membutuhkan banyak baju baru.”

“Kita?” Derrick bertanya tidak percaya, “Aku tidak mau ikut.”

“Aku tidak mau pergi kalau Derrick tidak ikut!” Eleanor memprotes.

“Kau harus ikut, Derrick!” Irina menegaskan, “Kami

membutuhkan seseorang untuk membawakan barang-barang belanjaan kami.”

Eleanor tertawa puas.

“Seorang lady tidak boleh tertawa seperti itu!” hardik Irina tegas, “Itu sungguh tidak sopan dan tidak berpendidikan. Kau harus menutup mulutmu ketika kau tertawa. Kau harus membuang jauh-jauh sikap kelaki-lakianmu. Mengerti?”

Eleanor merasa hari-hari bahagianya sudah berakhir dan ia langsung cemberut.

Derrick menatap gadis itu.

“Nicci,” Irina berbalik pada pelayan pribadi Eleanor, “Minta seseorang untuk menyiapkan kamar untuk Eleanor dan pindahkan barang-barang ke sana. Kemudian pergilah ke Snell dan katakan pada Nicoleta besok kami akan datang setelah ia tutup. Ingat aku tidak ingin seorang pun tahu mengenai kedatangan kami. Katakan itu pada Nicoleta.”

“Baik, Tuan Puteri, saya akan segera melaksanakan perintah anda,” Nicci membungkuk. Wanita itu segera mengundurkan diri dari ruangan.

Irina tidak berhenti di situ saja. Ia terus mengeluarkan perintah-perintahnya. Ia mengatur pelajaran tata krama Eleanor selama gadis itu berada di Mangstone.

Derrick merasa ia tidak mempunyai cara lain selain menuruti perintah Irina. Irina benar. Sekarang Eleanor bukan sembarang gadis. Ia adalah calon Ratu Kerajaan Viering! Pikiran itu membuatnya mencemaskan Eleanor. Ternyata bukan hanya Derrick saja yang berpikir serius mengenai masa depan Eleanor. Malam itu ketika Eleanor

sudah masuk ke kamar yang disediakan untuknya, Irina datang ke kamarnya.

“Menurutmu,” Irina bertanya serius, “Mengapa Papa mengusulkan Eleanor pada Paduka Raja?”

“Aku tidak tahu,” jawab Derrick.

Irina kecewa.

“Tetapi,” Derrick melanjutkan, “Aku yakin Papa tahu apa yang dilakukannya. Ia pasti mempunyai alasannya sendiri.”

“Aku tidak meragukan Papa. Sedikitpun tidak,” Irina menegaskan, “Tetapi...,” ia kembali ragu-ragu, “Kau tahu Eleanor.”

“Eleanor memang seperti anak lelaki. Tetapi ia juga mempunyai sisi kewanitaan juga. Jangan khawatir.”

“Aku juga percaya Eleanor akan dapat menjadi seorang Ratu yang baik,” Irina menegaskan. “Tetapi...,” lagi-lagi ia menjadi ragu-ragu, “Kau tahu Earl selalu melindungi Eleanor dalam tahun-tahun belakangan ini. Sejak peristiwa itu, ia begitu takut orang lain menemukan Eleanor. Ia tidak ingin keceriaan Eleanor terusik oleh berita-berita itu. Selama ini ia telah aman dalam perlindungan Earl. Dan besok, ia akan menjadi berita utama kerajaan ini. Mungkin selama sisa hidupnya ia akan terus menjadi bahan gosip seisi kerajaan ini.”

Irina menatap serius Derrick.

“Kau sendiri tahu bagaimana kejamnya gosip-gosip itu. Kau sendiri tahu bagaimana liciknya para wanita angkuh itu di dalam Istana. Kau juga tahu bagaimana menyiksanya menjadi topik gosip orang lain.”

Derrick berdiam diri.

“Aku kasihan pada Eleanor. Ia pasti tidak sanggup menghadapi semua ini. Aku tidak ingin melihatnya terluka oleh gosip-gosip itu.”

“Jangan khawatir,” hibur Derrick, “Eleanor adalah gadis yang kuat. Ia pasti bisa mengatasi semua ini. Aku juga tidak akan membiarkan ia dilukai siapa pun. Aku akan menantang siapa pun yang berani mengusiknya.”

“Dan membuat gosip baru?” sergah Irina tidak senang.

“Semua orang akan mengira Eleanor berselingkuh denganmu kalau kau sampai melakukan itu.”

“Tidak akan,” Derrick meyakinkan, “Semua orang tahu ia telah kuanggap adik kandungku.”

“Siapa yang mau peduli?” tanya Irina tajam, “Begitu Eleanor memasuki Fyzool, ia adalah sasaran empuk gosip-gosip celaka itu. Kalau kita tidak hati-hati, kita akan celaka juga. Kau tahu sendiri bagaimana kejamnya gosip itu.”

Derrick tidak berkata apa-apa lagi. Ia masih ingat bagaimana gosip menerpa keluarganya sepuluh tahun yang lalu dan bahkan, hampir mencabut nyawa ayahnya.

“Aku berharap Eleanor dapat mengatasi semua itu,” pinta Irina.

“Pasti,” Derrick meyakinkan, “Eleanor adalah gadis yang tegar.”

Nicoleta memekik keras,

“Ya, Tuhan!! Apa yang terjadi pada Anda? Mengapa Anda berpakaian seperti ini? Seorang Ratu tidak boleh

berpakaian seperti gadis puritan.”

Eleanor langsung memasang muka cemberut. “Aku tidak memintanya,” gerutunya.

Derrick tersenyum simpul melihat gadis itu. Tanpa berpikir pun ia tahu Eleanor akan sangat tidak senang dengan berita ini. Eleanor bukanlah seorang gadis yang bersumpah untuk tidak menikah tetapi ia adalah gadis yang bebas. Ia tidak suka dikekang. Sebelum Eleanor dilamar Raja, Derrick percaya Eleanor akan menikahi seorang petualang bukan seorang bangsawan yang membosankan apalagi Yang Mulia Paduka Raja!

“Tolong kau percantik gadis ini, Nicoleta,” Irina memberitahu, “Ia akan membutuhkan banyak gaun baru.” Pria itu langsung mencermati gaun Eleanor yang entah berapa bulan lalu dibelinya.

“Duduklah di sini,” pria itu berkata dengan genitnya lalu dengan gayanya yang kewanitaan, ia mulai membongkar-bongkar koleksi gaun-gaunnya, “Saya masih menyimpan beberapa gaun terbaru saya.”

“Keluarkan semua yang kau punya,” kata Irina, “Kau tahu gadis ini paling tidak suka disuruh membeli baju baru. Ia lebih suka memakai baju lamanya sampai robek-robek.”

“Mengapa aku harus membuang uang kalau bajuku masih bisa dipakai?” protes Eleanor.

Derrick langsung menyikut Eleanor. “Jangan berbicara lagi,” bisiknya memperingati, “Hari ini Irina bukan Irina yang biasa. Kau tahu itu.”

Tetapi Eleanor bukan gadis yang kenal takut. “Terus?” ia

menantang.

Eleanor kesal. Ia marah besar. Saat ini tidak ada lagi yang ditakutinya. Bahkan kematian pun akan ditantangnya.

Eleanor mengerti keadaan Vierung saat ini yang sulit. Ia paham seseorang harus berkorban untuk masa depan Vierung tetapi mengapa harus ia? Mengapa harus ia yang menjadi tumbal? Dan mengapa harus pria yang paling menjemukan di dunia ini yang harus menjadi suaminya? Walaupun di mata keluarganya, Eleanor adalah seorang anak laki-laki dalam tubuh wanita, Eleanor masih mempunyai impian tentang cinta. Ia memimpikan sebuah cerita cinta yang manis. Ia akan jatuh cinta dengan pria yang menarik, pria yang akan membiarkannya terbang ke mana pun ia ingin, pria yang akan membawanya ke berbagai petualangan yang menarik. Ia menginginkan sebuah cinta yang manis dari pria yang benar-benar memahami dirinya seperti Derrick. Ia menginginkan pernikahan yang penuh cinta! Ia sama sekali tidak menginginkan pernikahan konyol seperti ini! Apalagi dengan makhluk paling membosankan yang pernah ia ketahui di dunia ini.

Derrick memperhatikan Irina yang masih sibuk memilih gaun bersama Nicoleta dan ia menjadi lega dibuatnya. Ia tidak dapat membayangkan kemarahan Irina bila ia mendengar protes Eleanor.

“Gaun ini cantik,” Irina menarik keluar sepotong gaun dari antara koleksi gaun-gaun Nicoleta dan mempertunjukkannya pada mereka berdua. “Bagaimana

menurut kalian?”

“Pilihan sempurna,” puji Nicoleta menunjuk pada gaun hijau cerah di tangan Irina. Bunga-bunga musim semi yang segar tersulam indah dari sisi kanan dada gaun berleher rendah itu dan terus melintang hingga bagian pinggang kiri. Kain sifon hijau yang membentuk lengannya yang lebar dan panjang, merumbai-rumbai lembut.

“Aku akan tampak seperti tumbuhan hidup,” komentar Eleanor.

“Cantik sekali,” Derrick cepat-cepat berkomentar sebelum Irina menyadari komentar Eleanor itu, “Eleanor akan tampak sangat cantik dalam gaun itu. Gaun itu benar-benar sesuai dengan sifat Eleanor.”

Namun rupanya Irina telah mendengarnya karena setelahnya ia tidak pernah menanyakan pendapat keduanya. Bersama Nicoleta ia terus menyibukkan diri memilih gaun untuk Eleanor mulai dari gaun untuk dipakai sehari-hari, gaun untuk ke pertemuan-pertemuan penting hingga gaun pesta.

Eleanor dibuat bosan olehnya. Pendapatnya sama sekali tidak dibutuhkan di sini. Irina memilih dan ia pula yang memutuskan apa yang cocok untuk Eleanor. Eleanor merasa kehadirannya sama sekali tidak diperlukan di sini. Mengapa Irina tidak mengambil ukurannya dan kemudian pergi ke tempat ini seorang diri? Mengapa ia harus ikut serta? Eleanor benar-benar bosan. Ia tidak bisa ke mana-mana. Nicoleta, sang penjahit langganan mereka yang genit itu telah memerintahkannya untuk duduk manis di

kursi yang ia sediakan dan Irina tidak akan suka bila ia beranjak pergi dari situ.

Bukan hanya Eleanor yang bosan. Derrick juga bosan melihat Irina yang terus sibuk bersama Nicoleta. Ia ingin sekali meninggalkan tempat ini. Ia tidak ingin terus berdiam diri sambil memperhatikan Irina memilih gaun tanpa kenal lelah itu.

Keduanya berharap Irina segera selesai. Namun di saat Irina sedang berada dalam suasana hati gembira dan tertarik seperti ini, rasanya itu sulit.

Derrick tahu Eleanor juga sudah mulai menjamur seperti dirinya tetapi ia tidak bisa berbuat apa-apa. Irina tidak akan suka ia membawa pergi Eleanor. Dalam keadaan normal, Irina tidak akan melarangnya. Di lain pihak Derrick sendiri tidak ingin membawa Eleanor pergi. Saat ini Eleanor adalah incaran setiap orang yang ingin tahu.

Mereka mungkin tidak mengenal Eleanor tetapi mereka pasti mengenalinya. Ia adalah putra tunggal sang Grand Duke yang diharapkan menjadi penerus Grand Duke.

“Gaun-gaun ini begitu cantik, Nicoleta. Aku sungguh tidak tahu harus memilih apa,” kata Irina, “Untuk hari ini aku rasa ini cukup. Bila kami membutuhkan yang lain, aku akan memberitahumu.”

Betapa leganya mereka mendengarnya.

“Ijinkan saya akan mengukur ukuran Anda, M'lady.”

Eleanor langsung melompat berdiri mendengar keinginan Nicoleta itu. Ia bertindak sangat manis dan penurut sehingga Nicoleta dapat dengan cepat menyelesaikan

pengukuran tubuh Eleanor.

“Aku ingin kau segera menyelesaikan gaun-gaun ini.”

“Jangan khawatir, M’lady,” kata Nicoleta, “Saya akan langsung mengerjakannya malam ini. Saya hanya perlu menyesuaikan dengan ukuran Tuan Puteri.”

“Kirimkan bon-bonnya ke Schewicvic,” kata Irina puas.

Eleanor pun kegirangan. Ia langsung memeluk tangan kanan Derrick dan menariknya, “Ayo kita pulang.”

Irina hanya menggeleng kepala melihat ketidaksabaran Eleanor. Ia sendiri sadar ia telah menyiksa Eleanor dengan rasa bosan. Tiba-tiba mata Irina terpaku pada sepotong baju yang tergantung di belakang koleksi gaun Nicoleta.

“Tunggu aku di luar. Aku masih mempunyai beberapa urusan,” Irina memberitahu.

Eleanor tidak berkomentar apa-apa. Ia terus menarik Derrick meninggalkan toko itu dan begitu ia berada di luar ia berkata gembira,

“Akhirnya aku dapat menghirup udara bebas.”

Derrick pun tertawa geli mendengar nada gadis itu yang seperti baru keluar dari penjara gelap.

Sementara itu Irina mengambil sepotong baju yang menarik perhatiannya itu.

Nicoleta memperhatikan Irina membentangkan celana panjang putih yang ketat itu dengan atasan merahnya dengan beberapa garis hitam dan sebuah pita di bagian lehernya yang tinggi.

“Aku rasa Eleanor akan menyukai ini,” Irina berkata. Ia ingin membelikan baju ini untuk Eleanor sebagai

kompensasi rasa bersalahnya telah membuat gadis itu bosan.

“Lady Eleanor pasti akan sangat cantik dalam pakaian berkuda itu. Ia akan mempesona tiap orang.”

“Ya,” Irina sependapat, “Ia mempunyai bentuk tubuh yang sempurna.” Lalu ia melihat Nicoleta, “Apakah baju ini sesuai dengan ukuran Eleanor?”

“Ya, baju itu saya rancang untuk seseorang dengan tubuh kecil seperti Lady Eleanor.”

“Aku ambil baju ini,” Irina pun memberikan baju itu. Kemudian ia menambahkan, “Aku akan membayar tunai sekarang. Kau tidak perlu mengirimkan bonnya ke Schewicvic.”

“Saya mengerti.” Nicoleta tersenyum.

Pengurus Rumah Tangga Schewicvic tidak pernah heran menerima bon dalam jumlah banyak atas nama Irina. Earl juga tidak pernah berkomentar. Mereka tahu bon-bon itu adalah bon pembelian Eleanor. Semua ini sudah berlangsung semenjak Countess Virgie meninggal dunia. Eleanor yang masih kecil membutuhkan tangan seorang wanita. Dan Irina lah yang mengambil peran itu. Ia telah mengenal Eleanor sebelum Countess Virgie meninggal. Mereka adalah kawan akrab sebelum bencana itu memisahkan mereka dengan ibu kandung mereka dan mereka menjadi semakin akrab setelahnya. Irina segera menyelesaikan pembayaran. Ia tidak ingin membuat Eleanor dan Derrick menanti terlalu lama di luar atau mereka akan mengomel sepanjang malam ini.

Di luar, Derrick tersenyum geli melihat Eleanor yang merentangkan tangannya lebar-lebar seolah-olah ia baru bangun tidur. “Kau sama sekali bukan seorang lady yang baik,” ia memberikan komentarnya.

“Aku memang bukan seorang lady,” balas Eleanor tidak suka, “Aku adalah aku!”

“Memang,” Derrick geli, “Kau seperti bukan Eleanor ketika duduk manis di dalam.”

“Irina benar-benar membuatku lelah. Aku tidak mengerti mengapa seorang wanita harus seperti Irina,” Eleanor mulai mengomel. “Mengapa pula aku harus membeli gaun baru? Aku tidak membutuhkannya!”

“Saat ini kau tidak membutuhkannya,” Derrick sependapat, “Tetapi kau akan sangat membutuhkannya ketika kau memasuki Fyzool.”

Diingatkan akan masa depan yang menantinya, Eleanor langsung memasang muka cemberut.

Derrick sadar ia telah melakukan kesalahan dan ia juga menutup mulutnya rapat-rapat. Derrick tidak tahu apa yang harus dikatakannya untuk mengembalikan keceriaan Eleanor.

Setiap hal yang mereka lakukan sepanjang hari ini dan untuk beberapa hari mendatang selalu berhubungan dengan masa depan Eleanor sebagai Ratu Kerajaan ini.

ulai dari pagi, Irina telah memerintahkan gadis itu untuk bersikap lemah lembut, gemah gemulai dan penuh sopan santun selayaknya seorang lady yang baik.

Bagi Eleanor yang tidak suka dikekang, hari ini adalah hari

yang paling menyiksa seumur hidupnya demikian pula hari-hari mendatangnya. Ia sama sekali tidak menikmati hari-harinya di Mangstone seperti biasanya.

Bukan hanya Irina yang bersikap keras padanya hari ini. Derrick yang biasanya selalu berada di pihaknya, juga bersikap keras padanya.

Tidak seorang pun dari mereka membuka mulut. Masing-masing tenggelam dalam pikiran mereka sendiri.

“Bukankah Countess Virgie meninggal ketika ia masih lima atau enam tahun? Itu artinya ia tumbuh dewasa tanpa kehadiran seorang wanita. Apakah ia mampu menjadi seorang Ratu?”

“Kau benar. Earl seorang diri tidak akan mampu mendidiknya menjadi seorang lady.”

“Kurasa Grand Duke memilihnya karena Earl adalah sahabat baiknya.”

Eleanor langsung memelototi sepasang wanita yang berjalan semakin dekat ke arah mereka.

“Aku yakin ia tidak pernah muncul karena suatu alasan,” wanita itu terus berkata tanpa mengenali Derrick maupun Eleanor yang mereka lewati.

Derrick melihat Eleanor. Ia sendiri tidak yakin Eleanor akan sanggup menghadapi semua ini. Ia hanya yakin Eleanor akan membuat sensasi baru.

Ia hanya bergurau ketika ayahnya bertanya tentang wanita yang cocok menjadi istri Quinn. Ia tidak serius ketika ia mengajukan Eleanor. Jelas Eleanor tidak akan menjadi seorang Ratu yang anggun dan lembut. Eleanor bukanlah

seorang gadis yang bisa duduk berdiam diri sepanjang hari. Namun Derrick percaya ayahnya mempunyai pendapatnya sendiri hingga ia berani memilih Eleanor. Eleanor tumbuh dewasa tanpa sentuhan seorang wanita. Dan di negara yang memandang tinggi keutuhan sebuah keluarga dengan pengertian keluarga lengkap dengan ayah, ibu dan anak, Eleanor sudah mendapatkan nilai kurang di mata penduduk Viering. Nilai kurang Eleanor yang lain adalah ia tumbuh dewasa hampir tanpa sentuhan seorang wanita. Selain itu, Eleanor tidak pernah muncul dalam pergaulan para bangsawan. Tak heran bila banyak orang yang meragukannya.

Ia bersimpati pada Eleanor.

Derrick melingkarkan tangan di pundak Eleanor.

“Mengapa kau menahanku?” protes Eleanor. Matanya yang biru cerah melotot tajam, “Mereka merendahkan Bernard! Mereka tidak mempercayainya!”

Derrick terperanjat.

“Aku akan membuat perhitungan dengan mereka.”

Derrick tertawa geli. Untuk sesaat ia lupa gadis ini adalah Eleanor.

“Perhitungan apa yang akan kaubuat?” Irina muncul dengan wajah marahnya. Ia langsung menatap tajam Eleanor dan berkata, “Ingat kedudukanmu sekarang ini! Jangan berbuat macam-macam.”

Eleanor memasang wajah cemberutnya. Ia benar-benar tidak menyukai keadaannya saat ini. Ia membencinya dan ia lebih membenci pria yang menyebabkan semua ini juga

wanita yang menjadi biang keladinya.

“Jangan berteriak-teriak seperti ini,” Derrick mengambil alih kotak-kotak besar di tangan Irina. “Kita harus segera ke kereta sebelum seorang pun melihat kita.”

Irina langsung bersiaga. Matanya melihat sekitar dengan was-was. “Ayo, Eleanor,” ia menarik tangan gadis yang masih memendam kekesalannya itu, “Kita harus segera pulang.”

Eleanor menggerutu semakin panjang ketika Irina menggeretnya ke kereta yang telah menanti mereka tak jauh dari tempat itu.

Untuk menghindarkan perhatian orang-orang, Irina dengan sengaja memanggil kereta sewaan untuk mengantar mereka malam ini. Ia juga meminta sang kusir menghentikan kereta beberapa meter dari Snell.

Eleanor langsung melompat gembira ke dalam kereta. Ia sudah tidak sabar lagi. Ia ingin segera kembali ke Mangstone.

Derrick pun tersenyum geli melihat gadis itu. Ia dapat memahami gadis itu karena ia pun sudah ingin segera meninggalkan Snell ketika Irina mulai memilih gaun-gaun untuk Eleanor. Sering Derrick merasa, dibandingkan Irina, ia lebih dapat memahami Eleanor. Ia tidak heran melihat Eleanor langsung melompat keluar ketika kereta mereka telah sampai di Mangstone. Gadis itu seperti seekor burung yang baru saja dibebaskan dari sarangnya.

Untuk sesaat Eleanor tercengang melihat sebuah kereta di depan pintu masuk Mangstone. Ia tersenyum lebar ketika

melihat kereta itu dan langsung berlari mendekat ketika pintu kereta terbuka.

“Bernard!” ia memanggil pria tua itu. Ia langsung menjatuhkan diri dalam pelukan pria yang dihormatinya sebagai ayah keduanya itu. “Kau pulang lebih cepat.” Lalu Eleanor mulai merajuk, “Kau pulang cepat untuk menyelamatkanmu?”

Sang Grand Duke kebingungan. “Menyelamatkanmu?”

“Ya,” Eleanor berkata mantap, “Mereka berdua benar-benar keterlaluan,” ia menunjuk Irina dan Derrick yang baru keluar dari dalam kereta. “Sepanjang hari mereka menyiksaku. Mereka ingin aku lebih cepat mati.”

“Mereka melakukan semua ini untuk kebaikanmu,” hibur Grand Duke.

Eleanor cemberut. Baginya hiburan Grand Duke hanyalah dukungan bagi Irina dan Derrick. Eleanor yakin saat ini Quinn sedang berpuas diri. Ia telah berhasil menyelamatkan wajah Viering. Ia telah menyelamatkan pertanggungjawabannya kepada nenek moyangnya. Eleanor tidak tahu bahwa Quinn juga sama kesalnya seperti dia. Quinn sudah tahu sebuah pernikahan akan merepotkan tetapi ia tidak pernah menyadari bahwa hal yang paling dihindarinya ini akan menyita seluruh waktu dan perhatiannya. Hanya satu ikatan perjanjian! Dan seluruh tenaga dan jiwa raganya telah terkuras. Quinn menjatuhkan diri di atas sofa empuk di dalam kamarnya. Kepalanya berdenyut keras.

Hari ini ia telah melewati hari yang sangat panjang dan

melelahkan.

Ia pikir ia telah mengambil tindakan atas segala hal yang harus dipersiapkan untuk sebuah pernikahan. Tetapi masih ada saja detail yang ia lewatkan. Ia juga telah menyerahkan tugas persiapan pernikahan ini pada bawahannya tetapi tetap saja ia diperlukan untuk mengatur pernikahan ini! Quinn sadar ia tidak akan bisa melepaskan diri dari segala peraturan dan tata cara pernikahan yang merepotkan.

Pagi ini orang-orang yang ditugasinya datang untuk meminta petunjuknya. Mereka terus menerus meminta persetujuannya sebelum memutuskan sesuatu walau ia telah memberi kewenangan pada mereka untuk memutuskan. Bagi mereka pernikahan ini adalah peristiwa besar dalam hidupnya dan mereka tidak mau membuat suatu kesalahan pun!

Pagi ini pula utusan Lady Irina datang untuk menanyakan perihal gaun pengantin Eleanor – satu-satunya hal yang terlupakan olehnya! Ia telah memikirkan segala tentang pernikahannya kecuali sang mempelai sendiri! Sang mempelai – baik gadis itu maupun dirinya sendiri – sama sekali tidak terpikirkan olehnya. Dan ia tidak mempunyai ide sama sekali mengenainya. Karena itulah ia menyerahkan masalah ini pada Lady Irina, sang pengasuh Eleanor.

Quinn tidak peduli ke manakah bon gaun-gaun Eleanor itu akan dikirimkan. Ia sanggup membayar bon-bon gadis itu. Ia mempunyai lebih dari cukup kekayaan untuk

memuaskan gaya mewah gadis itu. Hanya satu yang diminta Quinn, jangan menganggunya dengan gaya mewah dan manja gadis bangsawan!

Namun, sayangnya, Quinn tidak dapat menghindarinya sebelum pernikahan mereka.

Siang ini Earl datang menemuinya. Earl of Hielfinberg datang karena gosip-gosip yang beredar dengan cepatnya setelah kabar pernikahan kerajaan ini diumumkan. Semua orang berspekulasi dengan pernikahan dadakan ini. Semua orang berpendapat sendiri tentang pernikahan yang tidak terduga ini. Semua menggosipkan sang ratu pilihan Paduka Raja Viering yang tidak tertarik untuk menikah! Earl of Hielfinberg sangat terganggu oleh pandangan-pandangan miring yang mulai keluar tentang putri kesayangannya. Ia mulai terusik oleh spekulasi-spekulasi yang berkembang liar itu.

Dari perundingan mereka, diputuskan dalam waktu dekat ini, sebelum pesta pernikahan, akan diadakan semacam pesta pertunangan di Schewicvic. Melalui pesta pertunangan itu diharapkan gosip-gosip itu akan berhenti atau setidaknya berganti arah.

Masih belum sirna keletihan Quinn ketika wanita terakhir yang sedang berhubungan dengannya, datang untuk memprotesnya dan menuntut pertanggungjawabannya.

“Apa maksud semua ini!?” protes wanita cantik berambut pirang itu.

“Semuanya sudah jelas,” jawab Quinn singkat, “Hubungan kita berakhir.”

“Mengapa dia? Mengapa gadis puritan itu yang kau pilih?”

“Ia memenuhi syaratku,” lagi-lagi Quinn memberi jawaban singkat yang membuat wanita cantik itu kian kesal.

“Apa kekuranganku? Apa kelebihanannya!?”

“Kau adalah wanita yang cantik dan menarik. Engkau adalah tipe wanita yang diidamkan setiap pria,” Quinn berkata dengan suara tenangnya, “Namun kau bukanlah wanita yang akan menjadi pendampingku. Kau sudah tahu itu.”

Ya, para wanita itu sudah tahu ketika mereka mulai berhubungan dengannya. Ia menikmati masa-masa kebersamaan mereka. Ia menikmati setiap detik yang ia lewatkan bersama mereka tetapi ia tidak akan pernah mengikat janji dengan seorang pun dari mereka. Setiap gadis di Viering tahu jelas akan hal ini.

Quinn sudah bersumpah untuk tidak menikah dan tidak akan merusak pernikahan orang lain. Ikatan dengan seorang wanita hanyalah suatu hal yang paling dihindarinya. Dan kali ini dunia tahu mengapa ia melanggar sumpahnya sendiri.

“Aku tidak punya waktu untukmu,” kata Quinn dan ia melangkah menuju pintu, “Aku masih punya banyak pekerjaan.”

Wanita itu benar-benar dibuat geram oleh Quinn. Tetapi Quinn tetap bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Itulah Quinn, sang Paduka Raja Kerajaan Viering yang tampan. Pria dambaan setiap gadis di Viering itu dapat menjadi seorang yang romantis ketika ia mengikat

hubungan dengan seorang wanita. Tetapi ketika ia memutuskan untuk mengakhiri hubungan itu, ia dapat menjadi seorang yang dingin. Ia akan bertindak seolah-olah tidak pernah terjadi apa pun di antara mereka. Tidak seorang gadis pun di Vierung yang tidak menginginkan cintanya. Mereka rela berlomba-lomba untuk mendapatkan cintanya yang mahal itu. Ia adalah pria yang mempesona. Sayangnya hingga detik ini tidak ada yang berhasil mendapatkan cintanya yang tulus itu.

“Atau mungkin belum,” gumam Derrick ketika mereka membicarakan pesta pertunangan Eleanor yang akan diselenggarakan dalam waktu dekat di Schewicvic.

“Pria semacam itu seumur hidup tidak akan pernah jatuh cinta!” tegas Eleanor.

Derrick tersenyum geli melihat adik angkatnya itu.

Semenjak ia diharuskan menikah dengan Quinn, Eleanor membenci Quinn dan kebenciannya itu kian lama tumbuh kian dalam.

“Siapa tahu dia jatuh cinta setengah mati padamu,” goda Derrick.

“Jatuh cinta sampai mati pun tidak akan pernah!” omel Eleanor, “Pria semacam itu adalah Narcissus. Aku tidak akan menjadi Echo kedua!” Eleanor merujuk pada seorang pemuda tampan dalam legenda Yunani yang mencintai bayangan dirinya sendiri di permukaan kolam dan menolak seorang nymph bernama Echo. Atas kesombongannya itulah kemudian para dewa menghukumnya. Ia diubah menjadi sebatang bunga yang kemudian dinamakan

seperti namanya, bunga Narcis.

“Siapa yang mengatakan kau akan menjadi Echo?” Derrick terus menggoda Eleanor.

Eleanor merah padam. Ia benar-benar dibuat kesal oleh Derrick.

Derrick tertawa. “Aku tidak sabar melihat pertemuan kalian berdua.”

Irina pun tersenyum. “Aku juga tidak sabar melihat pertunangan kalian.”

“Tapi sebelumnya,” Derrick berkata serius, “Kau harus menjinakkan Eleanor atau ia akan menyerang Quinn di pesta pertunangannya.”

“Derrick!” bentak Eleanor, “Apa maksudmu!?”

Derrick tidak dapat menahan tawa gelinya.

“Sudah. Sudah,” Irina mengelus-elus kepala Eleanor,

“Derrick hanya menggodamu. Jangan terpancing olehnya.”

Tiba-tiba saja Eleanor merasa ia tengah diperlakukan seperti seorang anak kecil berusia empat tahun yang mudah digoda dan dibujuk.

Grand Duke Bernard tersenyum melihat ketiga pemuda-pemudi itu. Ia lega melihat Eleanor yang masih bisa bercanda seperti biasa. Ia merindukan saat ketiga pemuda-pemudi itu masih kecil. Ia merindukan canda tawa mereka yang selalu menghiasi Schewicvic dan Mangstone. Ia akan selalu merindukannya

Mathias membalik-balik koran di tangannya dengan tidak percaya.

“Kau masih tidak percaya?” tanya Simona kesal.

“Bagaimana mungkin?” kata Mathias, “Ia sudah bersumpah tidak akan menikah. Aku mengenal wataknya. Ia tidak suka terikat.”

“KAU MASIH TIDAK PERCAYA JUGA!!!?” seru Simona marah.

Pagi ini ia dibuat shock oleh berita tentang pernikahan Raja Kerajaan Viering yang terkenal oleh keteguhannya untuk tidak menikah. Ia langsung memberitahu suaminya yang juga langsung membelalak melihat judul besar yang terpampang di halaman depan koran itu.

SANG PENDETA VIERING MEMUTUSKAN UNTUK TURUN GUNUNG

Demikian deretan huruf yang membuat mereka berdua terbelalak. Koran itu membahas tuntas berita yang paling mengejutkan dari kerajaan yang indah itu setelah berita pernikahan orang pertama yang berada di urutan tahta Viering setelah Quinn.

“Aku sudah tahu ia akan melakukan ini! Aku sudah dapat menebak ini akan begini jadinya. Ia pasti akan melakukan sesuatu untuk menghalangi jalanmu!”

“Eleanor, putri Earl of Hielfinberg,” gumam Mathias melihat nama sang calon mempelai. Ia merasa pernah melihat nama ini.

“Memang apa bagusya putri keluarga Hielfinberg!?”

Simona terus mengomel, “Ia tidak lebih terkenal dari aku. Mengapa mereka mengelu-elukannya seakan-akan ia adalah seorang pahlawan? Memang apa bagusya dia? Dia tidak punya ibu, bukan? Memangnya Earl seorang diri bisa

mendidiknya menjadi seorang lady? Ia pasti tidak lebih baik dari seekor kuda liar!”

Mathias mengabaikan istrinya yang terus mengomel itu. Ia menuntaskan berita yang sedang diberitakan dengan hangat baik di dalam maupun di luar Vierung.

Pernikahan kerajaan ini akan diselenggarakan secara besar-besaran di Cathedral Soyoz sebelum akhir musim panas ini. Diperkirakan tamu yang hadir sekitar 1500 orang meliputi undangan dari negara sekitar Vierung dan bangsawan dari dalam dan luar Vierung. Demi memastikan segalanya berlangsung dengan lancar, berbagai persiapan sudah mulai dikerjakan dengan penuh perhitungan semenjak Raja Quinn memutuskan calon mempelainya. Bahkan sebelum mengikat tali pernikahan dengan Lady Eleanor, sebuah pesta pertunangan akan diadakan di Schewicvic dalam waktu dekat.

Tidak jelas apakah Duke of Binkley juga diundang dalam pesta pernikahan ini. Pihak Istana Fyzool menolak untuk memberi komentar. Fyzool menolak membocorkan apakah Grand Duke yang membuat skandal beberapa saat lalu itu telah mengetahui rencana pernikahan sepupunya ini atau belum.

Tentunya setiap orang ingin tahu apa yang akan dilakukan sang Duke. Apakah dia berani muncul pada pernikahan orang yang telah dibuatnya malu?

“Kita harus segera kembali,” Mathias memutuskan.

Simona terkejut.

“Siapkan barang-barangmu. Kita akan kembali ke Vierung

saat ini juga.”

“Apa aku tidak salah dengar!?” pekik Simona, “Siapa yang mau kembali? Aku tidak mau hadir dalam pernikahan mereka. Kalau kau mau pergi, pergi saja seorang diri. Aku tetap tinggal di sini.”

“Simona sayang,” Mathias langsung berdiri memeluk pundak istrinya, “Kita harus menunjukkan pada mereka bahwa pernikahan mereka tidak mempengaruhi kita.”

“Kau berjanji untuk membawaku keliling Eropa!” rujuk Simona.

“Kita masih bisa datang ke sini sewaktu-waktu,” bujuk Mathias.

“Aku mau sekarang!” Simona menegaskan. Simona membalik badannya – melingkarkan tangan di sekeliling leher Mathias. “Kau sudah berjanji padaku. Kau tidak akan mengingkarinya, bukan?” ia berkata dengan manjanya.

“Tentu, sayang,” Mathias memeluk Simona dan mulai mencumbunya. “Aku akan melakukan semua keinginanmu.”

-----0-----

“Tuan Muda Derrick,” panggil Nicci.

Derrick langsung berhenti.

“Apakah Anda melihat Tuan Puteri Eleanor?”

“Tidak,” jawab Derrick, “Aku tidak melihatnya sejak semalam.”

Guratan cemas terlukis jelas di wajah wanita itu. “Ke manakah dia,” gumam wanita itu panik.

“Apa yang terjadi?” tanya Irina yang kebetulan berada di

sekitar lorong itu.

“Tuan Puteri Eleanor tidak ada di tempat tidurnya ketika saya membangunkannya pagi ini,” jawab Nicci, “Saya tidak tahu ke mana Tuan Puteri pergi.”

“Apa kau telah mencarinya?” Irina ikut panik.

“Saya telah berusaha mencarinya di sekitar Mangstone tetapi saya tidak dapat menemukannya.”

“Ke mana anak itu pergi?” Irina bertanya-tanya cemas, “Besok lusa adalah pesta pertunangannya. Apa ia berniat kabur dari pernikahannya?”

“Ia bukan gadis yang seperti itu,” Derrick menenangkan keduanya, “Aku akan menjemputnya.”

“Kau tahu ia ada di mana?” tanya Irina heran.

“Ini adalah hari Kamis bukan?” Derrick berteka-teki.

Nicci langsung tersenyum mendengarnya. “Benar,” katanya, “Tuan Puteri pasti ada di sana.”

“Di mana?” tanya Irina bingung.

“Jangan khawatir,” kata Derrick, “Aku akan menjemputnya sekarang juga.”

Tanpa berbasa-basi lagi, Derrick langsung meninggalkan kedua wanita itu. Dalam waktu sekejap ia telah berada di atas punggung kudanya dan menuju ke Loudline.

Seperti yang telah diduga Derrick, Eleanor tengah berada di tengah kota Loudline. Namun tidak seperti biasanya, kali ini ia tengah berdebat dengan Fauston, sang kepala rumah tangga Hielfinberg.

“Maafkan saya, Tuan Puteri,” Fauston menegaskan, “Kami tidak bisa membawa pulang Anda hari ini. Ini adalah

perintah dari Yang Mulia Earl.”

“Schewicvic adalah rumahku!” tegas Eleanor, “Kalian tidak bisa melarangku pulang! Aku hanya ingin pulang sebentar untuk melihat ayahku. Mengapa kalian melarangku!?”

“Kami juga ingin membawa Anda pulang, tetapi ini adalah perintah dari Yang Mulia. Kami tidak bisa melanggarnya. Ini semua demi kebaikan Anda.”

Eleanor geram. Semenjak ia dipaksa menikah dengan Quinn, hidupnya diatur orang lain dan ia dikekang seperti seekor binatang buas yang harus dijauhkan dari keramaian. Semua ini hanya karena SIMONA!

“Ah, Eleanor,” seseorang memanggil, “Engkau datang lagi.”

Eleanor langsung membalik badan.

Seb tersenyum lebar. “Hari ini kau tampak cantik seperti biasanya,” mulutnya yang manis memuji Eleanor sebelum ia meletakkan karung besar di pundaknya ke atas kereta.

“Terima kasih,” jawab Eleanor. Ia sedang tidak dalam suasana hati untuk berbincang-bincang dengan seorang pun!

“Ke mana saja kau selama ini?” tanya Seb, “Mengapa minggu lalu kau tidak datang? Kukira engkau sudah berhenti.”

Ke mana lagi Eleanor berada selama dua minggu ini selain dikurung di dalam Mangstone? Earl Hielfinberg tidak mengijinkannya pulang. Irina mengekangnya dengan pelajaran tata krama yang katanya untuk membentuk dirinya menjadi seorang lady yang anggun. Derrick juga

tidak lebih baik dari seorang penjaga pintu. lalah yang memastikan Eleanor tidak kabur ke Schewicvic. Sungguh lucu. Schewicvic adalah rumahnya dan Mangstone adalah tempat ia menginap selama beberapa hari terakhir ini. Tetapi sekarang Mangstone sudah menjadi seperti penjaranya dan Schewicvic adalah tempat berbahaya yang harus dia jauhi.

Hari Kamis lalu Eleanor sudah berniat pulang ke Hielfinberg tetapi ia terlalu lelah untuh bangun pagi. Irina telah membuatnya lelah dengan pelajaran tata-kramanya yang serba sulit dan merepotkan itu. Derrick juga tidak mau kalah. Ia benar-benar membuat Eleanor kelelahan dengan bentakan-bentakannya selama ia mengajarnya berdansa.

Bukan sifat Eleanor untuk berdiam diri dalam siksaan seperti ini. Bukan watak Eleanor menuruti perintah yang tidak disukainya. Satu-satunya hal yang membuat Eleanor masih bertahan di Mangstone adalah Earl.

Eleanor tahu ayahnya melakukan semua ini demi melindunginya. Ayahnya mencemaskannya. Namun Earl tidak sadar bahwa Eleanor pun mencemaskannya.

Eleanor tahu benar bagaimana kesepiannya ayahnya bila ia pergi. Earl memang tidak pernah mengatakannya dengan terus terang tetapi Eleanor mempunyai banyak mata untuk mengetahui ayahnya terus melamun seorang diri ketika ia tidak ada di Schewicvic. Di sisi lain Eleanor tidak dapat pulang ke Schewicvic tanpa bantuan orang lain.

Iniilah yang paling konyol dan tidak masuk akal!

Schewicvic adalah tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Sekarang ia membutuhkan bantuan orang lain untuk menyelundupkannya ke dalam Schewicvic! Benar-benar konyol. Tidak masuk akal!

Hanya karena satu berita dan satu pernikahan, ia harus menanggung semua ini. Eleanor tidak keberatan ia dijadikan bahan tertawaan orang lain. Ia tidak mau ambil pusing dengan kenyataan ia menjadi bahan gosip yang paling hangat di seluruh Viering. Tetapi Earl...

Andai saja ini semua bukan untuk Earl, Eleanor pasti sudah kehilangan kendalinya.

“Apa kau sudah mendengar itu?” tanya Seb. “Paduka Raja akan menikah!”

Eleanor menyembunyikan senyum kecutnya.

“Menariknya, nama sang calon mempelai sama denganmu!” Seb berkata penuh semangat. “Aku yakin kau akan lebih cantik dari calon Ratu.”

Dalam hati Eleanor berpikir apakah pria ini benar-benar tolol. Tidak mungkin ia tidak tahu mereka berasal dari keluarga Hielfinberg. Setidaknya, ia pasti tahu Fauston adalah Kepala Rumah Tangga Hielfinberg. Apakah ia tidak dapat memikirkan kemungkinan ia dan sang calon ratu itu adalah orang yang sama?

Kemudian ketika Eleanor berpikir lebih panjang, ia mensyukuri kebodohan pria itu. Andai Seb sadar siapa gadis yang berdiri di depannya ini, Eleanor pasti akan berada dalam masalah besar dan tidak mungkin ayahnya tidak marah besar karenanya.

“Orang-orang membicarakannya,” Seb kembali memberitahunya, “Lady Eleanor tidak pernah muncul pasti karena suatu alasan. Ibunya telah meninggal ketika ia masih kecil, bukan? Dan setelah itu ia diasuh Earl seorang diri. Memangnya Earl bisa mendidiknya menjadi seorang lady yang anggun?”

Eleanor terpaku.

“Semua mengatakan Grand Duke memilihnya karena hubungan dekatnya dengan Earl Hielfinberg. Earl pasti mendengar berita ini sebelum orang lain tahu dan ia memanfaatkan hubungan dekatnya dengan Grand Duke untuk membuat putrinya terpilih menjadi calon mempelai Paduka raja.”

Mata Eleanor langsung melotot.

“Kali ini Grand Duke membuat keputusan yang dengan gegabah. Ia pasti telah termakan bujukan Earl sehingga ia tidak berpikir panjang. Di luar sana masih banyak wanita cantik yang lebih pantas menjadi Ratu Kerajaan Viering. Memangnya Viering kekurangan gadis yang anggun sehingga Grand Duke harus memilih wanita yang tidak jelas adat istiadatnya?”

Fauston terperanjat. “Cukup. Cukup,” ia cepat-cepat menghentikan pemuda itu sebelum ia berkata lebih banyak. “Kami tidak punya cukup waktu untuk mendengar gosipmu. Kami sudah kesiangan!” Kemudian Fauston menggiring Eleanor ke kereta.

“Kau sudah mau pergi?” tanya Seb kecewa, “Sayang sekali. Aku masih punya banyak cerita untuk kudengarkan

padamu.”

“Terima kasih,” Eleanor mencoba untuk tetap bersikap sopan walaupun hatinya sudah mendidih, “Kami harus mengejar waktu.”

Fauston juga tidak membuang waktu. Ia cepat-cepat duduk di sisi Eleanor dan menjalankan kereta.

“Terima kasih atas ceritamu,” Eleanor melambaikan tangan pada pemuda itu ketika kereta bergerak menjauh. Senyum yang sedetik lalu mengembang di wajahnya menghilang.

“Fauston,” kata Eleanor, “Turunkan aku di depan tikungan sana.”

“Baik, Tuan Puteri,” kata Fauston tanpa berani bertanya lebih banyak.

Fauston menghentikan kereta di tempat yang ditunjuk Eleanor.

Eleanor langsung melompat turun tanpa menanti Fauston membantunya turun dari kereta. “Fauston,” ia berkata tenang. Mata biru cerahnya memandang Fauston dengan serius.

Melihat sinar mata yang jarang dilihatnya itu, Fauston tahu Eleanor tidak dalam suasana hati untuk beramah tamah. Ocehan Seb pasti telah membangkitkan kemarahan gadis periang itu.

“Katakan pada ayahku untuk tidak mengkhawatirkanku. Aku tidak akan mengecewakannya.”

“Baik, Tuan Puteri,” kata Fauston tegas.

“Cepatlah pergi sebelum seorang pun melihat kita.”

“Baik, Tuan Puteri,” kata Fauston lagi dan ia melajukan

kereta meninggalkan Loudline.

Eleanor langsung membaurkan diri dalam keramaian. Ia sudah pernah mendengar gosip semacam ini sebelumnya. Walaupun Irina maupun Derrick telah menyembunyikan koran dari jangkauannya, Eleanor tahu setiap hari mereka membicarakan dirinya ramai-ramai. Eleanor sudah tahu sejak detik ia dipaksa menikah dengan Quinn. Ia sudah tahu ia akan menjadi umpan paling hangat untuk seisi Vierung! Daya tariknya cukup untuk mengalahkan daya tarik Simona.

Namun, satu hal yang tidak pernah diperhitungkan Eleanor adalah parahnya gosip itu. Ia tidak pernah menduga mereka akan mulai mengungkit-ungkit hubungan dekat antara ayahnya dan Grand Duke. Ia tidak sedikitpun berpikir mereka akan menuduh ayahnya membujuk Grand Duke untuk memilihnya. Ia pernah mendengar mereka menuduh Grand Duke memilihnya karena ia adalah putri sahabatnya. Ini sudah benar-benar di luar batas!

“Besok lusa adalah pesta pertunangan mereka, bukan?”

“Kudengar pesta itu akan diadakan di Schewicvic.”

“Sudah lama Schewicvic tidak mengadakan pesta.”

“Aku benar-benar tidak sabar menanti esok lusa.”

“Aku juga. Aku ingin tahu rupa Lady Eleanor.”

“Kudengar akhir-akhir ini ia mendapat pelajaran khusus untuk mempersiapkannya menjadi seorang ratu.”

Seorang dari wanita itu tertawa. “Ia pasti membutuhkan waktu yang lama untuk menjadi seorang lady. Memangnya Earl bisa mendidiknya menjadi seorang lady? Malah

kudengar setiap hari ia berkumpul dengan pria.”

“Aku jadi ingin tahu apa yang membuat Grand Duke memilihnya.”

“Pasti Earl. Memangnya ada kemungkinan yang lain?”

“Grand Duke pasti sudah pikun. Sudah saatnya ia digantikan.”

Eleanor langsung melotot ke arah wanita yang sedang mengucapkan kalimat itu. Ia tidak peduli orang-orang itu meragukannya. Ia tidak peduli seisi Vierung menggosipkannya. Tetapi ia tidak dapat menerima komentar mereka tentang ayahnya dan Bernard! Ia tidak dapat memaafkan mereka untuk itu!

Seseorang menepuk pundak Eleanor. “Jangan kauhiraukan mereka,” suara yang dikenal baik oleh Eleanor berkata.

“Derrick,” kata Eleanor serius, “Akan kuperlihatkan pada mereka siapa Eleanor. Akan kubuktikan Bernard dan Papa bukan orang seperti itu.”

Derrick tersenyum dan mengangguk. Ia ingin tahu apa yang akan dilakukan Eleanor saat ini.

“Lekas pergi dari tempat ini sebelum seorang pun melihat kita,” Eleanor menjauhi Derrick.

Untuk sesaat Derrick terperangah. Ia tidak mengharapkan Eleanor akan segera pulang. Tidak setiap saat Derrick memberikan kelonggaran kepada Eleanor. Ini adalah kesempatan yang langka untuk melepaskan penat dari aktivitas akhir-akhir ini yang kata Eleanor, menyiksa dirinya. Derrick tidak menduga Eleanor akan langsung pulang ke Mangstone. Ia tidak dapat menebak apa yang

ada di dalam pikiran gadis itu.

Bukan hanya Derrick saja yang kebingungan melihat keseriusan Eleanor hari ini. Irina juga dibuat bingung semenjak Eleanor menginjakkan kaki di Mangstone.

Begitu mendengar derap kuda mendekat, Irina tahu Derrick membawa pulang Eleanor. Ia langsung menyambut mereka dan bersiap-siap memarahi Eleanor. Ia baru saja akan membuka mulut ketika Eleanor berkata,

“Irina, apa saja yang harus kita lakukan hari ini? Aku tidak ingin membuang waktu. Banyak yang harus kita siapkan untuk pesta besok lusa.” Dan Eleanor berjalan melalui Irina yang kebingungan. Ia lantas berkata pada Nicci, pelayan pribadinya,

“Nicci, siapkan air mandi untukku. Aku ingin mandi sebelum memulai pelajaranku hari ini.”

Bukan hanya keseriusan Eleanor pagi ini yang membuat Irina keheranan. Ia juga heran oleh lancarnya pelajaran tata krama mereka hari ini.

“Derrick, apa yang terjadi padanya?” bisik Irina ketika Eleanor berlatih berjalan anggun. “Apa yang terjadi di kota?”

“Aku tidak tahu,” jawab Derrick.

Irina pun semakin tidak mengerti melihat Eleanor untuk pertama kalinya tidak mengomel. Untuk pertama kalinya pula Eleanor tidak berusaha kabur. Irina maupun Derrick juga tidak perlu memanjat pohon untuk menemukan gadis itu. Irina tidak perlu berseru memanggil Eleanor untuk muncul di kelas yang sudah disiapkannya. Derrick tidak

perlu mengawasi setiap pintu Mangstone. Dan yang terutama adalah untuk pertama kalinya Eleanor melakukan semua tugasnya dengan lancar tanpa sebuah kesalahan pun!

Ia tidak menjatuhkan sebuah buku pun dari atas kepalanya ketika berjalan. Ia tidak menginjak kaki Derrick ketika berlatih berdansa. Ia tidak mengeluarkan sebuah suara pun ketika makan. Ia bersikap santun sepanjang hari ini. Tidak sesaat pun ia mengeluarkan sikap kelaki-lakiannya.

Eleanor seakan-akan terlahir kembali menjadi sebuah sosok yang tidak mereka kenali lagi.

“Bukankah ini bagus?” tanya Derrick ketika Irina tidak henti-hentinya mengomentari perubahan Eleanor yang mendadak ini, “Ia sudah menjadi seorang lady yang anggun seperti keinginanmu.”

Irina juga tidak dapat memberi pendapat selain mengomentari dan berpikir.

Perlahan-lahan halaman Schewicvic dipenuhi oleh kereta para tamu undangan.

Para wanita tampak cantik dan anggun dalam balutan gaun mereka yang berwarna-warni. Para pria tampak gagah dalam baju resmi mereka. Senyum tersungging di setiap wajah yang meramaikan Schewicvic.

Berbagai macam bunga yang berwarna-warni tertata rapi di setiap sudut Schewicvic. Taman Schewicvic yang telah ditata cantik sejak seminggu lalu, siap menampung setiap hadirin yang ingin menikmati keindahan Schewicvic.

Setiap orang berkumpul dan berbincang-bincang dengan

teman-teman mereka. Ada yang tengah membicarakan pacuan kuda yang akan berlangsung. Ada yang membicarakan masalah politik dan ada pula yang tengah membicarakan pesta pertunangan ini.

Keheningan dan ketenangan Schewicvic selama sepuluh tahun ini tersibak oleh keceriaan setiap orang yang memenuhi Hall utama Schewicvic.

“Sudah lama Schewicvic tidak seramai ini,” komentar Derrick.

“Ya,” guman Grand Duke Bernard, “Ruben tidak suka mengadakan pesta. Ia lebih banyak mengurung diri di Ruang Perpustakaan Schewicvic semenjak kepergian Virgie.”

“Hari ini Earl tampak bahagia,” Derrick melihat Earl yang tidak henti-hentinya menerima ucapan selamat dari para tamu undangan.

Grand Duke tidak menanggapi. Ia sibuk memperhatikan gerbang belakang Schewicvic.

Dari pintu belakang itulah sang Paduka Raja Quinn akan masuk. Menurut skenario yang mereka buat, Quinn akan dibawa menemui Eleanor. Mereka akan diberi kesempatan untuk mengenal satu sama lain. Kemudian mereka berdua akan muncul bersama-sama di Hall utama tempat pesta diselenggarakan. Berdasarkan skenario yang telah mereka sepakati pula, Eleanor akan diperkenalkan sebagai kekasih Quinn yang tidak pernah muncul.

Detik-detik menjelang pesta pertunangan ini, semakin banyak orang yang meragukan Eleanor. Semakin banyak

yang mempertanyakan keputusan Duke of Krievickie. Earl tidak menyukainya. Ia tidak mau seorang pun berpikir Eleanor terpilih karena hubungan dekatnya dengan sang Grand Duke. Earl tidak mau putrinya menikah di bawah olok-olok orang lain.

Ketika ia mengeluhkan gencarnya gosip yang terus berkembang ini kepada Grand Duke Bernard, Irina secara tidak sengaja mendengarnya. Dan ialah yang kemudian memikirkan skenario ini. Quinn yang sudah tidak suka kehidupan pribadinya menjadi sarapan setiap orang, langsung menyetujui skenario mendadak ini. Satu-satunya orang yang tidak setuju adalah Eleanor. Ia sempat memberontak kemarin malam hingga Irina khawatir Eleanor akan kembali ke sifat lamanya setelah semenjak hari Kamis ia bersikap sangat anggun dan lemah lembut. Namun sayangnya Eleanor tidak mempunyai suara. Ia sudah tidak mempunyai suara semenjak ia ditetapkan menjadi calon pengantin Quinn, sang Ratu terpilih Viering. Pagi ini ketika Eleanor dipulangkan ke Schewicvic, ia masih memasang wajah cemberutnya. Satu-satunya yang membuat Irina berlega hati adalah Eleanor masih menjaga tata kramanya. Earl juga seisi Schewicvic sempat dibuat terperangah oleh perubahan sikap Eleanor setelah dua minggu lebih berada di Mangstone.

“Paduka Raja sudah datang,” Grand Duke Bernard memberitahu.

Derrick melihat kereta kerajaan yang bergerak mendekati gerbang belakang Schewicvic.

“Aku akan segera menyambutnya,” Derrick langsung bergerak. Tugasnya hari ini adalah mengawal Quinn ke kamar Eleanor dan ayahnya bertugas memastikan tak seorang pun Paduka Raja Quinn telah datang dari gerbang belakang Schewicvic.

Pasukan pengawal Raja langsung membentuk barikade di pintu belakang Schewicvic. Sementara itu seorang prajurit membuka pintu kereta.

Seorang pemuda berambut kuning kecoklatan turun. Sinar mata abu-abu yang tegas menatap langsung Derrick.

“Selamat datang, Paduka,” Derrick membungkuk memberi hormat, “Kami telah menantikan kedatangan Anda.”

“Tunjukkan jalannya padaku,” suara berat Raja muda itu berkata penuh wibawa.

Dengan langkahnya yang anggun dan penuh wibawa, ia memasuki pintu belakang Schewicvic.

Derrick langsung membawa Quinn ke kamar Eleanor.

Sementara itu Irina tengah mengagumi hasil karyanya.

“Kau benar-benar cantik,” gumamnya tiada henti.

Nicci menangis gembira. “Countess pasti akan gembira melihat Anda saat ini.”

Eleanor berdiri dengan tenang di hadapan kedua wanita yang sepanjang pagi ini terus sibuk mendadaninya. Mata biru cerahnya memandang keduanya tanpa rasa tertarik.

Mentari sore yang mengintip dari balik gunung, menyinari rambut keemasan Eleanor yang tertata rapi layaknya seorang putri negeri dongeng. Gaun hijau cerahnya membuatnya semakin cantik dan menyegarkan di puncak

musim yang menyengat ini. Lekuk-lekuk kain sifon yang lembut menonjolkan bentuk tubuhnya yang sempurna. “Kau akan menjadi pusat perhatian malam ini,” Irina terus mengagumi Eleanor, “Kau akan membawa pulang hati setiap pria di Vierung.”

Eleanor tertawa sinis. “Terima kasih,” katanya tidak senang, “Aku tidak ingin menjadi saingan Quinn.”

“Kalian akan menjadi pasangan yang serasi malam ini,” Irina tersenyum bahagia. Matanya hijaunya tidak pernah lepas dari Eleanor.

“Hanya malam ini,” Eleanor menegaskan pada dirinya sendiri.

“Mengapa Paduka Raja belum tiba?” tanya Nicci cemas.

“Aku tidak tahu,” Eleanor duduk di depan meja riasnya untuk menegaskan ketidaktertarikannya atas kehadiran Quinn. Ia menatap tajam bayangan dirinya di dalam cermin. Seumur hidup tidak pernah ia merasa kepalanya seberat ini. Ia tidak tahu dan tidak mengerti mengapa ia harus mengenakan permata berwarna-warni di atas kepalanya. Kata Irina itu untuk membuatnya tampil semakin cantik tetapi bagi Eleanor itu hanya membuatnya semakin pendek.

“Kurasa tak lama lagi ia akan segera datang,” Irina berkomentar.

Eleanor juga berharap pria itu akan segera datang. Ia sudah tidak sabar memberi pelajaran pada orang-orang yang bermulut usil itu. Ia tidak sabar menunjukkan dirinya pada orang-orang yang sedang menanti kemunculannya

itu.

Seseorang mengetuk pintu.

“Itu pasti mereka,” kata Irina gembira.

Nicci langsung beranjak membuka pintu.

“Kalian sudah siap?” Derrick melihat ke dalam ruangan.

Matanya terpaku pada sosok Eleanor yang duduk manis di depan meja rias. Ia terpesona. Tidak pernah ia melihat Eleanor secantik ini. Gadis yang tengah duduk di sisi Irina itu bukan Eleanor yang dikenalnya. Ia adalah seorang gadis yang terlahir dari sebuah bunga musim semi di musim yang panas menyengat ini.

“Sebaiknya kita tidak mengganggu mereka,” Irina mendorong adiknya menjauh.

Nicci menangkap maksud Irina. Dari posisinya berdiri, ia juga dapat melihat Raja Quinn yang terpaku melihat Tuan Puterinya yang cantik. Ia pun mengundurkan diri dari dalam ruangan itu. Dengan perlahan ia menutup pintu kamar Eleanor.

Eleanor menatap pemuda di depannya lekat-lekat. Seperti dugaan Eleanor, ia sama sekali tidak tampak seperti seorang Raja. Eleanor lebih mudah mempercayai pemuda di depannya ini adalah seorang playboy kelas atas daripada seorang Raja dari kerajaan besar seperti Vierung. Dengan reputasinya yang panjang, ia lebih tepat disebut seorang ladykiller.

Mata abu-abunya yang hijau kekuningan menatap Eleanor lekat-lekat seolah-olah ia adalah satu-satunya wanita ia yang pernah ia temui di dunia ini. Sebuah senyum ramah

tersungging di wajahnya yang tampan. Kemeja malam resminya membalut tubuhnya yang gagah tegap. Rambut kuning kecoklatannya tertata rapi.

Quinn melangkah anggun dan penuh wibawa ke arah Eleanor. Langkah-langkahnya yang penuh percaya diri membawa suatu pesona yang membuat mata setiap orang terpaku padanya.

Dalam hatinya Eleanor tersenyum sinis. 'Tak heran setiap wanita di Viering bertekuk lutut di hadapannya,' pikirnya sinis.

Quinn berlutut di depan Eleanor. Tangannya terulur meraih tangan Eleanor yang berada di pangkuannya.

"Senang berjumpa dengan Anda, M'lady," katanya sopan, "Anda sungguh cantik seperti sekuntum bunga segar di padang pasir." Dan ia pun mencium tangan Eleanor.

Eleanor terperanjat. Dadanya berdegup kencang.

"S-senang berjumpa dengan Anda, Yang Mulia."

Quinn tersenyum melihat rona memerah di wajah cantik itu.

Eleanor mengumpat dirinya sendiri. Ia tidak dapat menerima reaksi dirinya sendiri atas sikap Quinn yang mendadak ini. Mengapa ia harus malu!? Mengapa ia harus tersipu-sipu!?

'Ah,' ia membela dirinya sendiri. Seumur hidupnya, ia hanya berkumpul dengan tiga orang pria, ayahnya, Grand Duke Bernard, dan Derrick. Mereka tidak pernah memperlakukannya seperti ini. Yang terutama, pria di hadapannya ini adalah seorang ladykiller yang ahli dalam

menaklukan wanita!

Eleanor bersumpah ia tidak akan jatuh dalam jerat pria ini!

Sekali lagi ia menegaskan, ia tidak akan menjadi Echo kedua! Ia adalah seorang Narcissus.

“Saya ingin menghabiskan waktu berbincang-bincang dengan Anda tetapi para undangan telah menanti,” Quinn kembali berdiri tegak.

‘Dan pria ini mempunyai mulut yang manis!’ Eleanor memberitahu dirinya sendiri.

“Apakah Anda berkenan menunjukkan jalan pada saya?” pria itu mengulurkan tangan.

“Tentu,” Eleanor menyambut uluran tangan itu.

Quinn menyembunyikan senyum puasnya. ‘Bernard memang dapat dipercaya,’ pikirnya puas. Gadis ini benar-benar seperti keinginannya. Cantik, mempesona, lugu, penurut, dan tidak bertele-tele.

Eleanor kembali memarahi dirinya sendiri ketika ia menyadari betapa lugunya dirinya sendiri. Ia pasti terlihat seperti seorang gadis lugu yang tengah terpesona oleh daya tarik pria tidak berhati ini! Namun Eleanor masih dapat menahan dirinya sendiri untuk tidak merusak rencananya sendiri. Ia masih ingin membuktikan pada dunia siapa Eleanor dan mengapa sang Grand Duke kepercayaan Yang Mulia Paduka Raja Quinn memilihnya! Dengan langkah-langkahnya yang penuh keyakinan, Eleanor membawa Quinn ke Hall Utama. Eleanor tidak ingin membuang waktu berbasa-basi dengan Quinn. Ia sudah cukup tahu tentang Quinn. Dan ia tidak peduli apakah pria

itu cukup mengenalnya atau tidak. Ia yakin masa lalunya tidak penting untuk pria ini. Bagi pria ini, yang terpenting adalah ia bersedia memberinya seorang keturunan!

Sikap diam Eleanor benar-benar membuat Quinn puas. Ia benar-benar senang dengan pilihan Bernard ini. Gadis ini benar-benar memenuhi segala kriteria yang diberikannya pada Bernard. Tidak rugi ia mengikuti skenario 'kekasih yang disembunyikan' Irina.

Pasukan pengawal Quinn langsung membentuk barikade di tangga yang menuju Hall Utama.

Setiap undangan langsung tahu Quinn telah tiba.

"Yang Mulia Paduka Raja Quinn dan Lady Eleanor of Hielfinberg tiba," Fauston – sang Kepala Rumah Tangga Hielfinberg mengumumkan.

Eleanor langsung menegakkan kepala dan memasang senyum bahagia.

Quinn mengapit lengan kanan Eleanor di sikunya dan ia melangkah dengan penuh wibawa di sisi Eleanor.

Untuk sesaat setiap undangan sore ini terperangah. Mata mereka tidak lepas dari sepasang insan yang menuruni tangga dengan penuh percaya diri itu. Senyum di wajah mereka melukiskan kebahagiaan mereka hari ini.

Gaun hijau Eleanor menyapu lembut lantai tangga.

Lekukan-lekukan gaunnya melambai seirama dengan gerakannya yang lemah gemulai. Mata biru cerahnya sungguh memberikan kesegaran yang tak terlukiskan di hari yang menyengat ini. Rambut pirangnya yang cerah sungguh tampak serasi dengan kulit kuning kecoklatannya

yang halus.

“Eleanor benar-benar cantik,” gumam Derrick.

“Apakah kau menyesal tidak merebutnya dari Paduka?”

goda Irina.

“Kurasa ia lebih cocok menjadi pendamping Paduka,” kata Derrick lagi, “Lihatlah. Semua orang pasti sependapat denganku.”

Irina menatap wajah-wajah terpesona para tamu. Hampir setiap orang menunjukkan raut terpesona mereka dan tidak sedikit yang iri melihat pasangan yang serasi itu.

Eleanor yang cantik memesona dan Quinn yang gagah tampan.

Irina tersenyum melihat mereka berdua.

“Eleanor benar-benar luar biasa,” gumam Duke of Krievickie kepada sahabatnya.

“Ia benar-benar mirip Virgie.”

Grand Duke dapat melihat air mata mengenangi sepasang mata Earl Ruben.

“Ia benar-benar cantik seperti Virgie,” ia merangkul pundak Earl, “Virgie pasti tersenyum bahagia di alam sana.”

Dengan penuh percaya diri, Eleanor melangkah di antara para undangan yang memberi jalan kepada mereka. Ia sedikit pun tidak tampak seperti seorang gadis yang telah dipingit selama sepuluh tahun lebih.

Fauston langsung memberi tanda kepada para pemain musik untuk mulai memainkan lagu.

Raja Quinn berlutut di depan Eleanor. Tangannya terulur – mengundang Eleanor.

“Apakah Anda bersedia berdansa dengan saya, M'lady?”

‘Ia benar-benar tahu bagaimana mengambil hati wanita,’ Eleanor berkata sinis pada dirinya sendiri.

“Dengan senang hati,” Eleanor menyambut uluran tangan Quinn.

Quinn meletakkan tangannya yang lain di pinggang Eleanor dan mulai berdansa bersama gadis itu.

“Semoga Eleanor tidak melakukan kesalahan,” gumam Irina.

“Tidak akan,” kata Derrick, “Hari ini Eleanor bukan Eleanor yang kita kenal.”

Derrick mempunyai alasan tersendiri untuk mengatakan hal itu. Ia tidak pernah melihat Eleanor seserius ini.

Pandangan mata gadis itu tidak pernah lepas dari keceriaan. Ia juga tidak pernah bersikap seangkuh dan seanggun ini. Sekalipun Irina telah berusaha keras membentuk Eleanor menjadi apa yang dilihatnya saat ini, Derrick tahu Eleanor tidak akan pernah bisa menjadi seorang lady yang angkuh dan anggun seperti para lady pada umumnya.

Eleanor adalah seorang gadis yang ramah. Ia dapat dengan cepat menjalin hubungan baik dengan setiap orang dari segala usia dan segala golongan. Ia tidak pernah memilih teman. Ia tidak pernah membedakan orang yang satu dari orang yang lain. Sungguh mustahil gadis yang memilih berbelas kasihan pada pencuri itu dapat berubah menjadi seorang yang angkuh – yang berjalan dengan kepala terdongak tinggi di keramaian hanya dalam dua

hari.

Derrick masih ingat jelas peristiwa enam tahun lalu itu. Eleanor kecil dan ia kabur dari Irina. Mereka berdua berkuda ke pedesaan. Ketika mereka beristirahat di sebuah peristirahatan di pinggir jalan, seseorang membawa pergi kuda Eleanor. Derrick yang melihatnya langsung berteriak dan mengejar pria itu. Teriakan Derrick menarik perhatian setiap orang. Seorang polisi yang kebetulan melewati tempat itu langsung bergerak menghentikan pria pencuri itu.

“Apakah Anda mengejar pencuri kuda ini?” tanya polisi yang berhasil membekuk pria itu.

“Terima kasih,” kata Derrick menerima tali kendali kuda Eleanor, “Ia telah mencuri kuda adik saya. Bawa saja ia ke kantor polisi dan hukum seberat-beratnya.”

Eleanor yang datang kemudian langsung melotot. “Apa yang kau lakukan!?” bentaknya saat itu.

Derrick langsung membusungkan dada. Ia merasa telah berjasa bagi Eleanor, gadis kesayangannya.

“Aku memberikan kudaku padanya. Mengapa kau mengejanya?”

Derrick pun langsung membelalak. Dan polisi itu kebingungan sementara pria itu melongo.

“Maaf,” Eleanor berkata sopan kepada polisi itu, “Kakak saya telah salah paham. Ia tidak tahu saya telah memberikan kuda saya kepada pria ini.” Kemudian kepada pria itu ia berkata, “Maafkan kakak saya. Ia pasti telah menduga Anda telah mencuri kuda saya.”

Eleanor mengambil tali kendali kudanya dari tangan Derrick kemudian menyerahkannya pada pria itu. “Rawatlah kuda ini baik-baik,” Eleanor tersenyum ramah, “Ia adalah seekor kuda yang penurut. Tidak sulit untuk memeliharanya.”

Tampak jelas pria itu kebingungan ketika menerima tali kendali kuda coklat milik Eleanor. Ia masih terlihat linglung ketika pergi seiring lambaian tangan Eleanor.

Eleanor kembali menegaskan kepada polisi, “Maaf telah merepotkan Anda. Ini semua hanya kesalahpahaman di antara kami.”

“Untunglah kalau semua sudah jelas,” kata polisi itu.

Eleanor tersenyum manis – semanis ketika ia mengantarkan kepergian pencuri kudanya.

“Maafkan saya,” mau tak mau Derrick meminta maaf.

Sepeninggal polisi itu Derrick menuntut, “Pria itu jelas-jelas mencuri kudamu.”

“Biar saja ia membawa pergi kudaku,” kata Eleanor santai sambil berjalan kembali ke pondok peristirahatan.

“Apa maksudmu!?” Derrick menuntut jawaban.

“Dengar, Derrick,” Eleanor tiba-tiba berhenti. Ia menatap serius Derrick dan berkata, “Pria itu pasti membutuhkan uang. Aku tidak keberatan ia mengambil kudaku selama itu bisa membantunya. Aku masih mempunyai banyak kuda di Schewicvic. Lagipula,” mata biru Eleanor menatap Derrick penuh harapan, “Apakah kau tidak ingin memberi tumpangan padaku?”

“Tidak setiap hari kau bisa memberi tumpangan padaku,” Eleanor berlagak jual mahal dan Derrick pun kalah olehnya.

Mereka tidak pernah menceritakan pengalaman mereka itu pada seorang pun termasuk Irina. Dan Derrick tidak pernah melupakannya. Itu adalah untuk pertama kalinya ia melihat sisi Eleanor yang pemurah.

Saat ini lebih mudah bagi Derrick untuk mempercayai Eleanor sedang menjalankan sesuatu yang tidak diketahuinya.

Derrick mengulurkan tangan pada Irina, "Kau mau berpasangan denganku?"

Irina terkejut.

"Ah," Derrick sadar, "Kau pasti ingin aku bersikap seperti Raja." Derrick pun berlutut di depan Irina. "Apakah Anda bersedia berdansa bersama saya, M'lady?" ia mengulurkan tangannya.

Irina tertawa geli dibuatnya. "Tentu, M'lord," ia pun menerima uluran tangan Derrick.

Ketika mereka telah berada di tengah lantai dansa bersama Eleanor, Derrick bergumam, "Kapan aku akan menemukan pasangan yang lain selain kau."

"Kau sama sekali tidak manis," gerutu Irina, "Masih lebih baik kau mempunyai aku sebagai pasanganmu daripada tidak sama sekali."

Derrick tertawa. "Mestinya kau berkata masih untung aku tidak menyalahkanmu. Gara-gara kau sampai sekarang aku tidak mempunyai pasangan."

Irina berpikir keras. "Mungkin kau benar. Kau memang patut disalahkan."

"Hei! Hei!" Derrick memprotes, "Kau yang memintanya.

Kau selalu berlari padaku setiap kali kau diusili pria.”

“Sudah sepatutnya kau melindungi aku. Setiap hari kerjamu hanya bermain-main dengan Eleanor,” Irina menatap tajam Derrick. “Ah, aku tahu. Kau sedang cemburu pada Raja makanya kau menggodaku.”

“Siapa yang cemburu?” giliran Derrick yang merasa ia sedang dipermainkan.

“Ah...,” Irina mendesah panjang, “Pantas saja sampai sekarang kau masih seorang diri. Di sisimu ada seorang gadis yang menarik tetapi kau buta.”

“Hei, apa maksud semua ini. Bukankah kita ingin bersenang-senang?” Derrick mengganti topik.

Irina menatap adiknya dan tersenyum mesra. “Sudah lama kita tidak bersenda gurau seperti ini.”

“Kalau Eleanor sudah masuk Istana, kita akan semakin jarang berkumpul lagi. Hari-hari mendatang pasti akan sepi tanpa Eleanor.”

“Jangan memulai,” Irina memperingati, “Kau hanya akan memberi alasan baru pada Eleanor untuk kabur.”

“Saat ini ia tidak akan kabur,” gumam Derrick.

“Apa katamu?” tanya Irina.

“Tidak ada,” Derrick memilih untuk berdiam diri. Mereka tidak banyak berbicara setelahnya. Mereka membaur di lantai dansa bersama pasangan-pasangan yang lain.

Beberapa saat kemudian mereka duduk di dalam Ruang Jamuan, siap menyantap sajian yang telah disiapkan untuk mereka.

Eleanor duduk di antara Quinn dan Derrick. Sedangkan Irina

berada di depannya.

Irina telah mengatur tempat duduk ini sedemikian rupa sehingga ia bisa mengawasi Eleanor. Irina benar-benar tidak mau kecurian. Matanya selalu bersiap siaga untuk melirik tajam Eleanor bila gadis itu membuat suatu kesalahan.

Derrick menghela nafas panjang dibuatnya. Irina benar-benar seperti seorang ibu yang khawatir putrinya akan melakukan sesuatu yang memalukan. Namun di sisi lain Derrick dapat memaklumi sikap Irina ini.

Hari ini adalah pertama kalinya Eleanor muncul di kalangan bangsawan dan hari ini akan menjawab semua pertanyaan yang telah menghantui seisi Vierung selama hari-hari terakhir ini.

Karena itulah tidak seorang pun melewatkan kesempatan untuk bertanya pada Eleanor ketika mereka telah menyelesaikan santapan malam dan berkumpul di Ruang Duduk. Beberapa tamu memilih pulang tetapi beberapa memilih untuk bergabung bersama calon pasangan mempelai di Ruang Duduk.

Di antara mereka, tentu saja, ada beberapa wartawan yang memang sengaja diundang.

Eleanor duduk dengan anggunnya di sisi Quinn. Dari kejauhan Irina dan Derrick mengamati sofa panjang tempat keduanya duduk dikerumui orang-orang yang sudah siap dengan pertanyaan mereka.

Eleanor sama sekali tidak berniat membuka percakapan. Ia membiarkan orang-orang yang ingin tahu itu memulai

percakapan.

“Saya dengar Anda mempunyai hubungan spesial dengan Derrick. Apakah itu benar?” seorang wanita bertanya pada Eleanor.

Eleanor tersenyum penuh arti. Wanita itu pasti adalah satu dari sekian pengagum sang dingin Derrick. Ia sudah mendengar adanya sekelompok orang yang diam-diam mengagungkan Derrick. Namun, sayangnya, Derrick tidak pernah tertarik pada mereka karena ia sudah memiliki dua wanita yang menarik di sisinya.

“Bagiku ia adalah kakak angkat. Kami sudah bermain bersama semenjak kanak-kanak.”

“Apakah itu benar?” Wanita itu terus mendesak. “Saya sering melihat kalian berdua. Bahkan beberapa hari lalu aku melihat kalian di Loudline.”

Eleanor terkejut. Ia sudah berhati-hati tetapi rupanya masih ada yang melihat mereka.

“Saya dengar semenjak pertunangan kalian diumumkan, Anda tinggal di Mangstone.”

“Apakah ini ada hubungannya dengan Lord Derrick?” seorang wanita langsung menyahut.

“Apakah Anda berusaha menghabiskan waktu bebas Anda yang tersisa bersama Lord Derrick?” seseorang berkata tidak percaya.

Seulas senyum sinis mengembang di wajah Quinn.

Irina langsung melirik adiknya, “Sekarang pembicaraan mengarah padamu.”

Derrick tidak tahan melihat kerumunan orang-orang itu

mendesak Eleanor.

Tangan Irina terulur menghadang jalan Derrick. “Kalau kau maju, kau hanya akan membuat keadaan semakin buruk,” ia memperingati.

Mungkin setiap orang di ruangan ini tidak menyadari senyum sinis Quinn itu tetapi Eleanor melihatnya. Ia tidak suka melihatnya. Pria itu seperti tengah menuduhnya berbuat serong. Eleanor ingin sekali memberikan senyum kepuasannya yang manis sebagai jawaban. Sang calon istri sempurna yang dimintanya telah membuat cacat. Eleanor tidak peduli. Tidak ada seorang pun di dunia ini yang sempurna. Eleanor juga tidak ingin memberi tanggapan pada setiap orang yang tengah memusatkan perhatian pada dirinya itu tetapi ia berkata,

“Berarti Quinn telah merebutku dari Derrick,” kata Eleanor santai, “Tetapi, kenyataannya ia telah merebut diriku dari diriku sendiri.”

Semua kebingungan mendengar jawaban Eleanor.

Mata Quinn langsung menatap tajam Eleanor.

“Semenjak bertemu dengannya, ia telah membuatku melupakan diriku sendiri. Aku merasa seperti menjadi diriku yang lain. Aku sama sekali tidak pernah membayangkan diriku yang sekarang ini ada. Ia telah membuat hidupku terasa lebih berarti.”

Quinn menyembunyikan senyum sinisnya dalam sinar matanya.

Eleanor menyadarinya dan ia sama sekali tidak menyukainya. Sedikit pun tidak! Ia tahu ia tidak akan

pernah menyukai pria ini.

“Apakah pernikahan kalian ini direncanakan karena pernikahan Duke Mathias?”

“Tidak. Sama sekali tidak!” jawab Quinn tegas.

“Akan merupakan kebohongan besar bila kami mengatakan tidak,” lagi-lagi Eleanor membuat mata Quinn melotot. “Bila pernikahan ini tidak direncanakan dengan baik, apa jadinya pernikahan kami?”

Jawaban cerdas Eleanor membuat semua orang tertawa.

“Aku begitu iri melihat kebahagiaan mereka berdua dan aku berkata pada Quinn bahwa sudah saatnya kami mengikat perjanjian,” lanjut Eleanor, “Aku bersikeras padanya bahwa aku tidak mau menanti lebih lama lagi.”

“Mengapa selama ini tidak pernah terdengar kabar tentang kalian?”

Pertanyaan itu membuat keduanya terkejut. Juga Duke of Krievickie.

“Itu karena ayahku,” jawab Eleanor sebelum Quinn membuka mulut, “Papa begitu takut aku menjadi santapan lezat kalian sehingga ia bersikeras untuk tidak membiarkan hubungan kalian diketahui orang lain selain keluarga dekat kami sendiri.”

Derrick tersenyum. “Sungguh tidak kusangka ia sepandai ini.”

“Eleanor memang pandai berbicara,” kata Irina, “Sekarang aku yakin mereka tidak akan dapat melukai Eleanor.”

“Ya,” Derrick sependapat, “Kecuali mereka dapat menang dari Eleanor.”

Eleanor tidak percaya ini semua!

Beberapa saat yang lalu ia masih bebas seperti burung di angkasa. Beberapa saat yang lalu ia masih bercanda bersama ayahnya dan Grand Duke Bernard. Sekarang ia sudah duduk di sini, di dalam kamar pengantinya – menanti kehadiran suaminya!

Eleanor benar-benar tidak mempercayai semua ini. Ia tidak mempercayai semuanya semenjak ia mendengar ide gila itu.

Beberapa saat yang lalu ia masih duduk bersama Quinn dalam pesta pertunangan mereka dan sekarang mereka telah resmi menjadi sepasang suami istri!

Semua ini terlalu cepat. Terlalu cepat sehingga Eleanor tidak benar-benar memahami apa yang tengah terjadi. Semua ini terasa seperti mimpi buruk dan ketika Eleanor membuka matanya, ia telah menjadi istri dari Yang Mulia Paduka Raja Kerajaan Viering, Quinn Arcalianne!

Eleanor bukan lagi burung bebas di angkasa.

Eleanor adalah Yang Mulia Paduka Ratu Kerajaan Viering! Eleanor benar-benar tidak dapat mempercayai semua ini. Ia tidak dapat lagi mempercayai kehidupannya sendiri semenjak ia tahu Earl menerima pinangan Raja Viering. Ia tidak percaya sekarang ia telah menjadi alat pelahir pewaris tahta Viering!

Semua ini sulit dipercayai! Terlalu sulit untuk dipahami! Namun, bagi semua orang hal mudah dipahami. Sebagian dari penduduk Viering percaya dengan cerita cinta tertutup mereka dan sebagian percaya ini hanyalah sebuah

pernikahan untuk mencegah Simona menjadi Ratu Viering. Dan bagi dunia, pernikahan ini tidaklah lebih dari sebuah kenyataan berkurangnya seorang perjaka tampan.

Pesta berlangsung dengan meriah seperti yang diinginkan Quinn. Walaupun ini hanyalah sebuah pernikahan politik, Quinn tidak mau main-main. Eleanor benar-benar dibuat kaget olehnya termasuk Irina.

Sehari setelah pesta pertunangan itu, Quinn mengirim beberapa orang ke Mangstone.

Malam itu, setelah para tamu pulang, Eleanor dipulangkan kembali ke Mangstone atas permintaan Earl. Katanya, demi kemudahan persiapan pernikahan Eleanor. Dilihat dari jarak, memang Mangstone lebih dekat ke Istana daripada Schewicvic.

Quinn, tentu saja, mengetahui hal itu. Tetapi tidak seorang pun di Mangstone tahu ketika rombongan itu tiba di Mangstone. Di antara mereka ada penata rambut yang khusus datang untuk mempersiapkan tatanan rambut Eleanor di hari pernikahannya. Juga ada perancang busana yang khusus didatangkan Quinn untuk membuat gaun pernikahan Eleanor.

Irina yang tidak merencanakan ini, tentu saja kaget. Raja telah menyerahkan masalah ini padanya namun ia tiba-tiba mengambil alih. Hal ini lebih dari cukup untuk menjelaskan keseriusan Quinn atas pesta pernikahannya ini dan ia pun menjadi semakin serius mendidik Eleanor menjadi seorang lady.

Hari itu Eleanor memang telah menjadi seorang lady yang

ia harapkan. Namun, hal itu tidaklah berlangsung lama. Sesaat setelah para tamu termasuk Paduka Raja pulang, Eleanor kembali ke sifat aslinya.

Eleanor masih belum mengganti gaunnya ketika Ruben masuk sambil tertawa.

“Dengar, dengar,” ia mengumumkan, “Paduka berkata kau adalah seorang gadis yang penurut!” Dan ia pun kembali tertawa geli.

“Ia bahkan memuji Papa. Katanya ia tidak salah memilih orang.”

“Dengar itu, Eleanor. Dengarlah itu,” Irina histeris.

“Countess pasti akan gembira mendengarnya,” kata Nicci pula.

Sementara itu, Eleanor memasang wajah muramnya. Ia sama sekali tidak menikmati pujian itu tetapi setidaknya ia tahu bahwa ia telah berhasil memberi pandangan baik kepada para tamu hari ini dan terutama, mencapai targetnya! Sekarang mereka tentu tidak akan lagi berani meragukan Grand Duke Bernard dan menyalahkan hubungan erat antara Grand Duke dan ayahnya.

Eleanor juga tidak terlalu tertarik apakah mereka akan percaya dengan cerita karangan mereka. Sejujurnya, ia tidak keberatan setiap penduduk Viering tahu pernikahan ini hanyalah sebuah cara untuk menyelamatkan wajah Viering. Ia tidak terlalu peduli karena memang itulah kenyataannya. Bahkan ia percaya akan sulit merubah pandangan semua orang walaupun ia telah berusaha keras untuk itu.

“Aku tidak peduli,” Eleanor berdiri.

“Apa yang kaukatakan?” Irina bertanya.

“Tuan Puteri, apa yang Anda lakukan?” Nicci berseru ketika Eleanor menuju serambi.

“Menikmati waktu bebasku,” Eleanor memalingkan kepala – menjawab pertanyaan pelayannya kemudian melompat.

“TUAN PUTERI!” Nicci langsung jatuh lemas.

“Eleanor, kembali!” Irina langsung mengejar Eleanor.

Namun Eleanor sudah melompat ke pohon di bawah serambi kamarnya. Dengan lincahnya seperti seorang tupai, gadis itu melompat dari satu dahan ke dahan yang lain – menjauhi serambi kamarnya.

Derrick mendudukkan Nicci di kursi kemudian menuju serambi.

“Derrick,” Irina menyambut kedatangan pemuda itu, “Cepat kejar Eleanor!”

“Aku tidak mau!” Derrick menolak. “Eleanor sudah besar. Ia tidak perlu kita menjaganya sepanjang waktu.”

Irina menatap geram adiknya kemudian melompat dari serambi.

Derrick membelalak kaget. Irina yang bernyali kecil itu berani melompat dari serambi ke pohon yang beberapa meter berada di bawah!

Nicci yang baru saja pulih, jatuh lemas lagi.

Derrick pun tidak berpikir panjang. Ia langsung mengejar kedua wanita itu. Ia benar-benar dibuat panik oleh Irina, bukan Eleanor. Derrick tahu benar betapa ahlinya Eleanor dalam hal satu ini tetapi Irina... Walaupun gadis itu juga

bisa memanjat pohon, karena paksaan mereka, Irina tidak cukup mahir untuk menjadi tupai liar.

Begitulah malam se usai pesta pertunangan itu mereka habiskan dengan menjadi tupai di Schewicvic. Kemudian keesokan paginya Eleanor harus kembali ke Mangstone, menjalani pelatihannya yang membosankan dan melelahkan.

Hari demi hari berlalu begitu lambat nya bagi Eleanor dan ketika ia sudah tiba di hari yang paling dinanti-nantikan oleh Irina, ia merasa waktu berlalu terlalu cepat. Ia sama sekali belum siap untuk memasuki Istana. Ia masih ingin bermain dengan bebas di luar sana. Eleanor tidak terlalu bodoh untuk mengetahui apa yang telah menantinya sesaat setelah ia menginjakkan kaki di Istana. Namun ia juga tidak terlalu penurut untuk membiarkan hal itu terjadi begitu saja. Sudah cukup ia membiarkan Quinn berpikir ia adalah istri idamannya. Ia tidak mau melewatkan hari-hari mendatang dengan berpura-pura ia adalah seorang gadis yang anggun dan penurut. Quinn harus tahu siapa gadis yang ia nikahi hari ini!

Eleanor sudah berniat membuka kedoknya dalam pesta pernikahan. Namun, sayangnya, Simona tidak hadir.

Eleanor juga tidak terlalu terkejut. Ia sudah dapat menduga Mathias tidak berani muncul. Eleanor juga tidak terlalu terkejut bila penyebabnya adalah Simona. Seorang wanita murahan seperti dia tidak setiap hari mendapat kesempatan untuk berpesiar keluar negeri. Begitu ia mendapatkannya, ia tidak akan dengan mudah

melepaskannya.

Eleanor sudah memutuskan!

“Apakah Anda membutuhkan sesuatu, Paduka Ratu?”

sepasang prajurit yang menjaga pintu kamarnya langsung bertanya ketika ia membuka pintu.

“Apakah saya perlu memanggil pelayan untuk Anda?”

Eleanor melihat prajurit di kanan kirinya itu.

“Tidak,” jawab Eleanor, “Aku tidak membutuhkan apa pun.”

“Jangan khawatir, Paduka Ratu,” sekarang prajurit di sisi kiri Eleanor berkata, “Kami akan menjaga keselamatan Anda hingga Paduka Raja tiba. Kami tidak akan membiarkan seorang pun mengganggu Anda.”

“Maka,” kata Eleanor, “Aku bisa tenang sekarang.” Eleanor tersenyum manis dan berkata, “Selamat malam.”

Kemudian ia menutup pintu.

“Sial!” Eleanor menjatuhkan diri di atas tempat tidur dan berpikir.

Apa yang harus dilakukannya sekarang. Ia tidak ingin terus berdiam diri menanti seseorang yang belum pasti akan muncul. Ia juga tidak tertarik untuk tidur walau ia telah berganti gaun tidur. Ia juga tidak bisa keluar dari kamar ini. Sepasang prajurit di depan pintu pasti tidak akan membiarkannya lepas begitu saja. Mata Eleanor beralih ke pintu kaca menuju serambi.

Benar! Ia masih mempunyai jalan keluar yang lain. Baginya, pintu keluar tidak selalu berarti pintu!

Eleanor langsung beranjak bangkit.

Pintu terbuka.

Eleanor terkejut.

Quinn masuk dengan tenang.

Eleanor baru melihat Quinn membawa sebuah buku ketika ia menarik kursi ke sisi pembaringan.

Baru saja Eleanor berpikir Quinn mengira ia adalah seorang anak kecil ketika pria itu duduk dan menekuni buku yang dibawanya.

“Kukira kau akan membacakan dongeng pengantar tidur untukku,” Eleanor membuka pembicaraan.

Quinn tidak meninggalkan matanya dari buku yang sedang dibacanya. Ia juga tidak menyahut.

“Apakah kau mendengarku?” Eleanor mendekatkan tubuhnya.

Quinn sama sekali tidak terusik.

“Apakah kau tiba-tiba menjadi tuli?” tanya Eleanor lagi.

Lagi-lagi Quinn tidak menanggapi.

“Apakah mungkin kau menjadi bisu dalam beberapa jam?”

Quinn tenggelam dalam bacaannya.

Eleanor kesal. Ia benar-benar bosan.

Semenjak pesta pernikahan itu pelayan-pelayan membawanya ke kamar ini. Mereka membantunya menanggalkan gaun pengantinnya yang merepotkan itu.

Mereka membantunya membersihkan diri. Mereka membantunya berganti baju tidur dan mereka pulalah yang menyuruhnya menanti Quinn di kamar ini.

Sekarang Quinn sudah tiba tetapi pria itu mendiampkannya.

Malah pria itu seakan-akan sudah menjadi batu yang tuli

dan bisu!

Eleanor tidak pernah tahu apa yang terjadi setelah seorang pria dan wanita menikah. Ia tidak pernah bertanya dan tidak seorang pun pernah memberitahunya!

Irina hanya pernah memberitahu bahwa pernikahan yang bahagia selalu terjadi pada sepasang insan yang saling mencintai. Cinta mereka yang tulus dan agung akan membawa benih-benih kehidupan ke dunia ini.

Eleanor berpikir bagaimana mungkin semua itu terjadi padanya? pernikahannya bukan atas dasar cinta walau mereka selalu mengatakan itu pada setiap orang. Yang terpenting, Eleanor tidak menyukai Quinn. Bahkan ia membencinya! Demikian pula Quinn. Pria itu jelas-jelas tidak menyukainya.

Satu-satunya alasan Quinn tetap menikahinya adalah masa depan Viering!

Waktu Quinn tidak banyak dan tidak mudah mendapatkan seorang gadis sepertinya yang rela menikah hanya demi memberikan keturunan.

Eleanor melihat tidak ada yang dapat mengusik Quinn.

Eleanor benar-benar bosan.

Entah berapa lama ia menanti seorang diri di dalam kamar ini. Eleanor tidak tahu pasti tetapi ia tahu ia sudah hampir menjamur karena kebosanannya.

Mata Eleanor menjelajahi kamar barunya yang luas itu. Kamar ini tidak jauh berbeda dari kamarnya di Schewicvic kecuali kamar ini lebih luas dan jelas lebih mewah. Langit-langitnya yang tinggi berhiaskan lukisan dan ukiran-ukiran

hasil karya tangan ahli. Semua perabotan di dalam ruangan ini jelas sekali merupakan hasil karya orang yang memang ahli dalam bidangnya. Benar-benar sebuah kamar yang diharapkan dari Istana Fyzool yang megah.

Dari pintu kayu megah itu, seperangkat meja dan sofa terlentang di tengah ruangan. Ranjang bertiangnya yang berpoleskan emas berdiri kokoh di antara pintu masuk dan pintu kaca.

Mata Eleanor terhenti di pintu kaca yang menuju serambi. Tanpa berpikir lebih lama, Eleanor beranjak dari tempat tidur. Ia membuka pintu itu lebar-lebar dan melangkah ke serambi.

Eleanor memperhatikan kegelapan malam di sekitarnya. Tak sesuatu pun nampak dengan jelas dalam kegelapan taman Istana yang luas. Hanya sinar di beberapa sudut bangunan utamalah yang memberikan penerangan dalam gelapnya malam.

Di kejauhan tampak sinar-sinar kecil rumah penduduk yang bersatu dengan gelapnya suasana sekitarnya.

Eleanor melihat ke bawah dan ia tidak melihat seorang pun nampak. Lalu ia melihat jendela-jendela yang berjajar rapi di kedua sisi serambinya juga di atas dan di bawah tempatnya berdiri.

Rasa ingin tahu Eleanor bangkit. Ia belum menyempatkan diri untuk melihat-lihat suasana Istana semenjak kedatangannya hari ini.

Hari sudah larut. Setiap penghuni Istana telah kembali ke peraduaannya dan memasuki dunia mimpi mereka yang

indah.

‘Kami akan menjaga keselamatan Anda sampai Paduka Raja tiba.’

Seulas senyum puas menghiasi wajah Eleanor dan ia meninggalkan serambinya. Takkan ada yang bisa melarangnya berkeliling Istana saat ini.

Dengan gembira ia melangkah ke pintu kamarnya.

“Kau kira kau akan ke mana?”

Eleanor terperanjat.

Quinn menatapnya dengan tajam.

“Kau bisa bicara?” Eleanor heran lalu ia tersenyum, “Kukira aku telah menikahi sebuah patung bisu.”

Quinn menggunakan kesempatan itu untuk menutup pintu.

“Kau tidak akan ke mana-mana!” Quinn menegaskan.

Eleanor memasang muka masamnya. “Kau tidak bisa melarangku,” tangan Eleanor meraih pegangan pintu.

Tanpa banyak bicara, Quinn mengangkat Eleanor.

“Turunkan!” Eleanor memprotes, “Turunkan aku!”

Tangan Eleanor menghantam dada pria itu tetapi Quinn tetap berjalan ke tempat tidur.

“Kau tidak berbicara denganku dan aku juga tidak boleh keluar. Apa maumu?” Eleanor meluapkan kekesalannya ketika Quinn membaringkannya di tempat tidur.

“Dengar,” Quinn memperingati dengan nada beratnya.

Mata Eleanor menangkap buku yang sesaat lalu dibaca Quinn. “Hei!” Eleanor meraih buku itu, “Kau juga membacanya.”

Quinn terdiam.

Eleanor duduk bersila di tempat tidur. “Aku juga menyukai buku ini,” Eleanor membuka buku itu, “Papa juga sangat menyukainya.”

Quinn diam memperhatikan Eleanor yang membalik-balik buku itu dengan riang.

“Aku sudah membacanya berkali-kali tetapi aku tidak pernah bosan. Aku juga suka merundingkannya bersama Papa.”

Alis Quinn terangkat.

“Kau mau membicarakannya denganku?” Eleanor bertanya penuh semangat.

Tanpa disadarinya, Quinn tersenyum melihat tingkah Eleanor yang seperti anak kecil meminta permen itu.

Eleanor terperangah. “Kau juga bisa tersenyum,” Eleanor keheranan.

“Apa aku tidak boleh tersenyum?” Quinn bertanya kesal.

“Tidak,” Eleanor tersenyum manis, “Kau jauh lebih tampan bila tersenyum.”

Quinn membuang mukanya.

Eleanor tertawa geli. “Pernikahan ini mungkin tidak akan sangat membosankan,” katanya dan ia kembali menekuni buku itu.

Quinn melihat Eleanor yang kembali sibuk dengan bukunya dan duduk di sisi Eleanor. ‘Tampaknya tidak sulit mengatur gadis ini,’ pikirnya puas sambil duduk di sisi Eleanor. “Akhirnya kita kembali ke Viering,” Simona memandang pelabuhan dari atas dek kapal. “Rasanya sudah lama kita meninggalkan tempat ini.”

“Memang sudah lama,” Mathias menggerutu. “Apa yang akan dikatakan Quinn nanti?”

“Kau masih menyalahkan aku!?” protes Simona. “Ternyata Quinn jauh lebih penting bagimu daripada aku.” Ia membuang muka dan memanjang wajah cemberutnya. “Bukan, bukan seperti itu,” Mathias cepat-cepat menghibur istrinya, “Bagiku kau adalah segalanya. Aku rela kehilangan segalanya asal kau bisa berada di sisiku. Kau adalah matahariku,” Mathias memegang dagu istrinya, “Tiada ciptaan yang lebih indah darimu.”

Simona melingkarkan tangannya di leher Mathias dan bergelayut manja.

“Kau benar-benar mempesona,” Mathias menunduk mencium istrinya, “Katakan bagaimana mungkin aku bisa menemukan wanita sesempurna dirimu. Ini adalah keajaiban yang luar biasa.”

“Kau memang pandai menggoda,” balas Simona manja. Kapal pribadi keluarga Soyoz merapat di Tognozzi. Para awak kapal langsung sibuk dengan ritual pendaratan mereka.

“Kita sudah merapat,” Mathias memberitahu istrinya.

“Aku sudah merindukan tempat tidurku di Arsten.”

“Kau memang seorang babi,” Mathias menjentik hidung Simona, “Babi yang cantik.”

Simona tersenyum manja.

Beberapa awak kapal sibuk merapikan kembali layar kapal dan beberapa sibuk menjatuhkan jangkar ke dalam laut. Beberapa sibuk memperhatikan jarak antara dermaga dan

lambung kapal. Beberapa sibuk mempersiapkan jalan antara kapal dan dermaga.

Mathias menuntun istrinya ke kereta keluarga Soyoz yang telah menanti mereka.

“Selamat datang kembali, Yang Mulia,” sang kurir Binkley menyambut.

“Apakah Quinn mencariku selama aku tidak ada?”

“Tidak, Yang Mulia,” jawab pria itu, “Paduka tidak pernah mengirim utusan untuk mencari Anda.”

Mathias terpekur. Ini bukan cara Quinn. Biasanya Quinn pasti akan langsung menyerbu Arsten setiap kali ia merasa sesuatu yang salah telah dilakukannya. Quinn tidak akan melepaskannya begitu saja sampai ia berhasil menemukannya dan memarahinya sampai puas.

Namun, semenjak ia meninggalkan Viering hari itu, ia sama sekali tidak pernah melihat pasukan utusan Quinn. Ia juga tidak pernah melihat sebuah pengejaran tengah dilakukan. Sebaliknya, ia melihat perkembangan keadaan di Viering yang akhirnya berbuah pada pernikahan Quinn. Walau ia berada di luar negeri, ia tidak pernah ketinggalan berita dalam Viering. Cerita tentang Quinn adalah sebuah subyek yang tidak akan pernah dilepaskan oleh mata para kuli tinta itu. Ia cukup terkenal di dunia sebagai seorang Raja Muda yang tangkas dan tampan.

Effect peristiwa Red Invitation cukup besar di Viering. Bagi negara lain di luar Viering, ini adalah peristiwa yang mempengaruhi pemerintahan Viering dari seorang Raja yang bijaksana ke seorang Raja remaja yang patut

diragukan. Sebuah perubahan yang sedikit banyak akan mempengaruhi hubungan kedua negara.

Sebelum Quinn naik tahta, ia telah bersinar di Viering. Almarhum Paduka Raja Alvaro dan Ratu Esther begitu menyayangi dan memanjakan putra tunggalnya. Seisi Viering juga memanjakannya. Bukan hanya karena ia adalah satu-satunya putra raja yang mereka sanjung tetapi juga karena tingkah lakunya yang manis dan rupanya yang menawan. Quinn adalah seorang anak yang manja sebelum Red Invitation. Ia sama sekali tidak pernah terlibat dalam urusan pemerintahan Viering sebelum ayahnya mangkat. Orang yang patut dihargai atas perubahan seorang pemuda yang manja ke seorang pria yang mandiri adalah Bernard. Dunia mengakui pengaruhnya atas segala kebijaksanaan Quinn saat ini.

Setelah ia secara resmi naik tahta, Quinn semakin bersinar. Kali ini bukan hanya karena posisinya tetapi juga karena ketampanannya yang semakin menonjol.

Para gadis mulai tertarik oleh daya pikat Quinn yang tidak perlu diragukan. Namun sayangnya, Quinn tidak pernah tertarik untuk benar-benar mengikat hubungan dengan seorang pun dari mereka. Ini merupakan salah satu daya pikat Quinn yang lain.

Mathias tahu keteguhan Quinn tidak akan dengan mudah dijatuhkan sekalipun oleh gadis tercantik di semesta. Quinn pernah menegaskan dihadapannya dan Bernard. Saat itu Quinn sedang marah besar hanya karena ia kedatangan mabuk-mabukan di bar.

Apa salahnya ia menikmati masa mudanya? Ia memang orang yang berada dalam urutan pertama tahta Viering tetapi bukan artinya ia tidak bisa menikmati masa mudanya. Quinn memang suka mengomentari kehidupannya sampai ke hal yang paling sepele. Hanya karena ia adalah penerusnya, Quinn tidak bisa memaksanya bersikap seperti keinginannya! Lagipula saat ini ia bukanlah apa-apa selain bayang-bayang Quinn. Apa yang bisa dilakukannya ketika semuanya berada dalam kuasa Quinn? Ia hanyalah seorang Putra Mahkota yang akan meneruskan tahta Viering bila Quinn memutuskan untuk turun tahta atau sesuatu terjadi padanya. Quinn sama sekali tidak pernah mempercayainya. Ia lebih suka menyuruh Bernard mewakilinya bila ia mempunyai halangan daripada ia yang tidak lain adalah Putra Mahkota Viering!

Mungkin Simona benar. Mengapa ia harus takut pada Quinn? Quinn tidak bisa melakukan apa-apa terhadapnya selain memarahinya. Quinn sendiri tahu Viering akan tamat bila ia tidak ada dan ia sendiri tidak pernah ingin melepaskan masa lajangnya. Itulah yang ia tegaskan ketika Bernard mengusulkan Quinn untuk segera menyudahi petualangan cintanya.

“Aku tahu apa yang kulakukan! Kau tidak perlu mengomentari keputusanku. Ini adalah kebebasanku untuk memutuskan apakah aku akan menikah atau tidak!” Pernyataan yang dilontarkan dengan kemarahan terselubung itu cukup untuk menutup mulut Bernard.

Karena itulah Mathias tidak begitu mempercayai berita yang beredar beberapa hari setelah pesta pertunangan Quinn.

Quinn tidak pernah bertemu Eleanor. Ia juga hampir tidak pernah mendengar nama gadis itu bila bukan karena hubungannya dengan Irina.

Beberapa saat yang lalu ia pernah tertarik pada Irina. Ia begitu mencintai wanita itu tetapi Derrick selalu menghalanginya. Irina sendiri juga selalu bersikap angkuh dengan selalu menolaknya. Dan yang paling tidak disukainya dari mereka adalah keberadaan Eleanor! Irina sering menggunakan Eleanor sebagai alasan untuk menghindarinya.

"Aku harus menemani Eleanor ke dokter hari ini," katanya suatu saat ketika ia mengajak Irina keluar.

"Eleanor perlu membeli baju baru," katanya di lain waktu.

"Hari ini aku harus memperhatikan pelajaran Eleanor.

Kemarin ia kabur dari kelasnya."

Eleanor, Eleanor dan selalu Eleanor. Memangnya Irina adalah ibu gadis itu?

Irina hanya memanfaatkan gadis itu untuk menghindarinya. Memangnya siapa gadis kecil itu? Earl Hielfinberg sudah melindungi gadis itu lebih dari cukup hingga membutuhkan campur tangan Irina yang tak lain adalah putri sahabat dekatnya. Semua orang tahu Earl lebih banyak mengurung diri di Schewicvic semenjak kepergian istrinya. Semua tahu ia begitu takut putri tunggalnya, satu-satunya warisan istri tercintanya, akan pergi meninggalkannya selama-lamanya

hingga ia mengurung gadis itu dan memperhatikan setiap langkahnya. Apa lagi yang dibutuhkan dari Irina!?

Gadis yang tidak pernah keluar rumah itu tidak mungkin pernah bertemu Quinn apalagi menjalani hubungan terselubung dengan Quinn. Gadis tercantik di semesta tidak sanggup mematahkan keteguhan Quinn apalagi seorang gadis ingusan sepertinya.

Mathias percaya pernikahan Quinn hanyalah sebuah jalan yang diambilnya untuk menghalangi jalannya ke tahta.

Tetapi ia tidak peduli akan hal itu. Ia telah mendapatkan hal yang paling berarti untuknya di dunia ini, Simona.

Selain itu, sekarang ia bisa menikmati masa-masa mudanya, kehidupannya tanpa perlu cemas akan kemurkaan Quinn.

Malam itu Mathias baru saja menghabiskan makan malamnya dan ia tengah menikmati anggur merah kesayangannya di Ruang Duduk ketika seorang pelayan masuk,

“Utusan Paduka Raja datang untuk menjemput Anda, Yang Mulia.”

Akhirnya Quinn memanggilnya.

Mathias tidak berharap Quinn akan melepaskannya tetapi ia juga ingin bertemu Quinn. Apa keperluan Quinn menemuinya? Mereka sudah memilih jalan mereka sendiri-sendiri. Ia sudah menemukan pasangan hidupnya dan Quinn juga tidak perlu mengurusnya lagi. Ia sudah mempunyai seseorang yang akan memberinya keturunan.

“Apakah saya harus mengatakan Anda sedang beristirahat

pada utusan itu?” tanya pelayan itu melihat keragu-raguan di wajah Mathias.

Mathias termenung.

“Katakan padanya aku akan segera berangkat ke Fyzool.”

Ya, ini adalah keputusan yang tepat. Cepat atau lambat mereka harus bertemu membahas masalah ini. Dan akan jauh lebih baik baginya bila ia segera bertemu Quinn. Ia tidak ingin hidup dalam bayang-bayang kekhawatiran akan kemurkaan Quinn.

Quinn tidak akan melakukan apa pun terhadapnya.

Bagaimana pun juga mereka adalah saudara sepupu.

Sewaktu mereka masih kecil, Quinn begitu menyanjungnya sebagai seorang kakak. Mereka sering bermain bersama dan menghabiskan waktu bersama. Semua orang sependapat mereka terlihat akrab seperti kakak adik kandung. Quinn selalu membelanya ketika ia diganggu dan demikian pula ia selalu melindungi Mathias. Mereka adalah saudara yang tidak bisa dipisahkan. Mereka saling mengerti satu sama lain. Bahkan kedua orang tua mereka sering mengomentari kedekatan hubungan mereka.

Itulah yang Mathias pikir sesaat sebelum berhadapan muka dengan Quinn.

“Bagaimana bulan madu kalian?” Quinn bertanya dengan ramah.

Keramahan yang seperti merestui pernikahannya ini membuat kepercayaan diri Mathias bergetar. Mengapa ia perlu takut pada adik yang menyanjungnya?

“Menarik.”

“Aku mendengar kalian sudah meninggalkan Viering ketika aku membaca kabar tentang pernikahan kalian.”

Mathias menghindari tatapan mata Quinn.

Ini adalah kenyataannya. Mereka sama-sama kehilangan orang tua mereka dalam Red Invitation. Mereka sama-sama dididik oleh Bernard untuk menjadi raja Viering di masa mendatang. Mereka berbagi suka dan duka sejak mereka masih kanak-kanak. Namun Quinn berkembang lebih cepat dari Mathias. Ketika Mathias menyadarinya, ia sudah ketinggalan jauh. Ia tidak dapat melampaui pemuda itu.

“Mengapa kau tidak memberitahuku?” akhirnya Quinn masuk ke dalam topik utama.

Mathias tidak berani menjawab.

Quinn sendiri pasti tahu. Mathias tidak berani mengumumkan pernikahannya karena Quinn pasti akan melakukan segala cara untuk menghentikan pernikahannya ini.

Mathias mencintai Simona. Ia tidak bisa hidup tanpa Simona. Ia adalah segalanya baginya namun si pria dingin ini pasti tidak akan mendengarnya. Namun setidaknya Quinn harus tahu!

“Aku mencintai Simona.”

“AKU TIDAK BERTANYA ITU!!!” Quinn benar-benar murka.

“Kau tidak bisa mengatur dengan siapa aku harus menikah,” Mathias membela diri.

“Aku memang tidak bisa tetapi aku BERHAK!”

Mathias meringkuk di kursinya. Ia tidak berani membantah maupun menatap Quinn.

“Apa kau tahu apa yang sedang kaulakukan!? Apa kau sadar apa yang sudah kaulakukan!??”

“Aku...,” Mathias tidak tahu harus mengungkapkannya atau tidak.

‘Untuk apa kau takut padanya!?’ suara Simona menggema, ‘Toh dia tidak akan membunuhmu!’

Dengan suaranya yang lirih Mathias berkata, “M-mengapa kau menyalahkanku atas pernikahanmu? Aku sudah memilih jalanku dan kau juga telah memilih jalanmu.”

Quinn geram. “Bagus. Sekarang kau berani membantahku.”

“A... aku t-tidak pernah memaksamu menikah. K-kkau sendiri yang memutuskan,” Mathias berbicara dengan terputah-putah. “Apa kau ingin mengatakan kau menikah hanya karena aku?”

“KAU!?” Quinn tidak bisa berkata. Ia tidak bisa membiarkan orang lain mengetahui motif asli di balik pernikahannya. Ini adalah salah satu perjanjiannya dengan Earl Hielfinberg. Namun ia juga bukan seorang pengarang cerita yang baik.

“Quinn.”

Keduanya langsung menoleh ke pintu.

“Sudahlah,” Eleanor berdiri di depan Quinn. Tangannya melekat di dada Quinn seolah ingin menahan pria itu menghajar Mathias. “Jangan kau marahi Mathias lagi. Kalian sudah lama tidak bertemu. Apa kau tidak bisa menyambutnya dengan cara lain selain memarahinya?”

Mata Quinn bersinar tidak senang dengan gangguan yang tidak terduga ini.

Eleanor menoleh pada Mathias yang masih kebingungan. “Senang berjumpa dengan Anda, Duke of Binkley,” Eleanor memberikan senyumnya yang mempesona, “Saya adalah Eleanor.”

Mathias terhenyak. Ia sama sekali tidak menduga Eleanor adalah gadis muda yang menarik. Memang tidak salah gadis pilihan Quinn. Gadis manis itu bersinir mulai dari kepala sampai ujung kakinya. Benar-benar gadis yang sempurna!

“Saya sungguh terharu Anda bersedia datang selarut ini walau Anda baru tiba siang ini hanya untuk mengucapkan selamat atas pernikahan kami. Di mana Simona? Mengapa ia tidak datang bersama Anda? Apakah ia merasa rendah diri untuk masuk istana?”

Mathias membelalak.

Quinn tersenyum sinis sambil melirik Eleanor.

“Saya sungguh menyayangkan ketidakhadiran Anda di pesta pernikahan kami. Saya sudah mempersiapkan banyak bahan pembicaraan untuk dapat mengenal istri Anda yang hebat itu. Namun, rupanya kalian masih ingin berbulan madu daripada menghadiri pesta pernikahan saya yang membosankan.”

“B-bukan begitu, Yang Mulia Paduka Ratu,” Mathias gugup.

“Tetapi tidak mengapa,” Eleanor tersenyum manis, “Kalau kalian datang, kalian pasti lebih dapat menarik perhatian para tamu daripada kami. Benarkan, Quinn?” Eleanor mendongak.

“Ya, sayang,” Quinn melingkarkan tangan di pundak Eleanor. Quinn perlu mencari topik lain untuk menyingkirkan tawa geli yang memenuhi dadanya.

“Katakan, mengapa kau ada di sini?”

“Aku menantimu di kamar tetapi kau tidak segera muncul. Kemudian aku mendengar Mathias datang. Aku ingin menyambutnya. Apakah tidak boleh?”

“Tentu saja boleh. Aku senang kau juga menyambut Mathias.”

Mathias menelan ludah melihat aksi sepasang suami istri baru itu.

“Mathias, kau bisa pulang. Aku masih mempunyai urusan di sini,” Quinn berkata.

Tanpa membantah Mathias pun meninggalkan tempat itu. Dan tawa Quinn pun langsung lepas.

“Apa kau sudah puas!?” Eleanor tidak suka mendengar tawa yang dengan jelas tengah menyindirnya itu. Ia tidak peduli apa reaksi Quinn ketika ia memutuskan untuk muncul. Begitu ia mendengar Mathias datang, hanya satu yang ada di dalam kepalanya: menemui pria yang menjadi akar nasib sialnya! Quinn tidak melarangnya datang dan sekalipun pria itu melarangnya, ia tetap akan muncul! Ia tidak peduli pada Quinn. Ia tidak takut pada Quinn seperti Mathias yang harus mengumpulkan segala keberaniannya hanya untuk mengucapkan sepatah kata lirih.

“Katakan mengapa kau di sini?” Quinn bertanya dengan suaranya yang mengancam.

“Aku sudah menjawab pertanyaan itu,” Eleanor menjawab

seadanya sambil membalik badannya menuju pintu.

“Benarkah itu?” Quinn menangkap tangan Eleanor dan menariknya mendekat. Matanya bersinar berbahaya.

“Katakan apa kau begitu merindukanku?”

“Lepaskan aku!” Eleanor menyentak tangannya.

“Kau takut?” ejek Quinn, “Apa sekarang kau baru mengenal takut?”

Eleanor membalas ejekan itu dengan tatapan matanya yang menantang. Apa yang perlu ditakutinya dari pria ini? Ia tidak lebih dari seorang playboy!

“Sepertinya kau memang memerlukan sebuah hukuman,” Quinn mempererat genggamannya, “Katakan, sayang, hukuman apa yang pantas untukmu,” Quinn melingkarkan tangan di pinggang Eleanor.

Eleanor terkejut. “Apa yang kau lakukan!?” Ia semakin panik ketika wajah Quinn mendekat. Sebelum ia menyadarinya, tangannya telah melayang.

Quinn membelalak. “Apakah begitu caramu menunjukkan kerinduanmu!?” desis Quinn sambil menyentuh pipinya yang masih panas oleh tamparan Eleanor.

“Siapa yang menyuruhmu memperlakukan aku seperti itu!?” Eleanor kesal terus diperlakukan seperti seorang penjahat.

“Seperti apa!?” bentak Quinn. “Kuberitahu kau. Aku paling tidak suka orang menginterupsi!”

“Siapa yang ingin kau bermain sendirian dengan Mathias!?” Eleanor memberitahu dengan kesal. Quinn tidak menanggapi.

“Aku juga ingin tahu siapa pria yang menjadi dalang semua ini!”

“Hari ini cukup sekian. Kembali ke kamarmu sekarang juga!”

“Tidak kau perintah pun, aku akan pergi,” gerutu Eleanor, “Siapa yang mau terus-terusan berada di dekatmu.”

Quinn memperhatikan gadis itu pergi. Mungkin gadis ini tidak sepenuhnya memenuhi kriterianya namun setidaknya ia mempunyai mulut yang tajam. Ia menyukai cara gadis ini menyindir Mathias.

Eleanor mendesah panjang. Ia benar-benar bosan.

Sepanjang hari tidak ada yang dapat dilakukannya selain duduk melamun. Walaupun ia sekarang adalah wanita nomor satu di Viering tidak berarti ia sesibuk sang pria nomor satu. Sebaliknya, ia adalah pengangguran nomor satu di Viering!

Sepanjang matanya melihat, setiap orang di Istana mempunyai sesuatu untuk dilakukan. Para pelayan sibuk dengan pekerjaan rutin mereka. Para prajurit sibuk dengan tugas mereka. Setiap orang yang keluar masuk Fyzool mempunyai urusan yang bisa mereka lakukan. Hanya dia yang tidak mempunyai pekerjaan!

Eleanor benar-benar kesal. Selama dua minggu lebih ia memasuki Istana, tidak sesuatu pun yang dapat dilakukannya. Quinn tidak pernah sekali pun memberinya sesuatu untuk dikerjakan. Kalaupun pemuda itu harus mengunjungi suatu tempat, ia lebih suka mengunjunginya sendirian seperti hari ini.

Pagi ini Quinn, tanpa mengatakan apa-apa, langsung pergi setelah makan pagi.

Quinn memang tidak pernah mengatakan apa-apa padanya tentang pekerjaannya. Ia juga tidak pernah memberitahunya apa yang harus dikerjakannya.

Eleanor mendesah lagi. Sejak awal ia sudah tahu pekerjaannya adalah melahirkan keturunan Quinn. Tidak lebih dan tidak kurang dari itu! Apa yang ia harapkan dari pekerjaan mulianya ini?

“Hei, kau!”

Eleanor terkejut.

Seorang wanita berdiri tak jauh dari sisinya. Dari penampilannya yang glamour, Eleanor yakin wanita ini adalah satu dari sekian ribu gadis yang pernah didampakkan Quinn. Benar-benar wanita selera Quinn. Cantik, anggun, berpendidikan, dan angkuh.

Eleanor tidak berniat menanggapi wanita itu. Ia menjauhi serambi.

“Kau tidak tahu malu! Demi tahta kau mau menikahi Raja.”

Langkah Eleanor terhenti oleh perasaan kesalnya. ‘Siapa yang mau?’ pikirnya, ‘Ini semua kemauan Papa.’

“Aku tidak percaya dengan cerita karangan kalian! Quinn tidak mungkin jatuh cinta pada gadis ingusan sepertimu.”

Eleanor menghitung-hitung berapa kalikah ia mendengar kalimat senada semenjak kakinya menginjak halaman Fyzool. Puluhan bahkan mungkin ribuan. Rasanya tidak seorang wanitapun yang tidak melepaskannya. Sebanyak

apa bekas kekasih Quinn, sebanyak itu pula yang mengadu padanya.

Eleanor lelah oleh semua ini. Ia tidak meminta untuk dinikahkan dengan Quinn. Bahkan ia meminta untuk dilepaskan dari cengkeraman Quinn.

“Bagaimanapun akulah yang dia pilih. Bukan kau!” katanya dingin.

Wanita itu terpukul. Bibirnya bergetar tapi ia tidak mengucapkan apa-apa.

Eleanor pergi meninggalkan wanita itu dengan kesal.

Belum jauh ia melangkah, seorang wanita lain telah menantinya. Sepertinya ia melihat peristiwa barusan karena ia tengah tertawa.

“Kau memang bermulut tajam seperti yang kudengar.”

Eleanor melihat wanita cantik berambut pirang itu dengan tidak tertarik. Wanita itu pasti adalah satu dari antara sekian mantan Quinn, sang suami tercinta.

Sampai kapankah Quinn akan berhenti memberinya pekerjaan tambahan yang melelahkan ini? Di awal sudah dijelaskan tugasnya hanyalah melahirkan keturunan

Arcalianne. Namun, mengapa sekarang ia mendapat pekerjaan tambahan: menghadapi para mantan Quinn!?

Eleanor ingin sekali membuat perhitungan dengan Quinn.

Namun sampai matipun ia tidak akan melakukannya. Ia tidak akan membiarkan pemuda itu bersenang-senang dengan apa yang sudah dibuatnya. Eleanor akan menunjukkan pada pemuda itu bahwa ia tidak mudah dikalahkan begitu saja. Quinn harus tahu siapa yang

dinikahnya ini!

Eleanor menatap wanita itu lekat-lekat. “Anda adalah Lady Nicole, bukan?” tanyanya. “Apakah hari ini Anda datang lagi untuk mengeluh? Saya sudah siap mendengarkan keluhan Anda. Namun di awal saya harus menegaskan saya tidak tertarik mendengar masa lalu suami saya. Saya sudah memaafkannya ketika kami memutuskan untuk menikah. Quinn pun telah berjanji untuk selalu setia pada saya.”

Mengapa pula ia harus terus berpegang teguh pada cerita karangan Irina? Walaupun begitu, Eleanor menikmati reaksi wanita itu.

Hampir tiap hari wanita ini menemuinya dan mengadu. Setiap ada kesempatan wanita ini pasti mengadu padanya. Eleanor sudah mendengar cerita tentangnya sebelum ia menikah. Ia adalah wanita terakhir dan terlama yang menjadi kekasih Quinn. Andai kata tidak ada halangan yang menyebarkan itu, mungkin ia akan menjadi kekasih abadi Quinn.

“Anda tidak mengharapkan sebuah affair baru di Viering, bukan?” tanya Eleanor.

Lagi-lagi Eleanor membuat wanita yang iri padanya jatuh. Gadis itu berjalan menjauh dengan angkuh. Ia sudah benar-benar bosan. Ia tidak suka tugas tambahannya ini. Ia tidak suka dikurung. Bagaimana pun juga ia adalah Eleanor. Dan Eleanor adalah burung bebas! Ia bebas pergi ke mana pun ia mau!!

Eleanor tahu! Ia tahu ke mana ia bisa pergi. Quinn tidak

pernah melarangnya pergi meninggalkan Fyzool.

Dengan riang Eleanor kembali ke kamarnya. Begitu ia memasuki kamarnya, langkah pertama yang diambilnya adalah membuka lemari bajunya.

Senyum riangnya langsung menghilang melihat gaun-gaunnya yang indah itu.

Irina benar-benar tidak mau ia tampak seperti gadis biasa.

‘Kau adalah seorang Ratu!’ Irina menegaskan ketika ia memaksa Eleanor mengambil semua gaun-gaun yang telah dipesankannya khusus untuk sang Ratu Kerajaan Viering.

Namun hal itu tidak dapat menghentikan Eleanor.

Eleanor langsung menuju ruang tempat para pelayan Istana berkumpul di saat mereka tidak mempunyai tugas.

“Nicci! Nicci!” panggil Eleanor.

Semua pelayan di ruangan itu kaget.

“Paduka Ratu!”

“Paduka Ratu!”

Satu per satu dari mereka membungkuk untuk menyambut kedatangannya yang tidak terduga itu.

Nicci muncul dari salah satu pojok ruangan dengan tergopoh-gopoh. “Saya datang. Saya datang, Paduka Ratu.”

“Nicci,” Eleanor meraih tangan wanita itu, “Aku butuh bantuanmu.”

Semua pelayan melongo melihat Eleanor menarik pelayan pribadinya dengan riang. Kemudian mereka saling berbisik.

“P-Paduka Ratu, Anda tidak boleh melakukan ini?” Nicci

memberitahu.

“Melakukan apa?” tanya Eleanor.

“Ini,” Nicci menunjuk tangan Eleanor yang menggandeng tangannya.

“Apa salahnya?” Eleanor bertanya heran.

“Seorang Ratu tidak boleh sembarangan menggandeng tangan pelayan.”

“Apa ada peraturan tentang itu?”

Nicci mati kutu. “Tidak ada tetapi...”

“Tidak ada peraturan bukan berarti tidak boleh. Aku tidak peduli dengan tata krama yang tidak masuk akal itu!”

Eleanor terus menarik Nicci.

Nicci mendesah. Inilah Eleanor, sang junjungannya.

Eleanor, sang gadis kaya yang tidak pernah memandang tinggi rendah setiap orang. Di mata Eleanor setiap orang adalah pribadi yang berbeda-beda. Tidak ada tingkat kedudukan! Itulah yang membuatnya dicintai setiap orang di Schewicvic.

Namun bagi setiap pelayan di Fyzool, Eleanor adalah makhluk aneh. Di manakah kau pernah melihat seorang Ratu menarik tangan pelayannya seperti menarik tangan seorang sahabat dekatnya? Di manakah kau pernah melihat seorang Ratu bersikap ramah kepada pelayan seperti berbicara dengan kawan dekatnya? Apakah ada seorang Ratu yang lebih suka mencari sendiri pelayannya daripada memanggilnya?

Mereka tidak mengenal Eleanor.

Saat ini mereka suka membicarakan kejanggalan-

kejanggalan Eleanor dibandingkan para bangsawan pada umumnya. Namun Nicci yakin suatu saat nanti mereka semua akan mencintai Eleanor seperti setiap penghuni Schewicvic.

“Apakah yang bisa saya lakukan untuk Anda?” Nicci bertanya.

“Pinjamkan bajumu.”

Nicci terperanjat. “Apa yang akan Anda lakukan? A-An... Anda tidak berniat melakukannya, bukan?”

“Kau hanya punya dua pilihan. Membiarkanku mati bosan atau menurutiku.”

Nicci sudah pasti tidak akan memilih pilihan pertama. Senyum Eleanor melebar. “Aku tahu kau adalah satu-satunya orang yang bisa memahamiku.”

Sejujurnya Nicci sendiri sering tidak dapat memahami sikap junjungannya ini. Ia hanya selalu tidak dapat melawan gadis manis ini.

“Kalau Anda ingin pergi, saya bisa meminta seseorang menyiapkan kereta untuk Anda. Terlalu berbahaya bagi Anda untuk keluar sendirian.”

“Tidak akan,” Eleanor meyakinkan, “Aku sudah berminggu-minggu terkurung di sini. Kau tidak ingin aku semakin menjamur, bukan?”

Nicci menelan ludah. Tampaknya kali ini ia akan kalah lagi. Semenjak memasuki Fyzool, Eleanor tidak pernah keluar. Ia juga tidak pernah melakukan sesuatu yang membuatnya cemas. Setiap saat ia melihat gadis itu tengah melawan bosan. Selama ia berada di Schewicvic,

selalu ada saja yang dilakukan Eleanor untuk mengisi waktunya. Gadis itu pasti sudah tidak dapat menahan lagi kebosanannya. Ia membutuhkan udara segar.

“Bila Anda memaksa, setidaknya izinkan saya menemani Anda.” Nicci mengusulkan.

“Jangan khawatir,” Eleanor meyakinkan wanita itu, “Tidak akan ada yang mengenaliku.”

Sebagai penghuni baru di Fyzool, rupa Eleanor masih asing. Nicci tidak heran bila dengan dandanan seorang pelayan, Eleanor berhasil mengelabui setiap orang. Namun Nicci masih tidak dapat membiarkan Eleanor pergi seorang diri. Bagaimana pertanggungjawabannya bila terjadi sesuatu pada sang Ratu Viering?

“Saya bisa mengelabui prajurit penjaga gerbang. Mereka akan percaya bila saya mengatakan kita ingin berbelanja di kota.”

Eleanor tersenyum gembira. “Kau memang benar-benar seorang sahabat yang baik,” Eleanor merangkul pundak Nicci.

Nicci mendesah. Tidak akan ada yang dapat merubah sikap Eleanor yang satu ini. Namun karenanyalah ia mudah dekat dengan rakyat biasa. Kalau Grand Duke melihatnya sebagai seorang gadis yang pantas untuk Quinn. Nicci melihat Tuan Puterinya adalah gadis yang pantas menjadi Ratu Viering. Dengan sikap bersahabatnya ini ia akan menjadi Ratu besar yang merakyat. Nicci yakin semua orang akan mencintai dan menyanjung Tuan Puteri Schewicvic.

-----0-----

“Eleanor PERGI!!?”

“Saya telah berusaha menahannya,” Grand Duke cepat-cepat memberitahu sebelum Quinn meledak.

Beberapa saat lalu ketika ia tengah bersiap menanti kedatangan Raja, ia melihat Eleanor meninggalkan bangunan utama Fyzool bersama Nicci. Melihat Eleanor yang mengenakan pakaian pelayan, Bernard langsung merasa curiga. Ia pun mendekati mereka.

“Mengapa Anda berpakaian seperti ini?” tanyanya heran. Eleanor terperanjat. Sebelum seorang pun menyadarinya, ia membungkuk,

“Ada keperluan apa Anda mencari saya, Yang Mulia Grand Duke?”

Nicci pun turut membungkuk.

Sang Grand Duke dibuat bingung olehnya.

Melalui matanya Eleanor memberitahu Bernard untuk diam. Grand Duke tidak memahami permainan apa yang sedang dilakukan Eleanor namun ia tetap mengikuti permainan mereka. “Ke mana kalian akan pergi?” tanyanya.

“Kami akan ke Loudline membeli beberapa barang,” jawab Eleanor.

“Kalian bisa menyuruh seseorang mengantar kalian.”

“Tidak mengapa,” Eleanor tidak mau Bernard memanggil pengawal untuk menemaninya. “Loudline tidak jauh. Kami bisa berjalan ke sana sambil menikmati udara segar.”

Bernard tidak setuju Eleanor pergi tanpa pengawal.

Sekarang Eleanor bukan hanya seorang Eleanor namun ia

adalah Ratu Kerajaan Viering. Bagaimana pertanggungjawabannya bila terjadi sesuatu pada Eleanor?

“Saya sudah melakukan segala cara untuk menghentikan Paduka Ratu,” Grand Duke menerangkan.

“Namun akhirnya kau kalah,” ujar Quinn.

Grand Duke terperanjat.

“Benar,” ia mengakui. Ia pun sudah siap menerima akibatnya. “Akhirnya ia berhasil membuat saya untuk membantunya melewati pagar Istana.”

Raja terbahak-bahak.

Grand Duke heran.

Setelah kejadian semalam apa ia masih mengharapkan Eleanor akan duduk diam di kamarnya?

“Sudah kuduga.”

“Anda...,” Grand Duke Bernard berusaha mencari kata-kata yang tepat, “Tidak tersinggung?”

“Aku sudah tahu ini akan terjadi. Kau tidak akan bisa mengikat Eleanor sekalipun dengan rantai. Ia pasti mencari cara untuk lepas.”

Grand Duke terdiam. Sepertinya Raja sudah mulai mengetahui watak Eleanor yang sebenarnya. Namun, ia tidak pernah mengungkapkannya secara terus terang padanya. Hal ini membuat Grand Duke bertanya-tanya. Apakah sang Raja sudah mengetahui watak istrinya yang sesungguhnya?

“Katakan padanya aku menunggunya,” kata sang Raja Muda sambil berlalu.

Sepanjang hari itu Quinn terus menanti Eleanor namun

gadis itu tidak muncul. Ia sudah siap menyambut gadis itu dengan ceramahnya. Quinn ingin mengingatkan gadis itu posisinya saat ini. Ia perlu menegaskan pada gadis itu untuk tidak pergi seorang diri tanpa seorang pengawal pun. Niatnya itu berubah ketika ia mendengar Eleanor tidak muncul pada waktu makan malam. Dan ketika akhirnya ia mendengar Eleanor sudah kembali, niat itu telah menjelma menjadi emosi.

“Ke mana saja kau seharian ini!!?” seru Quinn.

Eleanor tidak ingin mendengarkan ceramah apa pun. Ia merasa sangat lelah. Seharian ini ia telah berkeliling Loudline bersama Nicci. Tidak ada yang dilakukannya selain mengunjungi tempat-tempat yang biasa ia kunjungi bersama Fauston. Setiap orang yang mengenalinya menanyakan ke mana saja ia selama beberapa minggu terakhir ini. Mereka juga bertemu dengan Seb. Seperti biasa pria itu senang melihatnya dan tanpa komando menceritakan gosip-gosip terbaru yang diketahuinya. Nicci tidak suka dengan cara pemuda itu memperlakukan Eleanor tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Saat ini jauh lebih berbahaya membuka kedok Eleanor daripada membiarkan pemuda itu memperlakukan Eleanor seperti seorang sahabat dekatnya.

Eleanor sungguh senang akhirnya ia bisa meninggalkan Istana. Ia sadar hari semakin larut tetapi ia tidak peduli. Ia senang dapat bertemu kembali dengan kawan-kawan lamanya. Ia menyukai keramaian Loudline di siang hari hingga menjelang malam yang tidak pernah dilihatnya.

Hanya rasa lelahlah yang membuat Eleanor pulang ke Fyzool.

Eleanor sudah membersihkan diri. Ia juga sudah berganti baju. Ia sudah bersiap-siap tidur ketika Quinn tiba-tiba masuk dengan wajah murkanya.

“Ke Loudline,” jawab Eleanor.

“Aku bertanya ke mana saja kau seharian ini!?”

Eleanor kesal. Apa pria ini tidak mengerti kalimatnya? Ia sedang tidak ingin bersilat lidah dengan siapa pun.

“Jawab aku!” bentak Quinn.

Eleanor benar-benar dibuat kesal olehnya. “Aku sudah memberitahumu aku ke Loudline!” gerutunya.

“Apa kau sadar kedudukanmu saat ini!?” Quinn mencengkeram pundak Eleanor. “Apa kau sadar apa yang sudah kaulakukan!? Kau bisa membahayakan banyak orang!! Apa kau sadar itu!? JAWAB AKU!!!”

“AKU BUKAN ANAK KECIL!!” Eleanor membalas sama nyaringnya. Sepertinya pria ini benar-benar sedang mencari masalah dengannya. Apa ia tidak dapat melihat ia lelah dan ingin beristirahat!?

Quinn membelalak kaget.

“Lagipula mengapa setiap malam kau harus muncul di kamarku!?” balas Eleanor sengit, “Apa kau ingin memastikan aku mengandung keturunanmu!? Jangan khawatir, kalau waktunya sudah tiba, aku juga akan mengandung keturunanmu!”

Quinn terdiam.

“Kau tidak perlu datang setiap malam!” Eleanor

menegaskan, “Aku paling tidak suka seseorang menunggu aku tidur. Kau juga punya kamar sendiri. Untuk apa tiap malam kau muncul di kamarku!? Aku tidak butuh pengasuh!”

Tawa Quinn langsung meledak.

Eleanor tidak suka mendengarnya. “Tidak ada yang lucu!”

Tawa Quinn langsung menghilang. “Oh ya?” katanya mengejek. “Sebaliknya kau seperti seorang bayi.”

“Aku bukan anak kecil!” Eleanor menegaskan dengan wajah cemberutnya.

“Malam ini cukup sampai di sini. Anak kecil harus tidur awal.” Quinn merangkum wajah Eleanor dan mencium keningnya, “Selamat malam.”

Eleanor terperanjat. Quinn tidak pernah menciumnya! Tidak dalam upacara pernikahan mereka. Tidak juga dalam hari-hari yang lalu!

Quinn meninggalkan Eleanor yang masih terpaku dan tertawa.

Tiba-tiba Eleanor sadar Quinn sedang mempermainkannya. Ia benar-benar dibuat kesal oleh pria itu.

“Aku bukan anak kecil!!” tangannya melempar bantal ke arah Quinn.

Pintu kamar tertutup kembali tepat sebelum bantal itu mengenai Quinn.

Eleanor geram mendengar tawa nyaring di luar kamar itu. Ia membenci Quinn! Sampai mati pun ia membenci pria itu!

“APA!!!?”

Semua orang terperanjat kaget.

Eleanor membalas tatapan tajam Quinn.

Ia benar-benar tidak menyukai pemuda ini. Semenjak kepergiannya ke Loudline secara diam-diam, Quinn memerintahkan dua orang prajurit bergantian mengawalinya ke mana pun ia berada. Selangkah pun ia tidak boleh meninggalkan Fyzool tanpa ijinnya. Quinn memang dengan mudahnya mengatakan Eleanor tidak boleh pergi keluar tanpa ijinnya tetapi mendapatkan ijin itu adalah mustahil. Selalu saja ada yang dikatakan Quinn untuk melarangnya pergi. Selalu dan selalu ia berhasil mengikatnya namun hari ini Eleanor sudah berada di ambang batasnya.

Siang ini tanpa mempedulikan larangan prajurit, ia menerobos Ruang Kerja Quinn. Ia tidak peduli apakah pemuda itu sedang membicarakan masalah penting dengan para menterinya atau tidak. Ia tidak peduli siapa yang ada bersama pemuda itu. Ia hanya mau pemuda itu membiarkannya pergi. Namun, seperti biasanya, pemuda itu melarangnya pergi.

“Kau memang memilikiku tetapi kau tidak pernah memiliki jiwaku! Jiwaku adalah milikku seorang,” Eleanor membalas tak kalah lantang dan ia menegaskan, “Tak seorang pun bisa memilikinya.”

“Kau...,” geram Quinn.

“Aku tidak butuh ijinmu untuk pergi ke mana pun aku mau!” Eleanor memotong dengan sengit, “Aku tidak membutuhkan ijinmu untuk menggerakkan tubuhku!” Quinn tidak dapat membalas.

“Aku adalah burung yang bebas!” Eleanor meninggalkan tempat itu dan menutup pintunya dengan keras.

“Kalau kau berani meninggalkan Istana lagi, kau tidak perlu kembali lagi!” seru Quinn murka.

Pintu kembali terbuka dan Eleanor menampakkan kepalanya. “Siapa yang takut?” balasnya tak kalah sengit, “Aku masih bisa punya Schewicvic,” katanya penuh kemenangan. Ia menjulurkan lidahnya – mengejek Quinn dan menghilang di balik pintu.

Tak seorang pun berani berbicara sepeninggal Eleanor.

Semua saling melihat dengan waspada.

Tidak seorang pun yang berani melihat Quinn yang masih murka.

Tidak seorang pun pernah berkata selantang itu pada Quinn.

Tidak seorang pun pernah membantah Quinn!

“Dia memang benar-benar liar,” geram Quinn.

-----0-----

Eleanor geram. Memangnya siapakah Quinn itu? Siapakah pemuda itu hingga ia berhak mengatur apa yang boleh dilakukannya dan apa yang harus tidak dilakukannya?

Eleanor benci. Ia membenci pria itu hingga ke dasar tulang sumsumnya. Ia membencinya melebihi segala yang dibencinya di dunia ini. Memangnya siapa dia hingga ia berhak mengatur segala kegiatannya?

Ia hanyalah seorang pemuda yang membutuhkan wanita untuk melahirkan keturunannya dan menghentikan langkah Mathias ke tahta. Siapakah yang tidak mengetahui itu?

Siapa yang tidak tahu tujuan di balik pernikahan mendadak Yang Mulia Paduka Raja Kerajaan Viering itu?

Ia pikir dia tidak tahu posisinya? Eleanor tahu dan ia mengerti dengan jelas bahwa ia adalah wanita terpilih itu, sang ratu pilihan. Tetapi tetap saja itu tidak berarti Quinn berhak mengatur kehidupannya! Tugasnya hanya melahirkan keturunannya! Hanya itu!!

Eleanor kesal. Ia benar-benar membenci pemuda itu.

Tidak pernah ia merasa semarah ini dalam hidupnya hingga rasanya ia ingin meledak dan langsung membuat perhitungan dengan pemuda sinis itu. Begitu kesalnya ia hingga ia ingin mencincang pemuda itu dan membuangnya ke tempat yang amat jauh hingga ia tidak akan pernah lagi melihatnya selama sisa hidupnya.

Eleanor melangkahakan kakinya dengan kesal.

Pemuda kejam itu tampaknya lebih suka melihatnya mati menjamur di dalam Istana yang megah ini daripada membiarkannya menikmati hari-harinya. Ia bahkan memberinya gelar baru, tahanan berbahaya! Pemuda itu menghadiahinya seorang pengawal juga mengancam Nicci untuk tidak membantunya kabur dari istana.

Ia tidak pernah mengizinkan Eleanor meninggalkan Istana walau hanya sekali. Sebaliknya, ia selalu mempunyai cara untuk menahan Eleanor.

Semenjak hari itu, setiap hari Eleanor mendapat tamu.

Setiap hari selalu ada wanita yang mencarinya hanya untuk menghabiskan waktu dengan omong kosong mereka yang membosankan.

Hari pertama, hari kedua Eleanor tidak curiga. Hari-hari berikutnya Eleanor mulai menyadari kegagalan kunjungan mereka. Hingga pada akhirnya ia mendengar sendiri kabar itu. Quinn dengan sengaja merancang kunjungan tiap wanita bangsawan itu!

Ia benar-benar marah pada pemuda itu dan ketika ia mengadu, dengan ringannya Quinn berkata, “Seharusnya kau berterima kasih aku sudah memikirkan cara untuk membuatmu tidak bosan.”

Tidak satu sisi pun dari Quinn yang disukai Eleanor!

Eleanor heran mengapa banyak wanita yang tergila-gila padanya. Betapa bodohnya para wanita yang rela mengantri cinta Quinn yang tidak ada artinya itu. Eleanor tidak dapat memahami jalan pikiran mereka.

Quinn juga beberapa kali memanggil Irina. Tentu saja Eleanor senang dapat berjumpa kembali dengan Eleanor. Namun ia tidak menyukai ceramah panjang Irina tentang segala tingkah lakunya yang didengarnya baik dari Nicci maupun dari orang lain. Di antara para tamu-tamu Eleanor, Irinalah yang paling sering dipanggil Eleanor. Namun tidak sekali pun ia pernah bertemu Derrick. Semenjak ia memasuki Istana, ia hanya bertemu dengan Derrick sekali atau dua kali. Itu pun hanya singkat. Hanya ketika Derrick kebetulan ada perlu di Fyzool.

Eleanor pernah menanyakan Derrick kepada Irina. Ia juga meminta Irina menyampaikan pada Derrick bahwa ia merindukannya dan ingin berjumpa dengannya. Namun Irina tidak senang mendengarnya. Ia malah memberi

ceramah panjang pada Eleanor untuk menjaga nama baiknya.

Setelah gosip singkat yang beredar seputar pertunangannya, Eleanor dapat memahami mengapa ia harus menjaga jarak dengan Derrick. Baik Irina maupun Derrick tentu tidak suka bila Eleanor menjadi sasaran gosip lagi.

Satu-satunya yang menarik Eleanor adalah mengapa Quinn tidak pernah memanggil Simona. Dari sekian banyak wanita yang menemuinya, Eleanor hanya ingin menemui Simona. Semenjak malam ia menginterupsi Quinn dan Mathias, ia tidak pernah mendengar lagi kabar tentang mereka apalagi melihat mereka. Ia sudah bertemu Mathias, pria yang pernah berjuang untuk cinta Irina. Sekarang ia ingin sekali bertemu Simona.

Suatu saat Eleanor pernah menyindir Quinn, “Sudah hampir tidak ada wanita bangsawan Viering yang bisa kauajukan padaku. Mengapa kau tidak memanggil Duchess of Binkley?”

Mata Quinn langsung membelalak lebar. “Kau panggil apa wanita itu!?”

“Apa aku salah?” tanya Eleanor polos, “Memangnya apa sebutan istri seorang Grand Duke bila bukan Duchess? Apakah Grand Duchess?”

Quinn geram. Ia sadar Eleanor sengaja. “Aku tidak akan membiarkan wanita jahanam itu menginjakkan kaki di Viering.”

Eleanor juga tahu Quinn tidak akan. Quinn lebih suka

menutup pintu gerbang Viering rapat-rapat daripada membiarkan Simona masuk. Namun ia tidak akan membiarkan Quinn lepas semudah itu.

“Sayang sekali,” Eleanor mengeluh, “Aku ingin sekali bertemu dengannya. Kau tahu, aku tidak akan bosan bertemu dengannya. Ia jauh lebih menarik daripada mantan-mantanmu yang membosankan itu.”

Mata Quinn langsung bersinar berbahaya.

“Oh, maaf,” Eleanor pura-pura merasa bersalah, “Seharusnya aku mengatakan tamu-tamuku yang pada umumnya adalah mantanmu.” Dan sebelum Quinn menanggapi, ia menambahkan, “Bagaimana kalau kau memanggil Lady Nicole? Kurasa ia yang paling mempunyai komentar tentangku. Bukannya ia masih sering menemuimu? Ia pasti menjadi tamuku yang paling punya komentar menarik.”

Nicole adalah satu-satunya yang paling ingin dijauhkan Quinn dari Eleanor. Wanita itu adalah wanita yang paling keras memprotes pernikahannya. Hingga detik ini Nicole tidak dapat menerima putusnya hubungan mereka karena pernikahannya dengan Eleanor. Setiap hari Nicole melaporkan diri ke Fyzool. Setiap saat ia berusaha menemui Quinn.

“Rupanya sekarang kau sudah menjadi sumber gosip,” sindir Quinn.

“Apa boleh buat,” Eleanor sedikit pun tidak merasa bersalah, “Tamu-tamu pilihanmu yang memberitahuku.” Quinn terdiam. Tiba-tiba saja ia menyadarinya. Ia tidak

pernah mendengar sebuah gosip pun terlepas dari mulut Eleanor. Ia tidak pernah mendengar sebuah gosip pun lepas dari Fyzool. Sekali pun tidak pernah ada gosip yang menyinggung Eleanor ataupun Istana. Quinn mengawasi Eleanor dengan cermat. Sejauh daya ingatnya, tidak sekali pun Eleanor membicarakan gosip. Umumnya, para wanita yang pernah berhubungan dengannya, pernah membagi gosip yang mereka ketahui dengannya. Mereka juga suka membicarakan gosip itu dengannya. Quinn tersenyum sinis. Tampaknya gadis ini mempunyai kelebihan.

“Kau bisa membuka koran gosip baru.”

“Kau benar,” sahut Eleanor gembira, “Aku memang sedang mempertimbangkannya. Bagaimana menurutmu? Bukankah ini bagus? Aku akan mempunyai kesibukan baru dan kau tidak perlu repot-repot mengatur daftar tamu-tamuku.

Menurutmu apa nama koranku yang bagus? Kumpulan gosip-gosip terbaru di Viering, gosip seputar Viering atau gosip terkini?”

Quinn geram. Gadis ini tolol atau sengaja?

Eleanor tersenyum puas. Ia tahu Quinn sedang menyindirnya tetapi ia tidak akan membiarkan pemuda itu menang dengan mudah. Sampai kapan pun ia tidak akan membiarkan hal itu! Ia tidak akan mengizinkan pemuda itu bersuka cita atas kesengsaraannya. Eleanor akan menunjukkan pada pemuda itu bahwa ia tidak mudah dikalahkan!

Mata Eleanor menangkap sebuah pintu besar. Ia berhenti menatap pintu yang tampak berdebu itu.

Eleanor tertegun.

Pintu ini berbeda dari pintu-pintu lain di Fyzool. Ia tampak begitu kotor dan terlantar seolah memang dibiarkan begitu saja. Ia tampak begitu tak terawat.

Eleanor ingin tahu apakah yang tersembunyi di baliknya sehingga ia ditelantarkan begitu saja.

Eleanor meraih pegangannya yang berdebu dan tertegun melihat setiap perabotannya yang tertutup kain putih dan tirai-tirai jendela tebal yang menghalangi sinar matahari. Eleanor baru tahu ada ruangan yang terlantar seperti ini di Fyzool.

Tanpa pikir panjang, Eleanor langsung melangkah membuka tirai-tirai tebal yang menutupi jendela-jendela besar. Ia membiarkan sinar mentari menyinari ruangan gelap itu. Ia membuka jendela lebar-lebar untuk membiarkan udara musim gugur yang segar menggantikan udara pengap ruangan yang tertutup entah untuk berapa puluh tahun itu.

Eleanor heran. Ia yakin Fyzool tidak kekurangan biaya untuk merawat ruangan ini. Fyzool yang megah dan berkilauan ini tentu tidak akan membiarkan sebuah ruangnya tak terawat seperti ini.

Pasti ada alasan yang membuat ruangan ini diterlantarkan begitu saja.

Eleanor melihat sebuah benda besar yang tertutup kain putih di sisi jendela. Eleanor mengenali bentuknya yang tidak asing itu. Ia mengenali bentuknya yang unik dengan kursi kecil di depannya itu.

Nafas Eleanor tersekat ketika ia menarik kain putih yang menutupi benda itu.

Ia sudah begitu lama tidak menyentuh piano. Ia sudah begitu lama tidak melihat benda itu di Schewicvic. Ia sudah lama tidak mendengar dentingannya yang merdu. Ibunya selalu memainkan lagu-lagu yang merdu untuknya setiap hari. Eleanor juga sangat menyukai permainan Countess yang indah. Tidak seorang pun dapat menandingi permainan Countess yang merdu itu. Dan tidak seorang pun dapat menggantikannya.

Semenjak kepergiannya yang tiba-tiba itu. Senandung-senandung riang menghilang dari Schewicvic. Suara piano yang merdu itu hilang bersama kepergiannya. Tidak ada lagi lagu-lagu merdu yang menghiasi Schewicvic. Eleanor juga tidak pernah lagi bermain piano. Ia tidak mau membangkitkan kenangan yang hanya akan membuat ayahnya sedih.

Tangan Eleanor mengelus piano putih itu dengan penuh keharuan. Keinginannya untuk bermain piano bangkit begitu saja. Ia telah lama tidak bermain piano. Bertahun-tahun lamanya ia tidak melihat piano maupun mendengar nada-nada merdunya.

Eleanor menarik penutup kursi di depan piano dan duduk. Tangannya yang telah lama meninggalkan piano bermain dengan lancarnya seolah ia terus memainkannya selama sepuluh tahun ini.

Eleanor memainkan lagu-lagu yang diingatnya dan ia membiarkan dirinya bernostalgia bersama kenangan akan

ibu tercintanya.

-----0-----

“Pertemuan kita kali ini cukup sampai di sini,” Quinn mengakhiri rapatnya dengan para menterinya jauh lebih cepat dari biasanya.

Setiap orang langsung merapikan berkas-berkas mereka dan bersiap meninggalkan ruangan.

Tidak pernah Quinn merasa seelah ini. Ia tidak lelah oleh rapat panjang yang baru saja diselesaikannya. Ia lelah memikirkan kemungkinan Eleanor keluar tanpa mendengar larangannya. Pikiran Eleanor akan membangkang membuat ia tidak bisa mengerahkan seluruh konsentrasinya ke rapat bulanannya.

Quinn merasa ia harus segera meninggalkan tempat ini dan mencari Eleanor. Ia akan membuat perhitungan dengan gadis itu bila ia berani melanggar perintahnya.

Eleanor harus tahu siapa yang berkuasa di tempat ini.

Gadis itu harus sadar sekarang ia adalah seorang Ratu Kerajaan Viering yang tidak boleh berbuat sembarangan. Ia bukan lagi Eleanor yang dulu. Ia kini adalah Eleanor, sang Ratu Kerajaan Viering, sang ratu terpilih!

Quinn merapikan berkas-berkasnya dan meninggalkan ruangan itu sebelum orang lain.

Begitu ia membuka pintu, Quinn tertegun.

Nada-nada yang selama sepuluh tahun terakhir ini tidak pernah terdengar sekarang mengalun lembut dari kejauhan.

Quinn tidak perlu berpikir dua kali untuk mengetahui dari mana suara itu berasal dan ia menjadi marah karenanya.

Siapa yang berani memasuki Ruang Musik tanpa ijinnya!?

Siapa yang berani melanggar perintahnya? Bukankah ia telah memerintahkan setiap orang di dalam Fyzool untuk menjauhi tempat itu dan tidak menyentuhnya!??

Quinn dibuat marah oleh nada-nada yang mengalun lembut itu. Langkah kakinya yang lebar melangkah cepat ke Ruang Musik.

Lagi-lagi Quinn tertegun.

Sinar mentari menerobos kegelapan yang selama ini menyelimuti Ruang Musik. Udara pergantian musim panas ke musim gugur yang hangat menghangatkan suasana di dalam ruang besar itu. Kain-kain putih yang menutupi perabotan memantulkan sinar matahari. Ruangan itu tampak seperti baru bangkit dari kegelapan.

Eleanor duduk manis memainkan musik yang lembut dengan piano putih yang membisu selama sepuluh tahun itu. Rambut kuning keemasannya bersinar di bawah sinar mentari. Kulitnya yang putih, bersinar di bawah kehangatan mentari sore. Gadis itu tampak menjadi bagian dari piano itu. Ia tampak seperti seorang bidadari yang terukir bersama piano putih itu dalam lukisan ajaib yang menandungkan lagu-lagu lembut.

Kemarahan yang sesaat lalu masih memenuhi dada Quinn hilang seketika. Sebuah senyuman terukir di wajah tampannya dan ia mendekat.

“Wah... wah...,” Quinn tersenyum mengejek, “Tak kukira gadis liar ini bisa bermain piano seindah ini.”

Seketika tangan Eleanor berhenti menandungkan lagu.

Tanpa menoleh pada Quinn maupun membalas ejekan itu, ia beranjak meninggalkan piano putih besar itu.

“Jangan pergi,” Quinn menahan tangan Eleanor.

Eleanor membalikkan badan siap menyerang.

“Mainkan untukku,” Quinn berkata lembut.

Eleanor terperangah. Andai saja Quinn berkata dengan nada mengejeknya, akan sangat mudah baginya untuk menolak. Tetapi dengan kelembutannya yang tidak pernah dilihatnya ini...

“Mainkan untukku, Eleanor.”

Eleanor tertegun. Quinn tidak pernah memanggilnya dengan namanya. Quinn lebih suka menyebutnya ‘istriku’, ‘sayang’ atau ‘manis’ yang diucapkannya dengan nada mengejek. Ia tidak pernah menyebut namanya. Tidak satu kali pun! Apalagi dengan nama lembut seperti ini.

Eleanor duduk dan kembali melanjutkan lagu yang belum diselesaikannya itu.

Quinn berdiri di sisi piano dan memandang Eleanor tanpa suara.

Eleanor yang telah larut dalam permainannya tidak menghiraukan Quinn.

Ketika suara piano yang telah lama membisu itu kembali berdentang merdu, para penghuni Istana terdiam sejenak.

“Siapa?”

“Siapa yang memainkan piano itu?”

“Siapa yang berani memasuki ruangan yang telah ditutup Paduka itu?”

Mereka bertanya-tanya tanpa bisa menjawabnya. Ruang

Musik yang hampir tiap hari didatangi almarhum Paduka Ratu Esther itu telah ditutup oleh Raja Quinn semenjak kematian kedua orang tuanya. Segala kenangan yang berhubungan dengan kedua orang tuanya ditutupnya rapat-rapat. Ia tidak mau terus hidup dalam kesedihan. Ia memiliki masa depan yang panjang. Ia tidak mau terus tenggelam dalam kenangan akan kedua orang tuanya. "Siapa pun itu," kata yang lain, "Permainannya indah." "Rasanya seperti Paduka Ratu Esther masih hidup," kata pelayan lain yang telah tua.

Ketika mereka berspekulasi dengan dugaan-dugaan mereka, beberapa orang memilih untuk langsung memeriksanya. Mereka yang berkeberanian besar mengintip dari celah pintu Ruang Musik dengan perlahan dan terperangah.

Raja dan Ratu yang beberapa saat lalu masih mereka gosipkan sedang bertengkar hebat berada di sana dalam suasana yang romantis. Sang Ratu Muda Viering duduk melantunkan lagu-lagu merdu dengan tangan-tangannya yang lincah. Sang Raja Muda Viering berdiri di hadapannya dan memperhatikan istrinya dengan sorot mata lembutnya yang tidak pernah terlihat sebelumnya.

"Sebaiknya kita tidak mengganggu mereka," kata seseorang.

Mereka menutup rapat pintu Ruang Musik dan beranjak meninggalkan tempat itu tanpa suara seperti kedatangannya. Tidak sepiatah kata pun yang mereka ucapkan tetapi di dalam pikirannya, mereka terus

memikirkan pemandangan yang baru mereka saksikan itu. Seorang prajurit berlari tergopoh-gopoh. Wajahnya pucat pasi. Dengan langkah-langkahnya yang lebar, ia bergegas menemui Quinn.

“Maafkan saya, Paduka,” prajurit itu melapor dengan gugup, “Saya tidak dapat melaksanakan tugas saya dengan baik.”

“Ada apa?”

“Paduka Ratu menghilang.”

“Eleanor menghilang!?” Grand Duke Bernard terperanjat. Sebaliknya, Quinn tampak begitu tenang. “Katakan apa yang terjadi.”

“Siang ini Paduka Ratu mengatakan ia ingin beristirahat siang. Seperti yang ada perintahkan, kami menjaga kamar Paduka Ratu selama ia beristirahat. Nicci juga langsung meninggalkan kamar Ratu setelah beliau berbaring di tempat tidur. Kemudian beberapa saat lalu ketika Nicci akan membangunkan Ratu, Ratu sudah menghilang. Kami sudah mencarinya ke mana-mana namun kami tidak dapat menemukannya di mana pun. Kami tidak tahu bagaimana Ratu meninggalkan kamarnya. Selangkah pun kami tidak meninggalkan pos kami.”

Quinn tidak menanggapi.

Prajurit itu menanti titah.

“Aku mengerti,” Quinn akhirnya berkata, “Kembalilah pada rutinitasmu.”

Prajurit itu terkejut namun ia tetap berkata, “Saya mengerti, Paduka,” dan mengundurkan diri dari Ruang Kerja Quinn.

Sementara itu Grand Duke Bernard melihat rajanya dengan cemas. Ia tahu cepat lambat ini akan terjadi. Ia dapat menduga Eleanor kabur dengan memanjat pohon di dekat serambi kamarnya. Hal ini sering terjadi di masa kecil gadis itu. Namun Grand Duke ingin tahu ingin tahu mengapa Quinn tetap bisa setenang ini walau ia tahu istrinya menghilang.

“Bernard.”

Grand Duke Bernard terperanjat mendengar suara serius Quinn.

“Aku memintamu memilih seorang gadis yang penurut tetapi kau memberiku seorang pembangkang. Aku meminta seorang gadis yang pendiam dan kau memberiku seorang gadis liar. Ia benar-benar seorang gadis yang tidak bisa diatur. Tidak satupun tindakannya yang menunjukkan ia adalah seorang lady yang baik. Sepanjang hari ia hanya bisa membuatku kerepotan dan kelelahan. Kau telah memilih seorang gadis yang benar-benar berlawanan dengan syaratku.”

Grand Duke menelan ludahnya. Ia sudah tahu saat ini akan tiba ketika Quinn memuji pilihannya di pesta pertunangan mereka. Entah mengapa, Grand Duke lega. Mungkin memang sebaiknya Raja mengetahui sifat Eleanor yang sebenarnya.

Sejak Eleanor memasuki Istana, ia telah menanti kalimat ini. Karena Quinn tidak pernah mengutarakannya, Grand Duke hanya bisa cemas. Dan hari ke hari kecemasannya kian bertambah apalagi ditambah gosip yang mulai beredar

seputar Eleanor.

Perlahan-lahan isi Fyzool mulai mengetahui watak Eleanor yang sebenarnya. Namun akan membutuhkan waktu panjang bagi mereka untuk menerima tingkah laku Eleanor yang berbeda dari para bangsawan pada umumnya.

Eleanor tidak pernah memperlakukan pelayan istana sebagai seorang pesuruh. Sebaliknya, ia memperlakukan mereka sebagai sahabatnya. Ia tidak pernah ragu-ragu membantu para pelayan itu. Ketika ia melihat para perawat kebun sibuk, dengan riang hati Eleanor bergabung bersama mereka. Tanpa mendengar larangan orang-orang di sekitarnya, Eleanor tidak pernah ragu-ragu membuat kotor gaunnya yang mewah.

Quinn sudah membuat jadwal tamu gadis itu. Ia juga memanggil guru piano untuk gadis itu tetapi itu tidak cukup untuk membuatnya diam. Ketika Eleanor merasa lelah dengan tamunya, tanpa ragu-ragu ia akan mengusir tamunya dengan cara halus. Ketika ia bosan bermain piano, ia akan mencari pekerjaan lain tanpa bisa diganggu gugat!

Namun yang paling sering menjadi bahan pembicaraan adalah pertengkaran Quinn dan Eleanor. Semula setiap orang kaget mendengar Eleanor yang berani membantah Quinn. Bahkan Eleanor kini sudah menjadi tameng setiap orang yang takut akan kemarahan Quinn.

Tentu saja yang paling tidak suka dengan fakta itu adalah Quinn. Ia tidak pernah menyukai interupsi Eleanor ketika ia sedang memarahi seseorang. Ia tidak suka Eleanor yang

suka membela orang yang sedang dimarahinya. Ia sama sekali tidak menyukai permainan pahlawan Eleanor.

Orang-orang pun mulai berspekulasi dengan perkembangan yang terjadi di Fyzool. Banyak yang tidak mempercayai cerita cinta di antara mereka. Eleanor kian lama kian menunjukkan sifatnya yang jauh berbeda dengan gadis-gadis tipe Quinn. Eleanor bukanlah tipe Quinn. Ia benar-benar bertolak belakang dengan gadis-gadis yang pernah berkencan dengan Quinn.

Grand Duke dibuat semakin cemas setiap harinya. Setiap kali bertemu Quinn, hal yang pertama kali dipikirkannya adalah Quinn akan melabraknya. Dan setiap detik ia selalu memperingati dirinya untuk bersiap sedia mendengar amarah Quinn.

Quinn memang masih belum menunjukkan amarahnya namun sekarang ia merasa sangat lega. Beban berat di pundaknya telah diangkat.

“Bernard, kau tidak memilih Eleanor karena kedekatan hubunganmu dengan Ruben, bukan?” Quinn merapikan meja kerjanya.

Pertanyaan itu membuat Grand Duke tercekat.

“Bernard, apakah kalian masih mempunyai tempat kosong untukku?”

Grand Duke melongo. Ia tidak dapat memahami Quinn.

-----0-----

Sementara itu beberapa mil dari Fyzool, Irina sedang kewalahan. Semenjak siang yang mengejutkan ini ia sudah kewalahan.

“Demi Tuhan, Eleanor!” pekik Irina, “Apa lagi yang kaulakukan!??”

Eleanor mengacuhkan komentar kakak angkatnya itu.

Derrick tertawa geli.

Mereka berdua benar-benar dibuat kaget oleh kedatangan Eleanor yang mendadak ini.

Eleanor berdandan seperti seorang pekerja kasar. Baju coklatnya tampak kotor dan lusuh. Rambut emasnya disembunyikannya dalam topi coklatnya. Kulitnya yang putih juga tidak kalah kotornya.

Entah bagaimana Eleanor mendapatkan baju itu. Entah bagaimana ia mendandani dirinya sendiri seperti seorang pemulung. Yang pasti sekarang ia telah berada di Mangstone, beberapa mil dari Fyzool.

“Kau pasti membuat kehebohan lagi,” Irina menyalahkan.

“Kehebohan sendiri yang tidak mau meninggalkanku,” gerutu Eleanor tidak senang.

“ELEANOR!”

Eleanor memasang wajah cemberutnya. “Aku hanya ingin pergi dari penjara sial itu.”

“Eleanor!!” Irina berseru lebih keras. Matanya melotot besar.

“Derrick,” Eleanor mengabaikan Irina, “Aku merindukanmu!” ia memeluk pria itu erat-erat. Kemudian menatapnya dengan manja, “Mengapa engkau tidak pernah mengunjungi aku?”

Irina geram.

“Maafkan aku,” jawab Derrick, “Aku tidak mempunyai

waktu.”

“Apakah sekarang kau mempunyai acara?”

“Hamba akan selalu mempunyai waktu untuk Anda, Paduka. Kapan pun Anda ingin, saya akan selalu siap menemani Anda,” Derrick membungkuk hormat kemudian ia melihat Eleanor dan tersenyum, “Siapakah yang berani mengabaikan keinginan Paduka Ratu?”

“Temani aku,” Eleanor menggandeng tangan Derrick, “Irina,” ia menoleh pada wanita itu, “Kau tidak keberatan meminjamkan gaunmu padaku selama beberapa hari, bukan? Aku tidak membawa apa-apa.”

Irina terperanjat. “Kau kabur dari Istana!?”

“Tidak,” Eleanor membenarkan, “Aku hanya memutuskan untuk meninggalkan Istana.”

Derrick tertawa. “Irina,” katanya, “Kau seperti baru mengenal Eleanor saja.”

“Irina,” panggil Eleanor, “Kau tidak keberatan meminjami baju padaku, bukan? Aku ingin segera mandi dan berganti baju.”

“Aku akan segera menyuruh pelayan mempersiapkan air mandimu,” kata Irina lalu ia berpaling pada Derrick. “Dan, Derrick.”

“Jangan memberitahu Quinn!” Eleanor memotong. “Aku tidak mau pulang ke Fyzool. Walaupun pria kejam itu memaksaku, aku tidak akan pulang!”

Irina terkejut.

“Kau tidak ingin aku mati jamur, bukan?” Eleanor merengek manja pada Irina lalu ia berpaling pada Derrick,

“Derrick, kau paling mengerti aku. Kau pasti tidak rela aku terkurung.”

“Aku tidak mengatakan akan memulangkanmu,” Derrick menepuk kepala gadis itu.

Eleanor berseru senang. “Aku akan meminta seseorang mempersiapkan air mandiku,” dengan langkah-langkah riangnya ia berlari ke dalam.

“Apa kau serius?” Irina bertanya cemas.

“Apa kau bisa membayangkan apa yang akan dikatakan Quinn bila ia tahu Eleanor kabur ke sini?”

“Akan lebih berbahaya kalau ia tahu kita membiarkan Eleanor tinggal di sini tanpa sepengetahuannya.”

“Irina, apa kau tidak kasihan pada Eleanor?” Derrick bertanya serius, “Semenjak memasuki Istana, ia tidak pernah keluar. Eleanor bukan gadis yang bisa duduk diam. Ia pasti menderita selama berada di Istana. Selain itu Earl juga keterlaluan. Ia tidak mau menemui Eleanor dan tidak membiarkan Eleanor pulang ke Schewicvic.”

“Earl juga terpaksa melakukannya,” Irina memberitahu, “Sebenarnya Earl ingin sekali berjumpa dengan Eleanor namun ia tidak berani menemui Eleanor. Ia takut ia tidak rela ditinggalkan Eleanor lagi kalau ia bertemu Eleanor.”

“Ternyata Earl juga pengecut,” gumam Derrick.

“Apa katamu!?” Irina mendengar gumaman itu.

“Tidak ada,” Derrick cepat-cepat mengelak, “Bukankah ini bagus, Irina?” Derrick melihat tempat Eleanor menghilang beberapa saat lalu, “Tidakkah kau menyadari Eleanor menjadi lebih feminim?”

Irina terperanjat.

Derrick benar. Eleanor yang biasa tidak akan mempedulikan pakaiannya. Walau pakaiannya sudah kotor, ia tidak akan terganggu oleh perlunya berganti baju apalagi mandi.

“Bukankah Eleanor patut mendapat hadiah?” Derrick tersenyum.

“Apakah kau yakin?” Irina bertanya serius. “Quinn akan murka kalau ia tahu.”

“Eleanor pasti akan kabur ke tempat lain kalau kita tidak membiarkannya tinggal. Ini akan menjadi masalah yang lebih besar daripada membiarkannya.”

Irina pun percaya gadis itu akan melakukannya. “Kurasa kita tidak punya pilihan lain,” ia menyerah, “Aku akan mencari baju ganti untuk Eleanor.” Dan ia pun meninggalkan Derrick.

Sepeninggal kedua gadis itu, Derrick berpikir, ‘Kita akan punya masalah besar untuk membujuk Eleanor pulang.’ Dan tebakannya itu tidak meleset. Sepanjang siang itu mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengulangi masa kanak-kanak mereka daripada membujuk Eleanor. Setiap kali merasa pembicaraan sudah mengarah ke Fyzool, Eleanor segera mengalihkan pembicaraan atau melakukan sesuatu yang membuat perhatian mereka teralih.

Derrick bahkan ragu akan ada kesempatan bagi mereka untuk membujuk Eleanor pulang. Hanya satu yang tidak perlu diragukan. Eleanor akan melakukan sesuatu yang

lebih berbahaya bila mereka memaksa gadis itu.

Di saat Eleanor bersikeras akan sesuatu, gadis itu tidak akan dapat dihentikan. Semakin ia dihentikan, semakin keras keputusannya bahkan tidak mungkin ia tidak mengambil tindakan yang berbahaya. Eleanor memang dapat menjadi seorang yang egois. Ia sering bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa mau mendengarkan orang lain. Eleanor juga tidak suka dikekang oleh peraturan. Untungnya, Eleanor adalah gadis yang baik. Ia tidak akan pernah dengan sengaja melakukan sesuatu yang membahayakan orang lain. Ia hanya suka membuat orang lain kerepotan.

Sorenya ketika mendengar suara kereta mendekat, Derrick langsung melihat keluar jendela. Ia ingin tahu apakah itu kereta utusan istana yang dikirim Quinn untuk menjemput Eleanor.

"Papa sudah pulang," Derrick memberitahu ketika melihat kereta keluarganya berhenti di depan pintu.

"Papa sudah pulang?" tanya Irina tidak percaya. "Mengapa ia pulang secepat ini? Apakah ia tidak pergi ke Schewicvic?"

Irina juga berlari ke jendela. Ia terperanjat melihat ayahnya turun dari kereta diikuti seseorang.

"Tebaklah, Eleanor," pancing Derrick, "Siapakah yang dibawa Papa besertanya."

"Siapa?" tanya Eleanor gusar.

"Menurutmu siapa?" Derrick berteka-teki.

'Quinn Arcalianne!' Eleanor langsung berdiri. Ia tidak akan

membiarkan pemuda itu memaksanya pulang. Ia akan menegaskan pada pria itu bahwa ia bukan bawahannya. Quinn tidak bisa seenaknya mengatur dirinya.

Irina terperanjat melihat Eleanor yang langsung menerjang keluar.

Derrick tersenyum geli. Ia akan menikmati pemandangan hari ini.

“Apakah Paduka Raja datang untuk menjemput Eleanor?”
Irina bertanya-tanya.

“Kurasa,” Derrick tidak dapat memberi jawaban pasti.

“Aku yakin,” Irina dapat menyakinkan.

Derrick tersenyum geli. “Kurasa kita akan punya tontonan menarik.”

“Derrick!” hardik Irina, “Tampaknya kau benar-benar menikmati pertengkaran keduanya.”

Derrick tertawa. “Aku ingin melihat pertunjukan menarik,” ia bergegas mengikuti Eleanor.

“Derrick!” Irina pun mengekor di belakang.

Eleanor melihat Quinn melintasi Hall bersama Bernard.

Eleanor berdiri di ujung tangga dan berseru lantang – menyambut kemunculan Quinn, “Aku tidak akan pulang denganmu! Aku tidak mau kembali ke sana!”

Quinn melihat Eleanor di ujung tangga menuju lantai dua.

Ia tersenyum sinis melihat raut keras kepala gadis itu.

Grand Duke terperanjat. Ia bertanya-tanya mengapa Eleanor bisa berada di rumahnya.

“Aku tidak datang untukmu,” Quinn berkata santai.

“Bohong!” sergah Eleanor, “Aku tahu kau datang untuk

memaksaku pulang ke Istana!”

“Aku tidak datang untuk menjemputmu,” Quinn menegaskan, “Aku datang untuk memenuhi undangan makan malam Bernard.”

Eleanor langsung menoleh pada Bernard, “Benarkah itu, Bernard?”

Duke of Krievickie merasakan posisinya benar-benar sulit sekarang. “Benar,” katanya ikut berbohong, “Aku mengundang Paduka untuk makan malam di sini.”

Eleanor melotot tidak senang.

Quinn tertawa dibuatnya.

“Selamat datang, Paduka,” Irina memberikan sambutannya, “Makan malam masih belum siap. Saya harap anda tidak keberatan untuk menanti beberapa saat.”

“Tidak. Tentu saja tidak,” kata Quinn. “Aku sudah sangat berterima kasih kalian mau mengundangku bergabung dengan acara makan malam kalian.”

“Jadi, Bernard,” ia merangkul pundak Grand Duke, “Kita bisa melanjutkan pembicaraan kita yang belum selesai sambil menanti makan malam siap.” Ia membawa Grand Duke menuju Ruang Kerja.

“Paduka,” gumam Bernard, “Saya mempunyai pertanyaan.”

“Mengapa aku tahu ia ada di sini bukan?” Quinn menebak,

“Tanpa perlu berpikir pun aku tahu ia akan ada di sini.

Eleanor dekat dengan kedua putra-putrimu, bukan? Ke mana lagi ia akan pergi selain Schewicvic dan Mangstone?

Eleanor tidak akan pulang ke Schewicvic karena Ruben sudah menegaskan pada Eleanor untuk tidak pulang.

Eleanor adalah putri yang penurut. Ia tidak akan melanggar perintah ayahnya. Ke mana lagi tujuan Eleanor bila bukan Mangstone?"

Grand Duke terperangah mendengar penjelasan itu.

"Untuk beberapa hal Eleanor mudah ditebak," ujar Quinn dan ia tertawa puas.

Tawa itu membuat Eleanor kian kesal. Ia geram. Ia marah!

"Sudahlah, Eleanor," Derrick merangkulkan tangannya di pundak gadis itu. "Untuk apa kau marah? Bukannya ia datang bukan untuk menjemputmu?"

Eleanor langsung menatap tajam Derrick. "Kau memberitahu Quinn?" ia menuntut jawaban. "Ataukah kau, Irina?"

Keduanya terkejut.

"Tidak," jawab Irina, "Kami tidak memberitahu Paduka."

"Apakah mungkin kami memberitahu Quinn ketika kami terus berada di sisimu?" tanya Derrick.

"Bagaimana mungkin ia tahu aku ada di sini kalau tidak seorang pun dari kalian memberitahu pria sial itu!?"

"Sikapmu sudah keterlaluan, Eleanor," Irina tidak senang oleh cara Eleanor menyebut Raja, "Apakah kau sadar apa yang selama ini kau lakukan? Kau sudah membuat banyak masalah. Kau masih beruntung Raja tidak pernah menghukummu."

"Kata siapa?" tuntut Eleanor, "Sepanjang hari ia menghukumku. Setiap saat ia memperlakukanku seperti seorang tahanan berbahaya! Ke mana-mana selalu ada prajurit yang mengawalku. Nicci seorang saja sudah

membuatku terkekang apalagi pasukan pengawal. Katakan apa aku tidak seperti tahanan berbahaya?”

Derrick tersenyum geli mendengar Eleanor memperupamakan dirinya sendiri.

“Itu juga karena kau sendiri,” Irina menyalahkan Eleanor, “Kau tidak pernah menyadari posisimu saat ini. Kau terus bersikap seperti kau di Schewicvic. Fyzool bukan Schewicvic, Eleanor. Dan sekarang kau adalah Ratu Kerajaan Viering. Ingatlah itu.”

“Memangnya seorang ratu hanya bisa duduk diam di dalam Istana seperti pajangan!?”

Irina tidak bisa membantah Eleanor.

“Aku tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak pantas. Aku tahu apa yang dapat kulakukan, apa yang tidak dapat kulakukan!”

“Ya, ya,” Derrick segera menghentikan keduanya sebelum bara api ini semakin membara, “Apakah kau mau terus berada di sini, Eleanor? Kurasa kau lebih tertarik untuk pergi ke Ruang Makan dan melihat apa yang bisa kaulakukan sebelum hidangan disiapkan.”

“Tentu saja,” Eleanor menyambut gembira, “Mungkin aku bisa menyiapkan sesuatu untuk meracuni Quinn.”

Derrick tersenyum geli. “Kau harus bergegas sebelum seorang pun melihatmu.”

Tanpa perlu diperintahkan, Eleanor segera menghilang di lorong.

Irina tidak suka cara Derrick mengalihkan perhatian Eleanor.

“Kau tidak bisa terus menerus meminta Eleanor bersikap seperti selayaknya seorang lady,” Derrick berkata pada kakaknya dengan serius. “Kau tahu Eleanor bukan gadis-gadis itu. Kau juga sering mengatakan Eleanor adalah seorang lady yang unik. Selama ini kau bisa menerima sikap Eleanor. Mengapa akhir-akhir ini kau terus menuntut Eleanor bersikap seperti mereka?”

“Aku tidak ingin mereka terus membicarakan Eleanor.”

“Jangan mengkhawatirkan Eleanor. Waktu akan membuat mereka menerima Eleanor,” Derrick merangkulkan tangan di pundak Irina. “Sekarang tidakkah kau mengkhawatirkan Eleanor? Apa kau tidak khawatir terjadi kriminal di tempat ini.”

Irina terbelalak. “Derrick, kau tidak serius, bukan?”

Derrick tertawa. “Siapa tahu apa yang dipikirkan Eleanor?”

Memang tidak seorang pun dari mereka yang tahu apa yang sedang dipikirkan Eleanor namun mereka semua tahu Eleanor tidak menyukai keberadaan Quinn di Mangstone. Ia tidak berbicara apa-apa sepanjang makan malam mereka. Mata birunya yang cantik terus memandang tajam Quinn. Sebaliknya Quinn terus bersikap santai tanpa mempedulikan Eleanor.

Kedua orang itu benar-benar merusak suasana makan malam itu. Perang dingin di antara mereka membuat Grand Duke sekeluarga berada dalam posisi sulit yang tidak menyenangkan.

Menjelang kepulangannya ke Fyzool, Quinn tidak mengucapkan apa pun tentang kepulangan Eleanor ke

Fyzool. Hingga kereta keluarga Krievickie sudah siap mengantar Quinn kembali ke Istana, Quinn tidak menyebut apa-apa tentang keberadaan Eleanor di Mangstone.

Quinn terus berjalan ke kereta tanpa sedikit pun menoleh atau pun berkata apa-apa.

Tindakannya ini membuat Eleanor sakit hati. Ia semakin sakit hati ketika Quinn membuka pintu kereta.

Eleanor sudah membalik badan dan siap memasuki Mangstone ketika Quinn berkata,

“Kau pulang tidak?”

Eleanor tertegun melihat tangan Quinn yang terulur itu.

Bunga kebahagiaan bersemi di dalam hatinya.

“Aku pulang bukan karena kau,” Eleanor berkata keras kepala ketika ia menyambut uluran tangan itu.

Quinn hanya tersenyum geli sambil memberikan tangannya untuk tumpuan Eleanor ketika gadis itu memasuki kereta.

“Maaf telah mengganggu kalian,” Quinn berpamitan.

“Besok aku akan datang lagi,” Eleanor melongok keluar jendela.

Para anggota keluarga Krievickie itu melambaikan tangan sambil tersenyum.

Derrick mendesah penuh kelegaan ketika kereta kerajaan sudah jauh. “Kukira Eleanor akan tinggal di sini selamanya.”

Irina termenung dengan pikirannya sendiri. “Tidak kusangka Paduka dapat menundukkan Eleanor begitu mudahnya. Aku menghabiskan waktu sepanjang hari untuk mencari cara menyuruh Eleanor pulang dan Paduka dengan

satu kalimat sudah bisa membawa pulang Eleanor.”

Derrick meringis. “Eleanor sudah mendapat tandingannya.”

“Paduka adalah orang yang cerdas. Ia tahu bagaimana menangani sifat Eleanor.”

“Paduka jauh lebih pandai dari Derrick,” giliran Irina yang tertawa geli.

Grand Duke memperhatikan langit sore yang sudah menggelap. “Ini sudah hampir akhir musim panas, bukan?”

Irina terperanjat. “Papa, apakah ini artinya...” Irina tidak dapat melanjutkan kecemasannya.

“Apakah Eleanor harus pergi?” Derrick bertanya cemas.

Grand Duke mendesah panjang. “Eleanor tidak punya pilihan lain. Ia harus pergi.”

Irina pucat pasi.

Derrick tidak dapat memberi tanggapan apa pun.